

**TEKNIK *EDITING* PADA FILM “RECTOVERSO”
DALAM MEWUJUDKAN CERITA**

SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Mencapai derajat Sarjana S-1
Program Studi Televisi dan Film
Jurusan Seni Media Rekam



Oleh :
Moh. Mahrush Ali
NIM. 10148105

**FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2014**

PENGESAHAN

Skripsi berjudul

TEKNIK *EDITING* PADA FILM “RECTOVERSO” DALAM MEWUJUDKAN CERITA

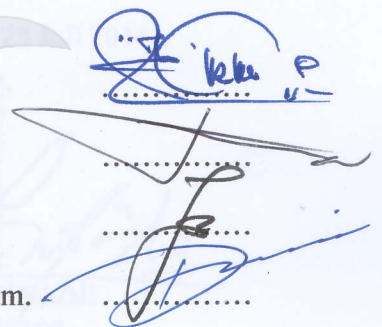
Disusun oleh:

Moh. Mahrush Ali
NIM. 10148105

Telah dipertahankan di hadapan dewan penguji skripsi
Institut Seni Indonesia Surakarta
pada tanggal 23 Juli 2014
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji

Ketua Penguji : Dra. Sunarmi, M.Hum.
Penguji Bidang I : Widhi Nugroho, S.Sn., M.Sn.
Penguji Pembimbing : Ranang Agung S., S.Pd., M.Sn.
Sekretaris : Donie Fadjar K., S.S., M.Si., M.Hum.



Surakarta, 23 Juli 2014
Institut Seni Indonesia Surakarta
Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain



Dra. Sunarmi, M.Hum

NIP. 19670305 199803 2001

SURAT PERNYATAAN

SURAT PERSETUJUAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Moh. Mahrush Ali

NIM : 10148105

Program Studi : Televisi dan Film

menyatakan bahwa Tugas Akhir (Skripsi/Karya-Seni *) berjudul *Teknik Editing* pada Film "Rectoverso" dalam Mewujudkan Cerita adalah karya saya sendiri dan bukan jiplakan atau plagiarisme dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari, terbukti sebagai hasil jiplakan atau plagiarisme, maka saya bersedia mendapatkan sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian, surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Surakarta, 23 Juli 2014

Mahasiswa,




Moh. Mahrush Ali

NIM. 10148105

INVENTARIS

TGL: 17-10-2014

NO: 31/ISI/Skripsi SR.TV/14

* Coret yang tidak perlu

SURAT PERSETUJUAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Moh. Mahrush Ali

NIM : 10148105

Program Studi : Televisi dan Film

menyetujui apabila laporan/artikel Tugas Akhir (~~Skripsi/Karya Seni~~ *) berjudul **Teknik *Editing* pada Film "Rectoverso" dalam Mewujudkan Cerita** akan dipublikasikan secara *online* dan cetak oleh Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta dengan tetap memperhatikan etika penulisan karya ilmiah untuk keperluan akademis.

Demikian, surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

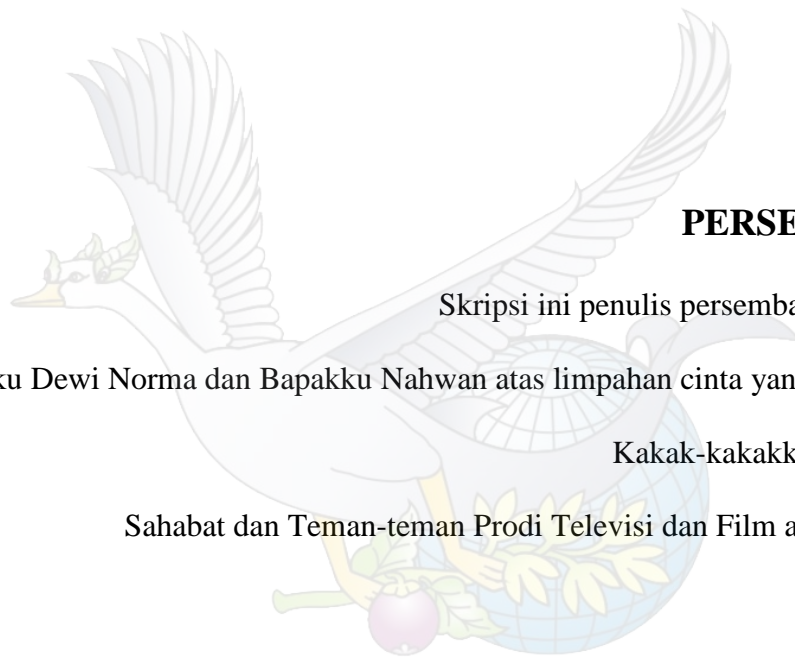
Surakarta, 23 Juli 2014

Mahasiswa,

Moh. Mahrush Ali

NIM. 10148105

* Coret yang tidak perlu



PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

Ibuku Dewi Norma dan Bapakku Nahwan atas limpahan cinta yang tanpa batas.

Kakak-kakakku dan adikku.

Sahabat dan Teman-teman Prodi Televisi dan Film angkatan 2010



MOTTO

“ Barangsiapa menginginkan soal-soal yang berhubungan dengan dunia, wajiblah ia memiliki ilmunya; dan barangsiapa yang ingin (selamat dan berbahagia di akhirat), wajiblah ia memiliki ilmunya pula; serta barangsiapa yang menginginkan keduanya, maka dengan ilmu pula. ”

-- HR. Bukhari Muslim --

“ Jangan Pernah Berpikir bahwa belajar adalah suatu beban atau keharusan. Ini mungkin memerlukan kedisiplinan, tetapi ini adalah pengalaman yang membuat kamu ‘hidup’ dan menyenangkan. ”

-- Donald Trump --

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT. Tuhan semesta alam, yang telah memberikan rahmat dan petunjuk-Nya sehingga diberikan jalan kemudahan dalam menyusun dan menyelesaikan skripsi ini. Banyak ilmu, cerita menarik, dan teman-teman baru yang didapat di kampus tercinta ini. Ini adalah awal kita untuk meniti karir lebih jauh lagi setelah lulus dari kampus ini. Tentunya penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih setulus-tulusnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam terselesaikannya skripsi ini, diantaranya:

1. Prof. Dr. Sri Rochana W.N., S.Kar., M.Hum. selaku Rektor Institut Seni Indonesia Surakarta.
2. Dra. Sunarmi, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta.
3. Nur Rahmat Ardi Candra DA, S.Sn., M.Sn. selaku Ketua Jurusan Seni Media Rekam sekaligus Kaprodi Televisi dan Film, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta.
4. Ranang Agung S., S.Pd., M.Sn. selaku dosen pembimbing. Kesediaan menjadi dosen pembimbing dalam mengarahkan dan membimbing penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
5. Widhi Nugroho, S.Sn., M.Sn., Cito Yasuki Rahmat, S.Sn., M.Sn., dan Donie Fadjar Kurniawan, S.S., M.Si., M.Hum. selaku dosen penguji skripsi yang telah memberikan masukan atau saran yang sangat bermanfaat sehingga penelitian ini semakin terarah.

6. Handriyotopo, S.Sn., M.Sn selaku dosen pembimbing akademik yang selalu memberikan dukungan dan semangat kepada penulis.
7. Bapak dan Ibu dosen Prodi Televisi dan Film ISI Surakarta atas segala ilmu yang Bapak dan Ibu berikan kepada penulis.
8. Ibu dan Bapakku tercinta serta kakak, adik yang selalu memberikan do'a dan dukungan.
9. Teman-teman Gresik dan kos (Yulian, Emon, Udin, dan Niko) yang selalu membantu, mendukung dan memberikan semangat kepada penulis. Tak lupa Fio, Alvin, Mas Sapto, dan Arif yang memberikan pengalaman berharga bagi penulis dengan diskusi barengnya yang bisa menambah pengetahuan.
10. Teman-teman Prodi Televisi dan Film angkatan 2010 yang senasib dan seperjuangan. Kenangan dengan kalian sungguh telah memberi warna tersendiri dalam perjalanan hidup penulis. Terima kasih atas semuanya. Semoga persahabatan kita tetap terjalin meski jarak memisahkan.

Penulis menyadari betul skripsi ini masih banyak kekurangannya daripada kelebihanannya. Penulis masih perlu belajar banyak untuk menutupi kekurangan tersebut. Penulis sangat mengharapkan masukan dan kritikan dari berbagai pihak, dengan kerendahan hati yang tulus semoga skripsi yang sederhana ini membawa manfaat bagi ilmu pengetahuan. Atas partisipasi dan apresiasinya terhadap skripsi ini, penulis mengucapkan terima kasih.

Surakarta, Juli 2014

Penulis

ABSTRAK

TEKNIK *EDITING* PADA FILM “RECTOVERSO” DALAM MEWUJUDKAN CERITA

(Moh. Mahrush Ali, 2014, hal. i- 120) Skripsi S-1 Prodi Televisi dan Film, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui teknik *editing* yang diterapkan pada film “Rectoverso”, dan mengetahui *editing* pada film “Rectoverso” dalam membentuk penceritaan drama. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik Pengumpulan datanya dengan wawancara, observasi, dan studi pustaka. Analisis data dilakukan berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan dan verifikasi. Jenis *editing* yang diterapkan pada film “Rectoverso” adalah *continuity editing*. Jenis *editing* ini untuk memastikan tercapainya kesinambungan suatu rangkaian aksi cerita dalam adegan. Terdapat teknik dan aturan yang digunakan untuk mencapai *editing* tersebut, yaitu Aturan 180⁰, *Shot / Reverse-shot*, *Establishing / Reestablishing shot*, *Eyeline Match*, *Point of View Cutting*, *Cut-in*, dan *Match on Action*. Simpulan penelitian ini bahwa penggunaan *continuity editing* dapat membentuk penceritaan dan mendukung setiap adegan pada film. Penyambungan *shot* dan adegan menunjukkan pesan tersirat di dalamnya. Secara keseluruhan film “Rectoverso” menggunakan teknik *cross cutting* atau *parallel editing*. Jika dikaitkan dengan pola pengembangan cerita, maka pada film “Rectoverso” terdapat tiga tahapan yaitu, tahap permulaan, pertengahan, dan penutupan. Tujuannya agar ikatan kausalitas (sebab-akibat) akan tetap terjaga karena kesatuan dan perkembangan cerita juga ditentukan dengan hal ini. Jadi *editing* sebagai salah satu unsur sinematik pada film *Rectoverso* dapat membentuk penceritaan drama di dalamnya.

Kata Kunci : Teknik *Editing*, Film “Rectoverso”, Cerita

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
SURAT PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
1. Manfaat Teoritis	5
2. Manfaat Praktis	6
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Kerangka Pikir	11
1. <i>Shot</i>	13
2. Hubungan Antar <i>Shot</i>	16
3. Jenis Kesenambungan <i>Editing (Continuity Editing)</i>	19
4. Bentuk <i>Editing</i>	26
5. Metode <i>Editing</i>	27
6. Penceritaan	28
G. Metode Penelitian	31
1. Jenis Penelitian	31

2. Objek Penelitian	32
3. Sumber Data	33
4. Teknik Pengumpulan Data	34
5. Analisis Data	36
6. Skema Penelitian	39
H. Sistematika Penelitian	40
 BAB II. TINJAUAN UMUM FILM “RECTOVERSO”	
A. Gambaran Umum Film “Rectoverso”	42
B. Prestasi Film “Rectoverso”	44
C. Sinopsis Film “Rectoverso”	47
D. Tim Produksi Film “Rectoverso” (Kru dan Pemain)	49
 BAB III. <i>EDITING</i> PADA FILM “RECTOVERSO” DALAM MEMBENTUK PENCERITAANNYA	
A. Tahap Permulaan	58
B. Tahap Pertengahan	62
C. Tahap Penutupan	66
 BAB IV. TEKNIK <i>EDITING</i> PADA FILM “RECTOVERSO”	
A. Teknik <i>Editing</i> pada Cerita 1 (<i>Malaikat Juga Tahu</i>)	69
B. Teknik <i>Editing</i> pada Cerita 2 (<i>Firasat</i>)	84
C. Teknik <i>Editing</i> pada Cerita 3 (<i>Curhat Buat Sahabat</i>)	92
D. Teknik <i>Editing</i> pada Cerita 4 (<i>Cicak di Dinding</i>)	99
E. Teknik <i>Editing</i> pada Cerita 5 (<i>Hanya Isyarat</i>)	105
F. Teknik <i>Editing</i> pada Film “Rectoverso”	110
 BAB V. PENUTUP	
A. Kesimpulan	116
B. Saran	118
DAFTAR PUSTAKA	119
LAMPIRAN	121

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Poster Film “Rectoverso”	33
Gambar 2. Skema Penelitian	39
Gambar 3. Pengenalan Karakter Abang pada Cerita <i>Malaikat Juga Tahu</i>	59
Gambar 4. Pengenalan Karakter pada Cerita <i>Firasat</i>	60
Gambar 5. Pengenalan Karakter pada Cerita <i>Curhat Buat Sahabat</i>	61
Gambar 6. Pengenalan Karakter pada Cerita <i>Cicak di Dinding</i>	61
Gambar 7. Pengenalan Karakter pada Cerita <i>Hanya Isyarat</i>	61
Gambar 8. Abang yang Sendirian Ditinggal oleh Leia, Karena Leia Lebih Memilih Bersama dengan Hans	62
Gambar 9. Saras yang Menikah dengan Bang Irwan, Taja Tidak Menghadiri Pernikahan Mereka	63
Gambar 10. Senja yang Meninggalkan Panca Begitu Saja di Tempat Klub, Karena Dia Sedih Panca Mau Pergi ke Makassar	63
Gambar 11. Al Sangat Terpukul Ketika Mendengarkan Kisah Masa Lalunya Raga	64
Gambar 12. Reggy Saat Melihat Amanda Menyanyikan Lagu Buatnya dan Teringat Saat Merawat Amanda yang Sedang Sakit	64
Gambar 13. Adegan Akhir Kelima Cerita Untuk Penutup Film dengan Teknik <i>Cross Cutting</i>	66
Gambar 14. Abang Sedang Mencuci Pakaian Menggunakan Mesin Cuci.....	71
Gambar 15. Makan Malam Bersama.....	72
Gambar 16. Abang Mengambil Pakaian Kotor ke Penghuni Kos.....	73
Gambar 17. Bunda Mencoba Menjelaskan Kepada Leia.....	74
Gambar 18. Abang Mencari Kotak Sabunnya yang Hilang.....	76
Gambar 19. Kotak Sabun Abang Disembunyikan Salah Satu Penghuni Kos...	76
Gambar 20. Bunda Sedang Mengejar Abang.....	78
Gambar 21. Abang Berduaan dengan Leia di Taman	78
Gambar 22. Abang Sedang Ditolong oleh Leia.....	80
Gambar 23. Bunda Sedang Mencari Abang di Jalan Raya	80

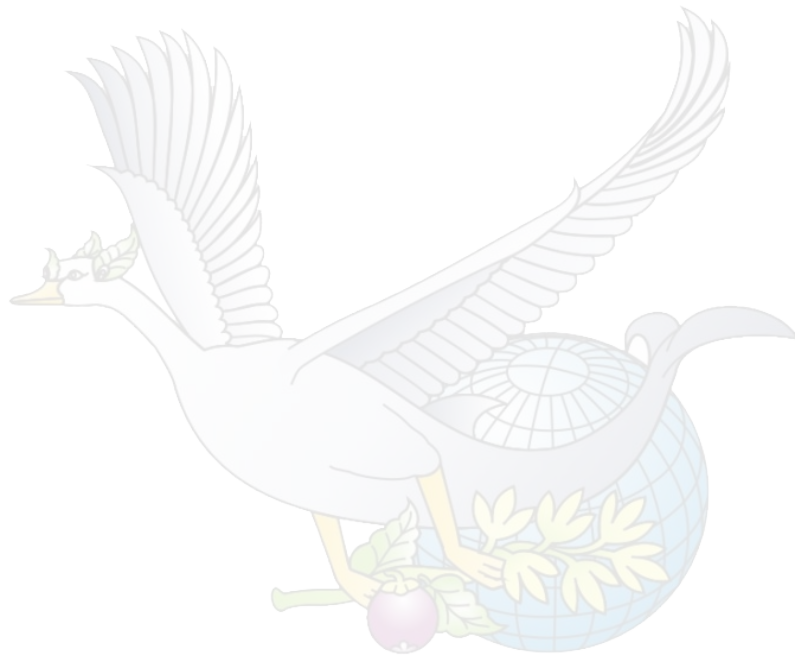
Gambar 24. Abang Sendirian di Taman, Sementara Leia dan Hans Sedang Makan Malam Bersama	81
Gambar 25. Abang Ditemani Bunda di Taman.....	82
Gambar 26. Hans Tidak Sengaja Mendengar Pembicaraan Antara Bunda dan Leia	83
Gambar 27. Senja Bersepeda Menikmati Suasana Alam	85
Gambar 28. Senja Pamit Pulang kepada Panca	87
Gambar 29. Senja Sedang Mimpi Buruk	87
Gambar 30. Senja dan Ibunya Sedang Membuat Kue di Dapur	89
Gambar 31. Panca Sedang Menunjuk ke Awan	90
Gambar 32. Senja dan Panca Sedang Melakukan Pembicaraan	91
Gambar 33. Senja Memandangi Foto Ayah dan Adiknya, Sementara Panca Berada di Dalam Taksi	91
Gambar 34. Amanda Sedang Curhat ke Reggy	93
Gambar 35. Amanda Bernyanyi Untuk Reggy	94
Gambar 36. Amanda Sedang Merayakan Kebebasannya	95
Gambar 37. Amanda Sedang Curhat Masalah Pacarnya	96
Gambar 38. Reggy Sedang Berangkat ke Rumah Amanda	97
Gambar 39. Reggy Melihat ke Arah Orang yang Akan Fotokopi	98
Gambar 40. Taja Berkenalan dengan Saras di Café	100
Gambar 41. Taja Mengobrol dengan Saras di Café	101
Gambar 42. Taja Menggambar Saras yang Sedang Tidur	103
Gambar 43. Saras Terkejut Melihat Gambar Cicak di Dinding	103
Gambar 44. Saras dan Irwan Menikah, Sementara Itu Taja Sedang Melukis...	104
Gambar 45. Al Memandangi Sosok Raga	106
Gambar 46. Al Terus Menatap Mata Raga.....	107
Gambar 47. Keempat Anggota Millis Sedang Bercanda Sambil Menikmati Minuman	108
Gambar 48. Raga Menceritakan Masa Lalunya dan Al Terus Menatapnya ...	109
Gambar 49. Al Bercerita Mengenai Sosok yang Dikaguminya	109
Gambar 50. Pergantian Adegan dari Taja ke Gambar Bar Pinggir Pantai	112

Gambar 51. Pergantian Gambar Jalanan Jakarta ke Leia Pulang Kerja dan Bertemu dengan Hans	112
Gambar 52. Pergantian Adegan dari Kelima Cerita pada Saat Klimaks	113



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Pola Pengembangan Cerita	31
---	----



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Film merupakan salah satu bentuk karya seni yang mampu menyampaikan informasi dan pesan dengan cara yang kreatif sekaligus unik. Film menurut Ilham Zoebazary dapat diartikan sebagai suatu *genre* seni bercerita berbasis *audio-visual*, atau cerita yang dituturkan pada penonton melalui rangkaian gambar bergerak.¹ Film merupakan hasil karya dari beberapa orang yang terlibat langsung dalam proses produksi kerja kreatif *audio-visual*, dari berbagai seniman dan teknisi yang mengerjakan. Semuanya memberikan ide dan mempunyai peran masing-masing yang dijadikan satu untuk membuat karya dengan unsur yang lengkap. Kreativitas yang dihasilkan seniman film salah satunya dengan menghadirkan film-film dengan kualitas yang tinggi, baik dari segi sinematik maupun dari segi naratifnya sebagai unsur pembentuk film. Unsur naratif adalah perlakuan terhadap cerita filmnya, sementara unsur sinematik merupakan aspek-aspek teknis pembentuk film.²

Berkembangnya industri perfilman dari masa ke masa, membuat *genre* film juga berkembang. Himawan Pratista dalam bukunya *Memahami Film* menyebutkan beberapa *genre* primer pada film, seperti aksi, drama, komedi, horor, fantasi, fiksi ilmiah, musikal, epik sejarah, perang, dan *western*.³ Drama merupakan *genre* yang paling populer dan paling banyak diproduksi di dunia

¹ Ilham Zoebazary. *Kamus Istilah Televisi dan Film* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2008) 1.

² Himawan Pratista. *Memahami Film* (Yogyakarta: Homerian Pustaka. 2008) 1.

³ *Ibid.* 13

perfilman. Ceritanya biasa diadaptasi dari novel, cerpen, atau karya sastra. *Genre* drama mempunyai pengembangan, seperti roman, melodrama, dan biografi. Himawan juga berpendapat bahwa cerita drama umumnya berhubungan dengan tema, *setting*, karakter, serta suasana yang memotret kehidupan nyata.⁴ Cerita drama mampu membuat penonton merasa terharu, simpatik, bahkan menetaskan air mata.

Belakangan ini, pembuat film menjadikan novel sebagai ide dasar dalam penciptaan sebuah film. Novel yang laris di pasaran biasanya diangkat menjadi sebuah film yang akan bisa ditonton oleh masyarakat. Salah satunya adalah novel *Rectoverso* karangan Dewi Lestari. Berawal dari sebuah novel *best seller* yang menggabungkan antara karya sastra dengan musik. Marcella Zalianty yang sebelumnya sukses karena menuai pujian ketika menjadi produser “Batas”, kini tertarik untuk mengangkat novel ini menjadi sebuah film layar lebar. Tidak hanya sendiri, ia pun mengajak teman-temannya sesama penggiat seni untuk menjadi sutradara di film ini, mereka adalah Cathy Sharon, Rachel Maryam, Olga Lydia dan Happy Salma.

Marcella Zalianty membuat film ini menjadi *film omnibus*, film omnibus adalah kumpulan beberapa film pendek yang dikemas menjadi satu film yang menjadi satu cerita utuh, sama halnya dengan antologi yang intinya adalah kumpulan-kumpulan.⁵ Film ini memiliki satu tema lalu dipecah menjadi beberapa ide cerita. Di dalam buku *Rectoverso* terdapat sebelas cerita pendek yang memiliki satu tema yang sama, yaitu “Cinta yang Tak Terucap”.

⁴ *Ibid.* 14

⁵ Sulthon. Pengertian Film Omnibus. Dapat diakses di www.Sulthonz.wordpress.com/2013/10/16/film-omnibus. Diakses 16 April 2014

Namun hanya lima cerita yang diangkat menjadi sebuah film, di antaranya *Malaikat Juga Tahu*, *Curhat Buat Sahabat*, *Firasat*, *Hanya Isyarat*, dan *Cicak di Dinding*. Film “Rectoverso” tidak bercerita terpisah, yaitu satu cerita selesai baru lanjut ke cerita selanjutnya. Melainkan ceritanya berbaur jadi satu menjadi satu kesatuan. Setiap cerita berkembang bersamaan dan bergantian berkisah.

Film “Rectoverso” cukup “mencuri” perhatian masyarakat, karena mendapatkan penghargaan baik itu nasional maupun internasional. Di antaranya *Festival De Cannes 2013*, *European Preiera*, *Market Prestige Screening*, *ASEAN Internasional Film Festival & Awards (AIFFA) 2013*, dan *Indonesia Movie Award 2013*, *Festival Film Indonesia 2013*. Penghargaan itu diperoleh baik dari peran pemainnya maupun dari tim produksinya. Salah satu penghargaan yang diraih adalah dari segi penyuntingan gambar atau *editing*-nya. Cessa David Luckmansyah dan Ryan Purwoko merupakan dua orang yang ada dibalik sukses film “Rectoverso”. Cessa David Luckmansyah dan Ryan Purwoko mendapat penghargaan sebagai penyuntingan gambar terbaik dari Festival Film Indonesia 2013.

Aspek penyuntingan gambar sendiri bersama dengan sinematografi merupakan salah satu unsur sinematik yang murni dimiliki oleh seni film. Setelah tahapan pengambilan gambar atau produksi sudah selesai, tahapan selanjutnya adalah pascaproduksi atau *editing*. Tahapan ini *shot-shot* yang telah diambil kemudian dipilih, diolah, dan dirangkai sehingga menjadi satu rangkaian kesatuan yang utuh. Sejak awal perkembangan sinema, para sineas

menyadari betul betapa kuatnya pengaruh teknik penyuntingan gambar untuk memanipulasi ruang dan waktu.

Gaya penceritaan pada film “Rectoverso” adalah menggabungkan beberapa cerita layaknya sebuah kepingan-kepingan gambar yang terpisah yang saling tumpang tindih namun saling berjalan bersamaan. Sejatinya penggunaan gaya penceritaan ini sangatlah berisiko, mengingat cara penyampaian yang terlihat saling tidak berhubungan dan terpisah-pisah. Apabila tidak dapat di-*edit* dan dieksekusi dengan baik, potongan-potongan gambar tersebut akan benar-benar terlihat seperti gambar yang tidak memiliki makna atau dengan kata lain pesan yang ingin disampaikan tidak akan diterima dengan baik bagi penontonnya. Kepiawaian *editor* pada film “Rectoverso” dalam menyunting lima cerita dengan sedemikian rupa, sehingga penonton nyaris tidak merasakan perbedaan antara cerita yang satu dengan cerita lainnya dan mana garapan sutradara yang satu dengan sutradara lain. Semua gambar disusun dengan rapi, klimaksnya pun dibuat secara bersamaan di bagian akhir film.

Penyunting gambar dituntut memiliki kesadaran atau indera penceritaan yang kuat, sehingga muncul ide kreatif dalam menyusun *shot-shot*-nya. Ide kreatif yang dimaksud adalah harus memahami struktur penceritaan yang akan dikonstruksi. Jadi, penyusunan *shot* mampu mengesinambungkan gambar satu dengan yang lain dan menciptakan emosi penonton. Atas dasar uraian di atas, maka film “Rectoverso” menarik untuk

dikaji dari segi teknik *editing*-nya yang dapat mewujudkan penceritaan drama di dalamnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini dirumuskan:

1. Bagaimana *editing* pada film “Rectoverso” dalam upaya mewujudkan cerita drama?
2. Bagaimana teknik *editing* yang digunakan pada film “Rectoverso”?

C. Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui *editing* yang diterapkan pada film “Rectoverso” dalam mewujudkan cerita drama .
2. Mengetahui teknik *editing* yang digunakan pada film “Rectoverso”.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Bagi bidang pertelevisian dan perfilman, diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan pengetahuan dan wawasan mengenai penerapan teknik dan konsep penyuntingan gambar pada film.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi penyunting atau mahasiswa dalam menerapkan teknik *editing* yang bisa mewujudkan penuturan cerita drama dengan baik pada karya film.

E. Tinjauan Pustaka

Sebagai penunjang kelancaran dan menjawab masalah yang dirumuskan, maka buku dan sumber pustaka lain sangat penting untuk digunakan sebagai titik pijak pada penelitian ini, terutama yang terkait dengan teori-teori teknik *editing* pada sebuah film, diantaranya:

Peran Editor dalam Film “Get Merried”, skripsi karya Dipa Nuswantara Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Mercu Buana Jakarta merupakan penelitian yang membahas mengenai peran seorang *editor* dalam film. Penelitian ini menggunakan ranah kajian institusi, yaitu ikut langsung dalam proses menyunting film tersebut. Dipa juga langsung mewawancarai *editor* film tersebut untuk dimintai penjelasan mengenai konsep dan teknik menyunting gambar yang dilakukan. Penelitian sejenis adalah *Strategi Editing Film “Fiksi”* yang disusun oleh Syifa Rahayu, Jurusan *Broadcasting* Universitas Mercu Buana Jakarta. Hampir sama dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini membahas mengenai strategi *editing* yang dilakukan dalam film “Fiksi”. Ranah kajian yang dilakukan adalah institusi dengan mewawancarai dan terlibat langsung selama proses *editing*.

Dua penelitian di atas cukup membantu sebagai acuan dalam penelitian ini. Penelitian ini sangat berbeda dengan penelitian sebelumnya. Ranah kajian yang digunakan adalah teks. Peneliti menganalisis dan membahas objek penelitian dengan mengamati berulang-ulang dan dikaitkan teori *editing* yang ada. Penelitian ini bukan hanya membahas dari teknik *editing* yang digunakan saja, melainkan *editing* dalam membentuk penceritaannya.

Buku *Teori Dasar Editing Produksi Program Acara Televisi dan Film* karangan Anton Mabururi merupakan buku yang digunakan sebagai referensi dalam penyusunan laporan penelitian ini. Buku ini berisi mulai dari pengantar *editing* televisi dan film, dasar-dasar pengetahuan *editing* yaitu pengetahuan teknik dan non teknik, aspek-aspek *editing* dan dimensi *editing*. Semuanya diulas secara lengkap dan detail di dalam buku ini. *Editing* sendiri bersama sinematografi merupakan satu-satunya unsur sinematik yang murni dimiliki oleh seni film. Sejak awal perkembangan sinema para sineas menyadari betul betapa kuatnya pengaruh *editing* untuk memanipulasi ruang dan waktu. Referensi lain yang digunakan adalah dari *e-book* yang berjudul *Grammar of The Edit : Second Edition* karangan Roy Thompson dan Cristopher Bowen. *E-book* ini di dalamnya membahas mulai dari pengenalan *editing*, metode *editing*, *basic type shots*, faktor-faktor melakukan *edit*, transisi dalam *editing* dan kategori *editing*.

E-book lain yang digunakan berjudul *TV Technical Operations: an introduction* karangan Peter Ward yang banyak membahas mengenai dunia televisi. Mulai dari cara kerja di stasiun televisi, teknik audio televisi, tata

cahaya televisi, penggunaan *multi-camera*, dan jurnalistik televisi. Dalam *e-book* ini juga dibahas mengenai pengantar *editing* yang meliputi *basic editing*, *matching shots*, dan *types of edit*. E-book ini dirasa sedikit banyak membantu dalam menguatkan teori *editing* yang sudah ada. Himawan Pratista dengan bukunya yang berjudul *Memahami Film*, banyak membahas mengenai studi film sampai dengan elemen-elemen yang terkandung dalam sebuah film, termasuk membahas mengenai *editing* yang meliputi bentuk *editing* dan aspek *editing*. Buku ini di dalamnya juga mendeskripsikan unsur-unsur pembentuk film dengan sistematis dan rinci, yaitu aspek naratif dan aspek sinematik. Aspek naratif dan aspek sinematik satu sama lain saling berhubungan dengan erat. Aspek naratif adalah hal-hal yang terkait dengan cerita film serta cara bertuturnya. Aspek sinematik adalah hal-hal yang terkait dengan perlakuan estetis terhadap cerita filmnya. Aspek sinematik dibagi lagi menjadi unsur-unsur yang lebih spesifik, yakni *mise en scene*, sinematografi, *editing*, dan suara.

Buku lain yang dijadikan referensi adalah *The Art of Watching Film* karangan Joseph M. Boggs yang diterjemahkan oleh Asrul Sani dengan judul *Cara Menilai Sebuah Film*. Buku ini menjelaskan mengenai unsur-unsur yang terdapat pada film. Pada dasarnya sama dengan referensi buku sebelumnya, tetapi di dalam buku ini penjelasannya lebih lengkap dan mendalam. Pembahasan mengenai *editing*, tanggung jawab seorang *editor*, dan sudut pandangan sinematik juga dibahas dalam buku ini. Jadi buku ini di rasa sangat membantu dalam menganalisis *editing* yang digunakan pada film.

Dasar-dasar Produksi Televisi karangan Andi Fachruddin juga digunakan sebagai referensi penelitian ini. Meskipun banyak membahas mengenai produksi televisi, seperti produksi berita, *feature*, laporan investigasi, dan dokumenter. Buku ini juga menjelaskan mengenai teknik *editing*-nya, yang dapat sedikit membantu pada penelitian ini.

Buku Sugiyono, dengan judul *Memahami Penelitian Kualitatif* digunakan sebagai dasar metode penelitian dalam penelitian ini. Menjelaskan karakteristik penelitian kualitatif, dan membicarakan bagaimana menyusun sebuah laporan penelitian kualitatif yang benar. Selain itu buku ini menyertakan contoh proposal penelitian kualitatif yang dapat dijadikan pedoman dalam membuat proposal, di dalamnya dijelaskan secara lengkap dan rinci. Buku sejenis yang juga dipakai adalah *Metodologi Penelitian Kualitatif* karangan HB. Sutopo. Buku ini disusun dengan pola pikir yang umum agar bisa dimanfaatkan untuk memenuhi kepentingan penelitian sesuai dengan tujuan. Buku ini melengkapi buku penelitian kualitatif sebelumnya yang didalamnya belum membahas secara detail mengenai teknik pengumpulan data dan analisis data.

Manajemen Produksi Program Acara Televisi : Format Acara Televisi Drama karangan Anton Mabururi juga digunakan referensi dalam penyusunan penelitian ini. Buku ini membahas di dalamnya mengenai jenis film, merancang produksi program televisi-drama, mengenal kru inti produksi film, pedoman sebuah produksi di lapangan, dan membuat promo film. Buku ini sangat membantu penelitian ini dalam hal mendeskripsikan kerabat kerja atau

kru yang terlibat dalam sebuah produksi film “Rectoverso”. Selain itu juga istilah-istilah dalam film juga terdapat dalam buku ini, sehingga jadi mengerti apa yang dijelaskan dalam buku ini. Referensi lain dari Heru Effendy dalam bukunya *Mari membuat Film* berisi tahapan produksi dalam pembuatan film. Mulai dari praproduksi sampai pascaproduksi. Cara-cara *editing* dan istilah-istilahnya juga terdapat dalam buku ini.

Buku lain yaitu *Film Sebagai Media Belajar* yang ditulis oleh Teguh Trianton. Buku ini membahas mengenai bagaimana film itu memberikan tontonan yang mendidik. Masyarakat harus selektif dalam menikmati atau memilih film. Bukan hanya itu sejarah tentang film, karakteristik film, jenis film, fungsi dan peran film juga dibahas di dalam buku ini. Buku ini ditulis dengan gaya bertutur dialogis sehingga lebih mudah dimengerti dan dicerna. Gaya tutur seperti ini seolah-olah pembaca diajak berdialog atau bercakap tentang segala hal yang berhubungan dengan film.

Dasar-dasar Apresiasi Film karangan Marselli Sumarmo juga digunakan referensi dalam penelitian ini. Buku ini menjelaskan tentang cara mengapresiasi dan memahami film dengan pemikiran positif yang berguna untuk memperoleh manfaat yang maksimal dari pertunjukan film, dapat menghargai film yang baik dan mengesampingkan yang buruk, dan dapat menjaga diri dari pengaruh negatif yang mungkin timbul dari film.

F. Kerangka Teori

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam bukunya Anton Mabururi, *Editing* atau penyuntingan adalah proses menyusun, memotong dan memadukan kembali rekaman menjadi sebuah cerita yang utuh dan lengkap.⁶ Penyuntingan gambar memiliki manfaat psikologis untuk mencapai berbagai efek, untuk membantu bercerita, memprovokasi ide, atau perasaan, atau untuk menarik perhatian sebagai elemen-elemen bentuk sinematik. Oleh karena itu, seorang *editor* (orang yang bertugas menyunting gambar) harus membuat keputusan sulit mengenai *shot* atau gambar mana yang digunakan dan bagaimana menggunakannya. Tugas yang paling utama dari seorang penyunting seperti diungkapkan oleh Marselli Soemarno adalah menyusun hasil syuting hingga membentuk pengertian cerita.⁷

Editor harus memahami betul dalam mengatur *shot-shot*-nya agar mampu menuturkan naratif secara jelas dan koheren sehingga tidak membingungkan penonton. Supaya berhasil membangun bagian-bagian tersebut hingga efektif, penyunting harus berhasil melakukan setiap fungsi *editing*. Asrul Sani menyebutkan dalam buku terjemahannya yaitu *Cara Menilai Sebuah Film* bahwa terdapat beberapa fungsi *editing* yang harus dipahami oleh seorang penyunting, yaitu selektivitas (pemilihan), keterpaduan (*coherence*) dan kesinambungan (*continuity*), transisi, irama-irama, pemekaran waktu, pemerasan waktu, dan penjajaran kreatif.⁸ Berikut ini penjelasannya:

⁶ Anton Mabururi. *Teori Dasar Editing Produksi Program Acara Televisi & Film* (Depok: Mind 8 Publishing House. 2013) 8.

⁷ Marselli Soemarno. *Dasar-dasar Apresiasi Film* (Jakarta : Grasindo. 1996) 59.

⁸ Asrul Sani. *Cara Menilai Sebuah Film* (Jakarta : Yayasan Citra. 1992) 105.

1. Selektivitas (Pemilihan)

Fungsi *editing* yang paling dasar adalah memilih *shot* yang terbaik di antara sejumlah pengambilan gambar yang dibuat oleh sutradara, memilih bagian yang memiliki efek visual dan suara yang paling kuat atau efektif, dan mengenyampingkan bahan yang tidak perlu.

2. Keterpaduan (*coherence*) dan kesinambungan (*continuity*)

Penyunting harus mempertimbangkan dengan sangat teliti efek estetis, dramatis dan psikologis dari penyambungan gambar satu ke gambar yang lain, dan dari suara satu ke suara yang lain. Hal tersebut dilakukan agar potongan-potongan pada film tersebut menjadi sesuatu yang padu dan utuh.

3. Transisi

Transisi berfungsi untuk memperoleh sambungan yang lancar dan jelas antara bagian-bagian film yang penting, misalnya dalam peralihan antara dua *scene* yang berlangsung di tempat-tempat dan waktu yang berbeda.

4. Irama-irama, tempo, dan pengendali waktu

Penyunting harus dapat menciptakan pola irama yang jelas dan tidak memutuskan arus gambar serta lancarnya suara, tetapi justru memberikan suatu keunikan pada irama.

5. Pemekaran waktu

Penyunting yang terampil juga dapat memekarkan konsep waktu dengan memasukkan sejumlah detail saling berhubungan antar sekuen. *Shot-shot*

yang disusun untuk mendukung sebuah adegan dengan ditampilkan *close up* dari suatu objek atau *establish shot* yang masih terkait dengan sekuen.

6. Pemerasan waktu

Penyunting dapat memperpendek kejadian yang berlangsung selama satu jam menjadi beberapa menit. Tujuannya adalah untuk menjelaskan kejadian secara singkat tanpa menghilangkan inti dari kejadian tersebut, kalau kejadian berlangsung selama satu jam berturut-turut dan ditampilkan keseluruhan, maka terkesan membosankan bagi penonton.

7. Penjajaran kreatif

Penyunting juga berkomunikasi secara kreatif dengan sutradara ketika produksi sebuah film. Penyunting melalui penjajaran gambar-gambar dan suara, seringkali mengutarakan idenya terhadap materi *shot* yang sudah ada.

Fungsi *editing* di atas hubungannya dengan *shot*, karena *shot* merupakan elemen yang paling utama dalam proses *editing*. Pembahasan mengenai teknik *editing*, sebelumnya akan dipaparkan terlebih dahulu mengenai *shot*.

1. *Shot*

Naratama, dalam bahasanya mengenai *shot* menjelaskan bahwa *shot* merupakan satu bagian dari rangkaian gambar yang begitu panjang, hanya direkam dengan satu take saja.⁹ Peter ward dalam bukunya *Picture Composition* mengatakan “*The shot replaced the scene to become the unit of*

⁹ Naratama. *Menjadi Sutradara Televisi* (Jakarta: Grasindo. 2013) 79.

storytelling".¹⁰ Shot sangat berkaitan dengan proses *editing*. Penyusunan *shot* pada proses *editing* harus menyesuaikan dengan informasi yang akan disampaikan dalam cerita film. *Type of Shot* merupakan bentuk penciptaan *frame* berdasarkan ukuran yang menceritakan suasana atau suatu peristiwa dalam alur cerita. Pemakaian *Type of Shot* ini dapat menghasilkan suatu rekaman peristiwa dengan berbagai macam karakter gambar terhadap pemeranan tokoh, karena kebanyakan film yang dibuat berhubungan dengan manusia maka acuan *type of shot* adalah wajah manusia.

Roy Thompson dan Christopher Bowen dalam bukunya *Grammar of The Edit* mendeskripsikan beberapa tipe *shot*, yaitu *Extreme Close-Up (ECU)*, *Big Close-Up (BCU)*, *Close-Up (CU)*, *Medium Close-Up (MCU)*, *Medium Shot (MS)*, *Medium Long Shot (MLS)*, *Long Shot (LS)*, *Very Long Shot (VLS)*, *Extreme Long Shot (ELS)*, *Two Shots (2S)*, dan *Over the Shoulder (OSS)*.¹¹ Berikut ini penjelasannya:

a. *Extreme Close-Up (ECU)*

Pengambilan gambar dengan teknik ini akan menunjukkan secara detail ekspresi dari subjek, seperti mata, bibir, dan hidung.

b. *Big Close-Up (BCU)*

Teknik pengambilan gambar yang menunjukkan kedekatan dari suatu obyek, sehingga keberadaan obyek terlihat jelas karakternya, seperti dari ujung kepala sampai dagu seseorang.

¹⁰ Peter Ward. *Picture Composition for Film and Television* (Burlington:Focal Press. 2003) 4.

¹¹ Roy Thompson dan Cristopher Bowen. *Grammar of The Edit: Second Edition* (United States of America: Focal Press. 2009) 14.

c. *Close-Up (CU)*

Jenis *shot* ini akan mengarahkan perhatian penonton untuk melihat subjek dari dekat, misalnya dari ujung kepala sampai dada seseorang.

d. *Medium Close-Up (MCU)*

Shot ini dapat memperlihatkan gerak/aktifitas tubuh artis terutama gerakan dada keatas, misalnya dari ujung kepala sampai ulu hati seseorang.

e. *Medium Shot (MS)*

Teknik pengambilan gambar yang memperlihatkan gerakan dari pinggang ke atas dan keberadaan obyek terlihat jelas dengan apa yang sedang dilakukannya.

f. *Medium Long Shot (MLS)*

Shot yang memperlihatkan tiga perempat (3/4) dari keseluruhan obyek manusia misalnya dari ujung kepala sampai lutut, dan memperlihatkan lingkungan objek berada.

g. *Long Shot (LS)*

Teknik pengambilan gambar yang menunjukkan kesan luas pandang dan mengecilnya obyek dari pandangan. Jadi efek yang ditimbulkan adalah ukuran obyek jadi mengecil dengan suasana lingkungannya lebih luas.

h. *Very Long Shot (VLS)*

Teknik pengambilan gambar yang memperlihatkan kesan sangat luas dan objek terlihat sangat kecil tetapi masih bisa dikenali. Biasanya

digunakan untuk adegan kolosal, seperti upacara bendera di lapangan sekolah.

i. *Extreme Long Shot (ELS)*

Shot yang memperlihatkan gambar sangat jauh, luas, dan berdimensi lebar. Biasanya digunakan untuk gambar panorama atau pemandangan yang indah.

j. *Two Shots (2S)*

Shot yang menampilkan dua orang, biasanya *shot* ini digunakan pada saat berdialog.

k. *Over the Shoulder (OSS)*

Pengambilan gambar yang menunjukkan kamera berada di belakang bahu salah satu pemain, dan bahu si pemain tampak atau kelihatan dalam *frame*. Obyek utama tampak menghadap kamera dengan latar depan bahu lawan main.

Pada proses *editing*, peran berbagai *shot* sangat bermakna ketika diurutkan dan dibentuk menjadi sebuah peristiwa yang utuh. Melalui asosiasi ide, *editing* menghubungkan satu *shot* dengan lainnya, satu *scene* dengan lainnya, dan seterusnya. Setiap *shot* yang disusun memiliki motivasi dan informasi yang ingin disampaikan kepada penonton.

2. Hubungan Antar Shot

Marselli Sumarno dalam bukunya *Dasar-dasar Apresiasi Film* mengatakan bahwa setiap *shot* memiliki suatu nilai yang baru memperoleh

pemenuhan maknanya di dalam *shot* sebelum dan sesudahnya.¹² Kusen Dony (Dosen IKJ) juga menambahkan hubungan antar *shot* merupakan dimensi-dimensi dari sebuah *editing*, dan inti dimensi *editing* adalah adanya keterhubungan apabila sebuah *shot* disambung dengan *shot* lain, maka pasti kedua *shot* tersebut memiliki keterkaitan, baik secara grafis (gambar), ritmis (ritme), spasial (ruang), dan temporal (waktu). Umumnya penyambungan *shot-shot* dalam film-film naratif (cerita) dan dokumenter memiliki keempat dimensi/hubungan tersebut, sementara dalam film-film abstrak atau film-film non-figuratif (tak ada tokohnya dan tak bercerita) hanya memiliki dimensi grafis dan ritmis saja, misalnya iklan dan video klip.

Anton Maburi dalam bukunya berjudul *Teori Dasar Editing Produksi Program Acara Televisi & Film* menjabarkan beberapa dimensi *editing* (aspek *editing*) yang menjelaskan hubungan antar *shot* satu dengan *shot* lain, diantaranya:

a. Dimensi Grafis

Dimensi grafis berkaitan dengan kesamaan gambar. Pada aspek grafis dapat disunting dengan meningkatkan kesinambungan yang halus atau bahkan kekontrasan mendadak. Anton Maburi mengatakan bahwa seorang *editor* yang menyadari aspek grafis diharapkan mampu memanfaatkan kemungkinan *cutting point* antar *shot*.¹³ Setiap *shot* (gambar) pasti mempunyai nilai grafis, unsur-unsurnya antara lain garis, bentuk, cahaya, warna, dan gerak (bisa gerak subjek, gerak kamera

¹² Marselli Soemarno. 1996 : 65.

¹³ Anton Maburi. 2013 : 87.

ataupun kombinasi antara subjek dan kamera). Setiap pembuat film juga cenderung akan mengolah grafis ini secara berkesinambungan (*graphical continuity*) ataupun terpadu (*graphical match*) bahkan bila unsur-unsur tersebut saling berlawanan (*graphic contrast*). Jadi, kontinuitas grafis dapat dibentuk oleh unsur *mise en scene* dan sinematografi.

b. Dimensi Ritmis

Menurut Himawan Pratista, durasi *shot* sangat berhubungan dengan panjang pendeknya waktu *shot* sebelum dan setelahnya.¹⁴ Sebuah *shot* yang disambung dengan *shot* lain pasti akan membentuk sebuah hubungan ritmis (ritme). Pembuat film cenderung akan memotong sebuah *shot* karena sebuah gerak subjek atau kamera berhenti atau ketika sebuah suara tertentu yang sedang berbunyi berhenti, kecuali pada beberapa kasus pembuat film memotong berdasarkan suasana hatinya (*mood*).

c. Dimensi Spasial (Ruang)

Anton Mabururi mengungkapkan istilah lain dari spasial adalah ruang.¹⁵ Media film adalah media paling efektif dalam menciptakan ruang sesuai dengan keinginan yang dibentuk oleh pembuat filmnya. *Editing* bisa dihubungkan “ruang dalam realita” dengan “ruang dalam film” (ruang buatan/artifisial), antara yang interior dan eksterior. Kusen Dony memberikan contoh pada film Hitchcock “The Birds”. Ketersambungan antara dua *shot* atau lebih bisa menciptakan ruang baru yang ada di dalam kepala penonton itu disebut sebagai koeksistensi spasial (ruang yang

¹⁴ Himawan Pratista. 2008 : 128.

¹⁵ Anton Mabururi. 2013 : 89.

berdampingan). Pembuat film untuk dapat mewujudkannya harus menguasai dengan benar *mise en scene* (elemen visual), *angle camera* dan *type of shot*.

d. Dimensi Temporal (Waktu)

Editing menurut Anton Mabururi biasanya memberikan kontribusi pada manipulasi waktu penceritaan dari setiap plotnya.¹⁶ Waktu dalam film merupakan salah satu aspek yang tersulit, sebab banyak pembuat film yang seringkali luput dalam mengelola waktu. Pembuat film seharusnya dapat memperkirakan waktu kejadian itu berlangsung atau dalam peristilahan film disebut dengan *Story Time / Real Time* (durasi peristiwa yang terjadi dalam film).

3. Jenis Kesenambungan *Editing* (*Continuity Editing*)

Continuity editing merupakan konsep yang paling banyak digunakan oleh para pembuat film, tujuannya adalah membuat penonton merasa nyaman atau tidak terganggu oleh ketidakjelasan ruang maupun waktunya dan bagaimana agar ada kesinambungan atau *matching* antar *shot*. Menurut Marselli Soemarno dalam bukunya berjudul *Dasar-dasar Apresiasi Film* bahwa *shot* satu dan yang lain dirangkai dengan memperhatikan asas kesinambungan, seperti ketentuan-ketentuan tentang persambungan antara *shot* dan *shot*, adegan dengan adegan, dan babak dengan babak.¹⁷

Kesinambungan antar *shot* inilah yang ditemukan oleh para leluhur film

¹⁶ *Ibid.* 90

¹⁷ Marselli Soemarno. 1996 : 91.

editing, misalnya Edwin S.Porter dan Pudvokin yang melanjutkan kiprah G.W. Griffith sebelumnya. Griffith menemukan formula agar terjadi kesinambungan antar *shot*. Roy Thompson dan Christopher Bowen (2009) juga menambahkan bahwa, *providing smooth, seamless continuity across transitions is a very important element to keeping your edits unnoticed by the viewer.*¹⁸

Seorang pembuat film membutuhkan sebuah konsepsi untuk dapat menyatukan *shot-shot* menjadi sebuah peristiwa, hingga menjadi film yang utuh. Oleh karena itu, seni film tidak hanya bergantung pada materi *shot* saja tetapi juga kesinambungan dari beberapa *shot* yang akan dirangkai. Teori tersebut dinamakan *three match cut*, antara lain:

a. *Matching the Look*

Menurut Roy Thompson dan Cristopher Bowen dalam bukunya berjudul *Grammar of The Edit: Second Edition* bahwa:

*“Actions performed by the on-camera talent must match from one shot to the next. Because actors are obliged to make the same actions from one take to the next, and from one camera set-up framing to another, for each shot covered in the scene, one hopes that they did the same thing over and over and over”.*¹⁹

Ini berkaitan dengan ruang dan bentuk, *shot* yang satu disambungkan ke *shot* berikutnya dengan memperhatikan bentuk dan ruang. Ketika bentuk atau ruang tidak memiliki kesamaan, maka hampir dipastikan sambungan tersebut akan terlihat, dan ini yang dinamakan *jumping*. Menurut Marselli

¹⁸ Roy Thompson dan Cristopher Bowen. 2009 : 66.

¹⁹ *Op.cit.*

Soemarno teori ini juga menyangkut perakitan gambar yang melahirkan kesan orang yang saling berhadapan, misalnya waktu berbicara.²⁰

b. Matching the Position

Kesinambungan posisi antara *shot* satu dengan *shot* yang lain, seperti yang diungkapkan oleh Roy Thompson dan Christopher Bowen

*“If an actor is shown frame right in shot one, then he must be somewhere on frame right in any subsequent shots during that scene. Of course, if the actor physically moves, during the shot, to a different location within the film space then it is logical to show him on a new side of the frame.”*²¹

Penyunting harus melihat apakah posisi subjek pada satu *shot* terdapat kesamaan dengan *shot* berikutnya atau tidak. Jika tidak ada kesamaan maka sambungan antar *shot* akan terganggu, ini artinya sambungan tersebut tidak cocok. Teori ini bertujuan untuk memberikan kejelasan geografis kepada penonton, agar tidak bingung ketika melihat sebuah adegan yang terjadi.

c. Matching the Movement

Menurut Roy Thompson dan Christopher Bowen bahwa *screen direction is the movement of talent or objects toward frame right or frame left.*²² Sambungan satu *shot* dengan *shot* berikutnya dilakukan jika ada kesinambungan pergerakannya. Pergerakan yang dimaksud adalah pergerakan subjek, pergerakan kamera, atau pergerakan keduanya. Teori ini sama dengan prinsip aturan 180⁰, yaitu aturan yang tidak melanggar

²⁰ Marselli Soemarno. 1996 : 61.

²¹ Roy Thompson dan Cristopher Bowen. 2009 : 69.

²² Roy Thompson dan Cristopher Bowen. 2009 : 68.

garis imajiner. Pergerakan tokoh harus selalu searah dengan garis imajiner. Marselli Soemarno memberikan sebuah contoh gerak tokoh atau subjek dari kiri ke kanan dalam bingkai yang disambung dengan arah yang sama dalam *shot* berikutnya.²³

Himawan Pratista dalam bukunya berjudul *Memahami Film* mengatakan bahwa *continuity editing* adalah sebuah sistem penyuntingan gambar untuk memastikan kesinambungan tercapainya suatu rangkaian aksi cerita dalam sebuah adegan.²⁴ Seormardjono seorang *editor* film, mengatakan bahwa penyuntingan film di Indonesia pada umumnya masih menggunakan jenis *editing* ini.²⁵ Penggunaan jenis *continuity editing*, jalan cerita dalam film jadi mudah diikuti dan dipahami oleh penonton. Sambungan antar *shot* dalam sebuah adegan didasarkan atas kesinambungan gambar. Prinsip penyuntingan ini digunakan agar hubungan kontinuitas naratif antar *shot* tetap terjaga. Menurut Himawan Pratista bahwa terdapat beberapa teknik dan aturan yang digunakan untuk mencapai *editing continuity*, yaitu aturan 180°, *shot / reverse shot*, *eyeline match*, *establishing / reestablishing shot*, *match on action*, *point of view cutting*, serta *cut in*.²⁶

1) Aturan 180°

Dalam bukunya *Teori Dasar Editing Produksi Program Acara Televisi dan Film*, Anton Mabruri mengatakan Aturan 180° merupakan aturan dengan posisi kamera tidak boleh melewati garis aksi ketika transisi

²³ Marselli Sumarno. 1996 : 62.

²⁴ Himawan Pratista. 2008 : 133.

²⁵ Marselli Sumarno. 1996 : 63.

²⁶ Himawan Pratista. 2008 : 133.

shot (cut) dilakukan. Garis 180° merupakan garis imajiner persis dari sebuah aksi berlangsung yang biasanya searah dengan arah karakter atau objek menghadap.²⁷ Tujuan dari aturan ini adalah untuk memudahkan serta menghindari kesalahan mendasar tanpa perlu memikirkan lebih jauh tentang posisi kamera, pergerakan karakter, *setting*, dan lainnya ketika transisi *shot* dilakukan.

Adapun fungsi penggunaan aturan 180° menurut Himawan Pratista dalam sebuah adegan, sebagai berikut:²⁸

- Memastikan posisi objek / karakter dalam *frame* selalu konsisten
- Memastikan garis mata (*eyelines*) selalu konsisten
- Memastikan *screen directing* selalu konsisten – *screen directing* adalah hubungan arah ke kanan dan ke kiri dalam sebuah adegan yang ditentukan oleh posisi, pergerakan, serta arah pandang karakter.

2) *Shot / Reverse Shot*

Teknik *shot / reverse-shot* menurut Anton Mabruri merupakan gabungan dua *shot* atau lebih yang membedakan para karakternya dan biasanya digunakan pada adegan dialog.²⁹ Syarat ini untuk menunjukkan bahwa setiap apa yang dilihat oleh tokoh haruslah ditampilkan di dalam urutan *shot*-nya. Apapun bentuknya harus diperlihatkan, baik orang lain

²⁷ Anton Mabruri. 2013 : 24.

²⁸ Himawan Pratista. 2008 : 134.

²⁹ Anton Mabruri. 2013 : 26.

maupun benda. Selain itu, kemunculannya haruslah berimbang, artinya tidak boleh satu *shot* penting hanya keluar satu atau dua kali saja.

3) *Eyeline Match*

Menurut Peter Ward (2000) dalam bukunya berjudul *TV Technical Operations: an introduction* yaitu, *If they look out of frame with their eyeline levelled at their own height, the implication is that they are looking at something at that height.*³⁰ Teknik ini biasanya digunakan dalam setiap adegan dalam film, misalnya pada *shot* pertama memperlihatkan seorang karakter yang melihat suatu objek di luar *frame*, kemudian pada *shot* kedua memperlihatkan objek yang dilihatnya.

4) *Establishing / Reestablishing shot*

Menurut Himawan, teknik ini dapat memperlihatkan latar secara luas, sebagian, hingga keseluruhan ruang bersama seluruh isinya,³¹ contoh pada adegan pesta ulang tahun di gedung serba guna. Umumnya diawali dengan *establishing shot* yang memperlihatkan keseluruhan isi gedung tersebut, termasuk posisi tokoh-tokoh utama, pendukung, dan objek penting lain. Selanjutnya memperlihatkan orang yang sedang bernyanyi. Sebelum adegan tersebut diakhiri, seringkali *establishing shot* kembali lagi digunakan. *Shot* inilah yang dimaksud *reestablishing shot*.

5) *Match on Action*

Menurut Anton Maburi, *Match on Action* merupakan perpindahan *shot* yang diambil dari arah berbeda yang memperlihatkan sebuah aksi

³⁰ Peter Ward. *TV Technical Operations: an introduction*. (Oxford: Focal Press. 2000) 152.

³¹ Himawan Pratista. 2008 : 138.

tidak terputus dalam sebuah momen pergerakan yang sama.³² Teknik *match on action* ditunjukkan dengan karakter yang bergerak ke arah kanan *frame* dan pada *shot* berikutnya masuk ke dalam *frame* dari arah kiri. Akibat pergerakan objek atau karakter yang sangat kuat, *match on action* sangat dimungkinkan untuk melanggar aturan 180°.

6) *Point of View (POV) Cutting*

POV cutting mirip dengan *eyeline match* namun pada *shot* kedua memperlihatkan objek dari arah pandang sang karakter, misalnya tampak seorang anak meneropong ke arah jauh pemandangan dan *shot* berikutnya pemandangan yang di teropong tadi, kemudian *shot* berlanjut ke ekspresi wajah anak tersebut. Hal itu sesuai dengan yang dikatakan Peter Ward mengenai teknik ini yaitu, *Someone on-screen looks out of one side of the frame. The following shot reveals what the person is looking at.*³³

7) *Cut in & Cutaway*

Anton Maburi dalam bukunya *Teori Dasar Editing Produksi Program Acara Televisi dan Film* mengungkapkan bahwa *Cut in* adalah sebuah transisi langsung dari jarak *shot* yang jauh ke *shot* yang lebih dekat di ruang yang sama.³⁴ Hal ini dapat dilihat dari contoh sebuah *shot* memperlihatkan dua anak yang satu duduk dan satunya berdiri memandangi anjing, kemudian adegan kedua mengikatkan hingga adegan ketiga *MCU*, dan adegan keempat detail dari pengikatan. Sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Peter Ward bahwa *A cut-in usually means to*

³² Anton Maburi. 2013 : 28.

³³ Peter Ward. 2000 : 154.

³⁴ Anton Maburi. 2013 : 28.

*go tighter on an aspect of the main subject.*³⁵ Sebaliknya *cut away* kebalikan dari *cut in*, *cut away* yaitu *shot* yang semakin menjauh dari *shot* sebelumnya. Peter Ward menambahkan bahwa *a cutaway literally means to cut away from the main subject*, maksudnya adalah penggabungan dua *shot* yang berbeda yang saling mendukung adegan tersebut. Hal ini dapat dilihat dari contoh, bila adegan dua anak tadi sedang mengikat anjing yang diperlihatkan *Close up*, maka *shot* berikutnya *Long Shot* anjing telah berhasil diikat kemudian diajak jalan-jalan

4. Bentuk *Editing*

Menurut Anton Mabruri dalam bukunya berjudul *Teori Dasar Editing Produksi Program Acara Televisi dan Film*, transisi *shot* dalam film umumnya dilakukan dalam empat bentuk, yaitu *cut*, *fade in/out*, *dissolve*, dan *wipe*.³⁶ *Cut* merupakan transisi *shot* ke *shot* lainnya secara langsung. *Fade out* merupakan penggambaran akhir *shot* secara perlahan atau cepat tenggelam dalam layar yang kemudian menjadi hitam, putih, atau warna apapun yang dibutuhkan. Sedangkan *fade in* digunakan untuk membuka sebuah adegan (intensitas gambar bertambah terang). *Dissolve* adalah peralihan dari sebuah gambar perlahan atau cepat diikuti pemunculan gambar berikutnya mulai terlihat sejenak dua gambar menyatu lalu gambar pertama menghilang berganti gambar berikutnya secara utuh. *Wipe* merupakan transisi *shot* dengan *frame*

³⁵ Peter Ward. 2000 : 157.

³⁶ Anton Mabruri. 2013 : 94.

sebuah *shot* bergeser ke arah kiri, kanan, atas, dan bawah hingga berganti menjadi sebuah *shot* baru.

5. Metode *Editing*

Metode *Editing* menurut Anton Maburi adalah sebuah cara atau pendekatan dari seorang penyunting dalam melakukan penyambungan dan penyusunan *shot-shot*-nya. Hal ini banyak berkaitan dengan aktivitas fisik dan pemikiran penyunting. Seiring dengan berkembangnya industri film, maka terdapat variasi *editing* yang bisa digunakan oleh seorang penyunting, antara lain:³⁷

1. *Parallel Editing*: Penyambungan secara berselang-seling dua peristiwa atau lebih yang terjadi di ruang yang berbeda namun penonton merasa bahwa waktu terjadinya bersamaan.
2. *Cross Cutting*: Penyambungan secara berselang-seling dua peristiwa atau lebih dengan ruang dan waktu terjadinya berbeda. Umumnya dihubungkan oleh tema.
3. *Continuity Cutting* : Merupakan penyambungan yang paling umum digunakan sebab tidak ada aturan yang mengikat kecuali *match on action / match on cut*, maksudnya penyambungan dibuat sedemikian rupa agar penonton merasa nyaman dan tidak merasakan interupsi dari *cutting* tersebut.

³⁷ *Ibid.* 93.

4. *Match cutting*

Pemotongan pada *editing* yang dilakukan untuk mengikuti pola kesinambungan *shot* sebelumnya dengan *shot* berikutnya.

5. *Montage Editing*

Roy Thompson dan Christopher Bowen mengatakan, *The Montage Theory of Editing, which is a belief that two unrelated images can be edited together to generate a new thought, idea, or emotion in the mind of the viewer.*³⁸ Deskripsi tersebut menjelaskan bahwa penyambungan berselang-seling dua gambar atau lebih secara bersama-sama untuk menciptakan sesuatu, ide, atau emosi baru di pikiran penonton.

6. **Penceritaan**

Menurut Himawan Pratista cerita adalah seluruh rangkaian peristiwa baik yang tersaji dalam film maupun tidak.³⁹ Marselli Sumarno juga menambahkan bahwa cerita adalah bungkus atau kemasan yang memungkinkan pembuat film melahirkan realitas rekaan yang merupakan suatu alternatif dari realitas nyata bagi penikmatnya. Dari segi komunikasi, ide atau pesan yang dibungkus oleh cerita itu merupakan pendekatan yang bersifat membujuk (persuasif).⁴⁰ Cerita yang sama isi apabila dikemas dengan bentuk alur berbeda maka cerita tersebut akan memiliki kesan berbeda pula. Bentuk film harus bisa dirasakan oleh penontonnya, karena yang hendak disampaikan

³⁸ Roy Thompson dan Cristopher Bowen. 2009 : 162.

³⁹ Himawan Pratista. 2008 : 34.

⁴⁰ Marselli Sumarno. 1996 : 13.

kepada penonton adalah pesan atau informasi. Maka fungsi lain dari bentuk alur adalah sebagai tempat bergulirnya cerita, maksudnya dengan adanya alur maka cerita dapat berjalan dan diharapkan pesan sampai di benak penonton. Asrul Sani berpendapat kalau cerita yang menarik atau membosankan adalah sesuatu yang bersifat subjektif dan sangat tergantung dari penglihatan penonton.⁴¹ Seseorang memiliki selera yang berbeda, ada orang yang suka film dengan cerita action dan ada juga orang yang suka film percintaan atau romantis.

Menurut Himawan juga film itu mampu memanipulasi cerita melalui plot. Plot adalah rangkaian peristiwa yang disajikan secara visual maupun audio dalam film.⁴² Rangkaian peristiwa-peristiwa yang disusun nantinya harus terbayang oleh penonton sebagai kesatuan dari sebuah cerita utuh, sehingga harus ada upaya dari pembuat film untuk selalu menjaga keutuhannya. Setiap peristiwa harus saling memiliki hubungan sebab-akibat yang jelas, sebab hal inilah yang bisa membuat penonton mengkonstruksi seluruh peristiwa yang diperlihatkan.

Plot merupakan tulang punggung cerita. Cerita tidak akan pernah seutuhnya dimengerti tanpa adanya pemahaman terhadap peristiwa-peristiwa yang mempertautkan plot, hubungan kausalitas (sebab-akibat), dan keberpengaruhannya. Menurut Himawan Pratista bahwa plot film sebagian besar dituturkan dengan pola linear, maksudnya adalah waktu berjalan sesuai

⁴¹ Asrul Sani. 1992 : 28.

⁴² Himawan Pratista. 2008 : 34.

urutan aksi peristiwa tanpa adanya interupsi waktu yang signifikan.⁴³ Beberapa tahun terakhir ini banyak film yang menggunakan plot lebih dari satu dan terdapat banyak karakter pendukung di dalam cerita tersebut. Hal ini yang disebut sebagai *multi-plot*. Penggunaan *multi-plot* beresiko membingungkan karena penonton tidak mampu berkonsentrasi pada tiap ceritanya, seperti yang diungkapkan juga oleh Himawan bahwa biasanya pola *multi-plot* sering dihubungkan dengan satu tema atau tujuan yang kuat untuk menjaga hubungan kausalitasnya (sebab-akibat).⁴⁴

Film biasanya memiliki pola pengembangan cerita. Himawan Pratista menjelaskan bahwa pola tersebut secara umum dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu permulaan, pertengahan, dan penutupan.⁴⁵ Pola tersebut biasanya dibuat dengan cara penyampaian secara berulang, jelas dan variatif, sehingga pesan atau informasi yang diberikan kepada penonton tidak membingungkan. Selain itu ikatan kausalitas (sebab-akibat) akan tetap dijaga, karena kesatuan dan perkembangan cerita juga ditentukan oleh hal ini. Tabel berikut ini menjelaskan mengenai tahapan-tahapan tersebut,

⁴³ *Ibid.* 36.

⁴⁴ *Ibid.* 48.

⁴⁵ Himawan Pratista. 2008 : 44

Tabel 1. Pola Pengembangan Cerita
 Sumber: Memahami Film, Himawan Pratista, 2008, Hal 45

Permulaan	Pertengahan	Penutupan
Dalam permulaan ini umumnya akan diperkenalkan : - ruang dan waktu peristiwa - tokoh utama (protagonis dan antagonis) - masalah utama	Paparan terhadap usaha tokoh protagonis menyelesaikan masalah, tentu saja di dalamnya pasti ada : - konflik - konfrontasi antara protagonis dan antagonis - pengembangan masalah	Tokoh protagonis harus menyelesaikan masalahnya sehingga dalam bagian ini akan berisi : - konfrontasi akhir (klimaks) - resolusi - tujuan

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, metode ini adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, yaitu peneliti adalah sebagai instrument kunci.⁴⁶ Deskriptif atau narasi tertulis sangat penting dalam pendekatan kualitatif, baik dalam pencatatan data maupun untuk penyebaran hasil penelitian. Penelitian ini berupaya untuk melakukan deskripsi terhadap teknik *editing* dalam film “Rectoverso”, maka digunakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mendapatkan suatu jawaban dari penelitian.

⁴⁶ Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta. 2012) 1.

Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Sugiyono mengatakan bahwa makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai di balik data yang tampak.⁴⁷ Penggunaan metode kualitatif, maka data yang didapat lebih lengkap, lebih mendalam, kredibel, dan bermakna sehingga tujuan penelitian dapat dicapai.

Pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa peneliti kualitatif adalah penelitian yang lebih memberikan gambaran secara alamiah berdasarkan fakta ataupun fenomena yang terjadi tanpa menggunakan perhitungan statistik.

2. Objek Penelitian

Pada bukunya *Memahami Penelitian Kualitatif*, Sugiyono berpendapat kalau objek dalam penelitian kualitatif adalah objek yang alamiah *natural setting*, sehingga metode penelitian ini sering disebut sebagai metode naturalistik. Objek yang alamiah adalah objek yang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti.⁴⁸ Oleh karena itu objek dari penelitian ini adalah:

- Judul Film : Rectoverso
- Produksi : Keana Production & commnucation
- Tahun : 2013
- Sutradara : Marcella Zalianty, Rachel Maryam, Cathy

⁴⁷ *Ibid.* 3.

⁴⁸ *Ibid.* 2.

Sharon, Olga Lydia, Happy Salma

- Penulis Skenario : Ve Handojo, Indra Herlambang, Ilya Signa
dan Proesnando Dwi Satria, Key Mangunsong
- Genre : Drama Romansa
- Durasi : 107 menit



Gambar 1. Poster Film “Rectoverso”
Sumber : (hiburan.kompasiana.com)

3. Sumber Data

a. Data Primer

Menurut Sugiyono sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁴⁹ Sumber data primer dalam penelitian ini berupa data *audio visual* yaitu film “Rectoverso”. Data primer yang diperoleh adalah dari hasil penggandaan film melalui *DVD*.

⁴⁹ Sugiyono. 2012 : 62.

b. Data Sekunder

Data sekunder menurut Sugiyono adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.⁵⁰ Data sekunder digunakan untuk melengkapi sumber data primer. Data sekunder yang diperoleh dari penelitian ini adalah novel, dan dokumen-dokumen yang mendukung seperti gambar atau foto, sinopsis, penghargaan yang diperoleh, dan profil dari pembuat film.

4. Teknik Pengumpulan Data

Tahapan ini mengingat pentingnya data dalam suatu penelitian, maka data tersebut harus dicari atau dikumpulkan dengan menggunakan teknik tertentu. Dalam melakukan pengumpulan data, HB. Sutopo mengatakan bahwa peneliti harus menyadari bahwa posisi dan peran utamanya adalah sebagai alat pengumpulan data (*human instrument*), sehingga kualitas data yang diperolehnya akan sangat tergantung dari kualitas penelitiannya.⁵¹ Penelitian ini akan menggunakan metode sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara ini dilakukan dengan orang yang terlibat langsung pada pembuatan film “Rectoverso”. Informan tersebut adalah Cesa David Luckmansyah yang berperan sebagai *editor*. Wawancara yang dilakukan dengan jarak jauh melalui internet menggunakan media sosial

⁵⁰ *Op.Cit.*

⁵¹ HB. Sutopo. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Surakarta: UNS. 2006) 67.

twitter. Pertanyaan yang diajukan seputar teknik *editing* secara keseluruhan yang digunakan pada film “Rectoverso”. Teknik pengumpulan data ini sangat penting sebagai informasi pertama dalam menganalisis dan membahas penelitian ini. HB. Sutopo menegaskan dalam bukunya *Metodologi Penelitian Kualitatif* bahwa untuk mengumpulkan informasi dari informan atau narasumber utama diperlukan teknik wawancara.

b. Observasi atau Pengamatan

Peneliti menempatkan diri di luar perhatian dari kelompok atau masyarakat yang diamati seperti halnya mengamati data rekaman video dan foto. Metode yang dilakukan menurut HB. Sutopo adalah tidak berperan, yaitu dalam melakukan observasi peneliti tidak diketahui oleh subjek yang diamati.⁵² Pengamatan yang dilakukan dalam penelitian adalah mengamati secara detail film “Rectoverso” dengan dilakukan secara berulang-ulang, sehingga keseluruhan yang terdapat pada film dapat dipahami dengan baik. Alat-alat yang digunakan dalam melakukan pengamatan ini adalah Laptop atau komputer yang merupakan media elektronik untuk menampilkan gambar dan suara film “Rectoverso”, sehingga peneliti lebih mudah untuk melihat dan meneliti objek penelitian. Kepingan DVD yang di dalamnya berisi materi dari tayangan film yang akan diteliti. Buku catatan untuk mencatat hal-hal pokok yang dirasa penting, serta *check list* atau lembar observasi untuk mengecek

⁵² *Ibid.* 75

hal-hal pokok yang penting dan memudahkan peneliti dalam melakukan pengamatan.

c. Studi Pustaka

Metode ini merupakan upaya guna memperoleh data informasi yang berkaitan dan mendukung dengan film “Rectoverso”. Studi pustaka adalah usaha yang dilakukan peneliti untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan atau sedang diteliti. Data yang diperoleh berupa dokumen-dokumen seperti gambar atau foto, sinopsis, penghargaan-penghargaan film, atau data-data yang lain yang berasal dari internet.

5. Analisis Data

Menurut Sigiyo, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁵³ Setelah data primer dan sekunder terkumpul, kemudian diklarifikasikan sesuai dengan pertanyaan penelitian yang telah ditentukan. Analisis data merupakan langkah selanjutnya yang dilakukan guna untuk mencari, menata, dan merumuskan kesimpulan secara sistematis

⁵³ Sigiyo. 2012 : 89.

dari pengumpulan data yang dilakukan. Data yang sudah terklarifikasi, dilakukan analisis data menggunakan teori *editing* dengan jenis *continuity editing*.

Menurut Miles dan Huberman dalam bukunya Sugiyono yang berjudul *Memahami Penelitian Kualitatif*, mengatakan bahwa aktivitas dalam analisis data dilakukan dengan reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan dan verifikasi.⁵⁴

a. Reduksi Data

HB. Sutopo mengatakan, reduksi data merupakan komponen pertama dalam analisis.⁵⁵ Mereduksi data berarti merangkum, memfokuskan, membuang yang tidak perlu, dan menyederhanakan dari semua jenis data yang diperoleh. Data diperoleh dari sebuah tayangan film "Rectoverso" yang kemudian dilakukan pembacaan dengan mengacu pada teori *editing*. Pada tahap reduksi data ini akan dipandu dengan permasalahan yang dibahas dan tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini.

b. Sajian Data

Miles dan Huberman dalam bukunya Sugiyono menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.⁵⁶ Sajian data ini disusun dan dipaparkan berdasarkan pokok-pokok yang terdapat dalam reduksi data, yaitu hasil pengamatan terhadap film "Rectoverso".

⁵⁴ *Ibid.* 91.

⁵⁵ HB. Sutopo. 1992 : 114.

⁵⁶ Sugiyono. 2012 : 95.

Data disajikan menggunakan kalimat dan bahasa peneliti yang merupakan susunan kalimat dengan disusun secara logis dan sistematis. Penyajian data dalam penelitian ini disusun berdasarkan tiap cerita pada film. Selain itu, data disajikan berupa gambar-gambar yang mewakili adegan pada film “Rectoverso” yang dibahas dalam sub bab-sub bab tersebut.

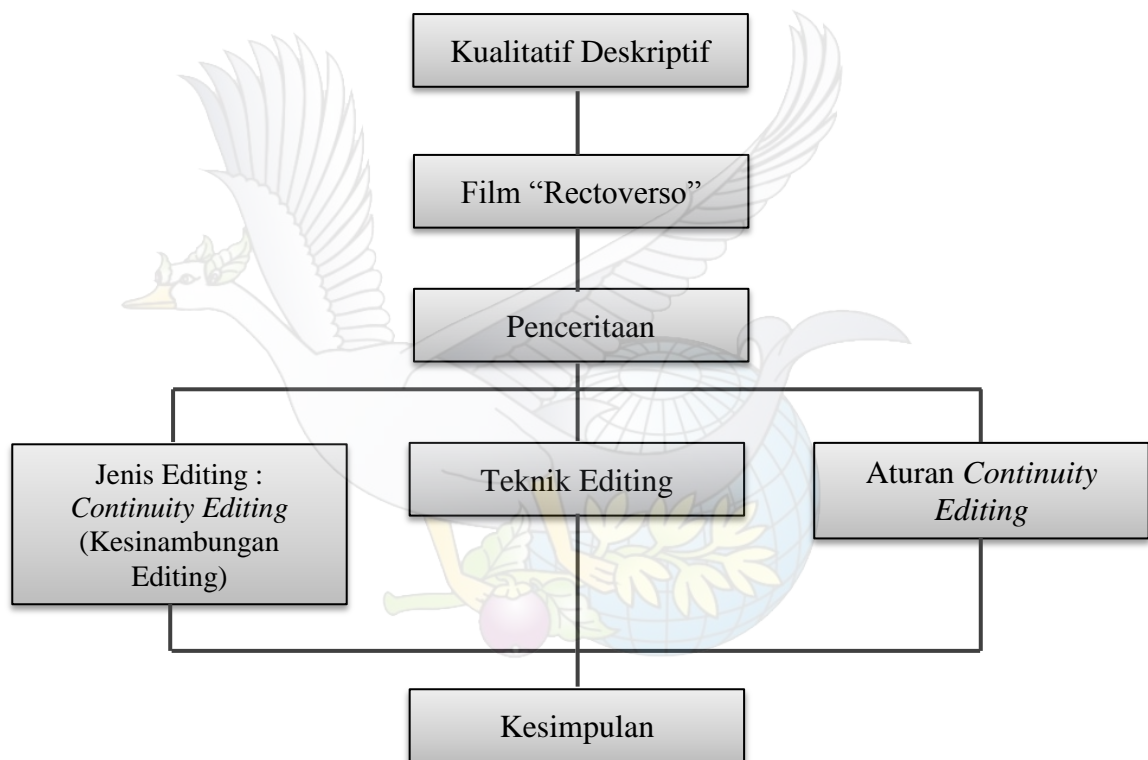
c. Penarikan Simpulan dan Verifikasi

Data yang sudah disajikan dalam penelitian ini, kemudian akan ditarik kesimpulannya. Pada tahap ini, penarikan kesimpulan perlu diverifikasi agar dalam hasil kajian dapat dipertanggung jawabkan. Verifikasi merupakan aktivitas pengulangan untuk tujuan pemantapan, penelusuran data kembali dengan melihat kembali catatan-catatan yang ditulis pada sajian data. Verifikasi dilakukan dengan mengamati kembali rekaman film “Rectoverso”, kemudian dicocokkan lagi dengan kesimpulan yang telah diperoleh, apakah ada pergeseran atau tidak. Hal ini sesuai dengan pendapat dari HB. Sutopo dalam bukunya berjudul *Metodologi Penelitian Kualitatif*, yang mengatakan bahwa pada dasarnya makna data harus diuji validitasnya supaya simpulan penelitian menjadi lebih kokoh dan lebih bisa dipercaya.⁵⁷

⁵⁷ HB. Sutopo. 1992 : 116.

6. Skema Penelitian

Penelitian ini perlu dibuat arus penelitiannya, sehingga bisa mengetahui tahapan-tahapan dalam melakukan analisis penelitian. Maka dibuatlah skema penelitian tentang penyuntingan gambar pada film “Rectoverso” dalam mewujudkan penuturan cerita yang dapat dilihat pada gambar skema di bawah ini:



Gambar 2.
Skema Penelitian

Penelitian deskriptif kualitatif ini dengan objek. film “Rectoverso”. Analisis yang dilakukan pertama kali pada film “Rectoverso” adalah dilihat dari penceritaannya. Penceritaan dihubungkan atau disinkronisasi dengan *editing* atau penyuntingan gambar yang menggunakan jenis *editing*

Continuity Editing. Jenis *Continuity Editing* atau kesinambungan *editing* memiliki teknik dan aturan yang digunakan di dalamnya untuk mencapai *editing* tersebut. *Editing* atau penyuntingan gambar dalam hal ini untuk mewujudkan penceritaan pada film. Jadi, kesimpulan akan diketahui setelah melakukan pengamatan pada film “Rectoverso”.

H. Sistematika Penulisan

Penyusunan skripsi ini terbagi menjadi bagian bab dan subbab yang di dalamnya terdapat uraian dan penjelasan untuk memudahkan proses atau alur penelitian. Adapun bab-bab tersebut sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab I ini berisi mengenai Latar belakang, Rumusan masalah, Tujuan penelitian, Manfaat penelitian yang menjelaskan manfaat teoritis dan praktis dari penelitian. Tinjauan pustaka menjelaskan sumber pustaka apa saja yang digunakan dalam penelitian. Kerangka pikir berisi mengenai teori yang berkaitan dengan penelitian. Metode penelitian berisi mengenai jenis penelitian, objek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan skema penelitian.

BAB II : TINJAUAN UMUM FILM “RECTOVERSO”

Pada Bab ini memuat tinjauan umum film “Rectoverso” terdiri atas gambaran umum film “Rectoverso” yang menjelaskan awal mula film diproduksi dan keunikannya , prestasi yang diperoleh baik di festival

dalam negeri ataupun luar negeri, sinopsis film, dan tim produksinya (kru dan pemain).

BAB III : *EDITING* PADA FILM “RECTOVERSO” DALAM MEMBENTUK PENCERITAANNYA

Pada Bab III memaparkan hasil penelitian yang berisi analisis terhadap teknik penyuntingan yang diterapkan pada penceritaan dalam film “Rectoverso”. Analisis disesuaikan dengan pola struktur penceritaan yang terdiri dari tiga tahap, yaitu tahap permulaan, tahap pertengahan, dan tahap penutupan.

BAB IV : TEKNIK *EDITING* PADA FILM “RECTOVERSO”

Bab ini berisi tentang uraian mengenai hasil penelitian yang berisi analisis terhadap teknik penyuntingan pada film “Rectoverso”, dibagi menjadi dua sub-bab, yaitu pada tiap cerita dan keseluruhan film. Teknik penyuntingan yang digunakan adalah mengacu pada jenis *continuity editing*. Teknik dan aturan yang digunakan pada jenis *editing* tersebut adalah Aturan 180⁰, *Shot / reverse-shot*, *Eyeline match*, *Establishing / reestablishing-shot*, *Match on Action*, *Point of View Cutting*, *Cut-in*, dan *Cross cutting*.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran mengenai penelitian yang dibahas, kesimpulan mencakup tentang rangkuman seluruh pembahasan yang menjawab tujuan dari penelitian dan memberikan saran yang dianggap berguna bagi pihak-pihak yang terkait.

BAB II

TINJAUAN FILM “RECTOVERSO”

A. Gambaran Umum Film “Rectoverso”

Film “Rectoverso” merupakan film layar lebar yang diangkat dari novel karya Dewi Lestari yang berjudul *Rectoverso*. Sebelumnya novel *Perahu Kertas* juga diangkat menjadi sebuah film layar lebar, hingga dipecah menjadi dua bagian. *Rectovereso* diterbitkan kali pertama pada 2008 dan merupakan mahakarya dalam format hibrida yang unik sekaligus pertama di Indonesia. Gabungan dua medium yang berbeda yaitu musik dan buku, dalam satu kesatuan karya yang terdiri atas sebelas kisah dan sebelas lagu.⁵⁸ Kini novel *Rectoverso* juga diangkat menjadi sebuah film layar lebar. Berawal dari ketertarikan pada novel tersebut yang menjadi *best seller*, Marcella Zalianty dengan rumah produksinya yang bernama *Keana Production & Communication* mengajak teman-temannya sesama penggiat seni untuk menjadi sutradara pada film ini. Mereka adalah Cathy Sharon, Happy Salma, Rachel Maryam, dan Olga Lidya.

Terdapat lima cerita yang diangkat dari sebelas kisah yang ada pada novel tersebut, yaitu *Malaikat Juga Tahu*, *Firasat*, *Curhat Buat Sahabat*, *Cicak di Dinding*, dan *Hanya Isyarat*. Kesemuanya ini mengisyaratkan satu benang merah : *cinta yang tak terucap*. Film “Rectoverso” merupakan film omnibus *interwoven*, yaitu semua ceritanya menyatu seolah-olah satu kesatuan

⁵⁸ Perjalanan Sukses Rectoverso. info-infosinema.blogspot.com. Diakses 7 Mei 2014

cerita yang ditampilkan saling bergantian hingga mencapai klimaksnya bersama-sama.

Beberapa tahun terakhir, film *omnibus* semakin berkembang di Indonesia. “Belkibolang” atau “*Sanubari Jakarta*” adalah sedikit contoh film yang menggunakan model ini. Dengan menggunakan banyak sutradara atau penulis naskah, film punya potensi untuk mengeksplorasi variasi model narasi.⁵⁹ Namun sebaliknya, jika ada ketimpangan kemampuan teknis kamera ataupun naratif antar sutradara akan terlihat dengan jelas. Persoalan seperti ini relatif tidak muncul dalam *omnibus* dengan satu sutradara seperti “Jakarta Maghrib”. Walau mengeksplorasi beragam teknik narasi, keseimbangannya relatif terjaga karena dibuat oleh satu orang. Sebagai film *omnibus* yang hasilnya banyak kepala, film “Rectoverso” tentu tidak terlepas dari persoalan tersebut. Pertimbangan itu mungkin yang menjadi salah satu alasan “Rectoverso” tidak dibuat dengan pakem umum *omnibus*. Alih-alih membangun cerita dalam segmen yang terpisah, dalam film ini setiap cerita berjalan beriringan dalam alur yang sama.

Film “Rectoverso” seperti yang disebutkan dalam situs <http://vemale.com> memiliki keunikan tersendiri. Meski film “Rectoverso” terdiri dari lima cerita yang berbeda berbeda, produser memilih untuk tidak menyajikan dalam bentuk *omnibus* biasanya yang setiap cerita berdiri sendiri dan disajikan sampai habis baru berganti cerita lainnya. Hal tersebut seperti

⁵⁹ Ibnu Nadzir, Kontemplasi Dee yang Hilang dari Rectoverso – Jakartabeat.htm. Diakses 15 April 2014

yang dipaparkan oleh Marcella Zaliany selaku Produser film “Rectoverso” berikut:

“Semua cerita akan disambung menjadi satu film utuh. Memang ketika di tangan masing-masing sutradara, ceritanya fokus sendiri-sendiri. Tetapi setelah masing-masing film selesai itu menjadi tantangan untuk menyambungunya menjadi satu film utuh dengan lima problem berbeda.”⁶⁰

Kelima sutradara yaitu Marcella Zaliany, Happy Salma, Rachel Maryam, Olga Lidya, dan Cathy Sharon sebelumnya sangat minim pengalaman dalam menyutradarai sebuah film. Tetapi mereka bekerja keras dan mempunyai komitmen serta tanggung jawab dalam mengerjakan proyek di bidang yang dicintainya, agar mendapat hasil yang maksimal. Alhasil, mereka sangat puas dengan hasil yang didapat. Film “Rectoverso” juga mendapat respon positif dari masyarakat dan diperolehnya beberapa penghargaan dari dalam negeri maupun luar negeri.

B. Prestasi Film “Rectoverso”

Film “Rectoverso” sejak pemutaran pertama mendapatkan apresiasi baik dari masyarakat. Film ini mempunyai keunikan dengan disutradarai oleh kelima perempuan yaitu Marcella Zaliany, Cathy Sharon, Happy Salma, Rachel Maryam, dan Olga Lidya yang berhasil memberikan suguhan memikat kepada masyarakat luas. Terbukti dengan bertahannya film “Rectoverso” di layar lebar selama satu bulan. Prestasi lain diikuti dengan *soundtrack* film yang berhasil menduduki posisi nomor satu di *i-Tunes*, dan peluncuran DVD

⁶⁰ *Good House Keeping*, Ragam Rectoverso – Ketika 5 Sutradara Menerjemahkan Cinta. Bisa diakses di Vemale.com.htm. Diakses 7 Mei 2014

Rectoverso pada awal bulan Mei 2013 menuai reaksi yang positif.⁶¹ Sementara itu film “Rectoverso” juga menuai sukses di luar negeri, yaitu sebagai pemenang *Jury Special Award* di *Asean International Film Festival & Awards (AIFFA)* 2013 di Malaysia dan seleksi film *screening* di *Festival De Cannes 2013 European Premiere Market Prestige*.

Pencapaian lain yang diterima film “Rectoverso” juga didapat di dalam negeri. Beberapa penghargaan yang diraih oleh film “Rectoverso” dalam ajang *Indonesian Movie Awards* 2013 diantaranya adalah Pemenang Pemeran Pasangan Terbaik (Lukman Sardi dan Dewi Irawan), Pemenang Pemeran Utama Pria Terbaik (Lukman Sardi), Pemenang Pemeran Pendukung Wanita Terbaik (Dewi Irawan). Selain menjadi yang terbaik di penghargaan film tersebut, film “Rectoverso” juga masuk nominasi dalam beberapa kategori seperti Nominasi Pemeran Utama Wanita Terbaik (Prisia Nasution), Nominasi Film Favorit (Sutradara Marcella Zalianty), Nominasi Film Favorit (Sutradara Happy Salma), Nominasi Film Favorit (Sutradara Rachel Maryam), Nominasi Film Favorit (Sutradara Olga Lidya), Nominasi Film Favorit (Sutradara Cathy Sharon), Nominasi Pemeran Utama Pria Favorit (Lukman Sardi), Nominasi Pemeran Utama Wanita Favorit (Prisia Nasution), dan Nominasi *Soundtrack* Terfavorit oleh Glenn Fredly.

Pada ajang yang berbeda, film “Rectoverso” juga memenangkan piala citra pada ajang penghargaan di Festival Film Indonesia tahun 2013. FFI 2013 ini diselenggarakan pada tanggal 8 dan 9 Desember di Semarang Jawa

⁶¹ Perjalanan Sukses Rectoverso. info-infosinema.blogspot.com. Diakses 7 Mei 2014

Tengah. Film “Rectoverso” masuk sebagai nominasi sebagai Pemeran Utama Pria Terbaik (Lukman Sardi), dan Nominasi Pemeran Pendukung Wanita Terbaik (Dewi Irawan), serta sebagai Pemenang Penyunting Gambar Terbaik oleh Cesa David Luckmansyah & Ryan Purwoko.

Tidak mengherankan film ini mendapat penghargaan sebagai penyunting gambar terbaik di FFI 2013, karena kelima cerita bisa dirangkai dengan sangat pas dan bisa membuat orang merasa sedih setelah menyaksikan film ini. Rasyidharry selaku penggemar karya-karya Dewi Lestari pada blognya movfreak.blogspot.com mengatakan:

“Salut pada *editornya* yang sanggup merangkai kelima kisahnya secara bergantian namun masih tetap bisa dinikmati. Rasanya momentum klimaks dari masing-masing cerita khususnya *Curhat Buat Sahabat* dan *Malaikat Juga Tahu* akan sanggup membuat air mata ini mengalir. Tapi entah bagaimana dengan *Firasat*, *Hanya Isyarat* dan *Cicak di Dinding* yang terasa lemah itu”.⁶²

Hal yang sama diungkapkan oleh Arul Fitron selaku orang yang juga sangat menggemari karya Dewi Lestari, dia memberikan pujian terhadap penyunting gambarnya. *Editing* yang *epic* dilakukan oleh Cesa David Lukmansyah, essensi masing-masing cerita di film ini tak hilang dan sepertinya mempunyai benang merah di setiap cerita meskipun tak ada hubungannya. Setiap perpindahan antar *scene* dari beberapa cerita yang berbeda tersusun rapi, tertata dan indah.⁶³

⁶² Rasyidharry, Rectoverso (2013), bisa diakses di movfreak.blogspot.com. Diakses 7 Mei 2014

⁶³ Arul Fitron, Arul's Movie Review Blog REVIEW – Rectoverso.htm. Diakses 7 Mei 2014

C. Sinopsis Film

Film “Rectoverso” terdiri dari lima cerita yang masing-masing lepas dan berdiri sendiri. Namun setiap cerita ini mampu dirangkai dengan bagus menjadi satu rangkaian cerita cinta yang tak biasa, yaitu tentang cinta yang kerap tak terucap dalam kata. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada film “Rectoverso” dan mengacu pada artikel yang ditulis oleh Son Billy selaku *reviewer* film pada *blog*-nya, maka didapatkan sebuah sinopsis dari film tersebut, yaitu:⁶⁴

Malaikat Juga Tahu

Abang yang diperankan oleh Lukman Sardi adalah penderita autisme yang tinggal bersama dengan Bunda. Bunda (diperankan oleh Dewi Irawan) adalah orang yang mengelola kos-an. Salah satu penghuni kos bernama Leia (diperankan oleh Prisia Nasution) menaruh perhatian lebih kepada Abang. Abang dengan keterbatasannya diam-diam menyukai Leia. Namun hubungan tersebut meresahkan Bunda, keresahan itu bertambah saat Hans, adik Abang hadir diantara hubungan mereka. Hans secara diam-diam ternyata juga suka kepada Leia.

Firasat

Firasat yang dialami Senja (diperankan oleh Asmirandah) ternyata membuatnya tersiksa, terlebih jika hal tersebut menyangkut orang-orang yang dikasihinya. Hal itu terjadi ketika ayah dan adiknya meninggal dunia karena kecelakaan. Ia pun bergabung dengan klub Firasat, sebuah klub tempat orang-

⁶⁴ Sinopsisfilmanyar.blogspot.com/2013/01/sinopsis-film-rectoverso.html. Diakses 15 April 2014

orang yang memiliki kelebihan seperti yang dimilikinya yang diketuai oleh Panca (diperankan oleh Dwi Sasono). Seorang pemimpin yang kharismatik dengan ketajaman intuisi dan pengalaman tentang firasat yang mengagumkan. Senja pun jatuh cinta kepada Panca. Kemudian apa yang ditakutkannya terjadi, firasat kehilangan itu kembali datang.

Curhat Buat Sahabat

Kisah tentang persahabatan antara Amanda dan Reggie. Reggie yang diperankan oleh Indra Birowo merupakan teman dari Amanda (Acha Septriasa), seorang gadis yang ceria dan periang. Namun di balik sifatnya yang periang, Amanda masih menyimpan rasa dengan mantan pacarnya yang tidak dapat dia harapkan bantuannya ketika dia membutuhkannya. Hanya Reggie yang siap membantu dan mendengarkan curhatnya kapan pun dia membutuhkan. Amanda pun menyadari, ternyata selama ini ada cinta yang telah tersedia untuknya namun ia terlalu buta untuk melihat cinta itu, sedangkan di sisi lain, Reggie merasa sudah terlalu tua untuk memiliki cinta tersebut.

Cicak di Dinding

Taja (diperankan oleh Yama Carlos) adalah seorang pelukis muda yang lugu. Pada suatu malam dia bertemu dengan Saras (Sophia Latjuba), seorang perempuan *free-spirit* yang jauh lebih tahu dan berpengalaman. Saras memberikan malam yang tak terlupakan bagi Taja. Setelah malam itu, Saras meninggalkannya tanpa pesan. Beberapa tahun kemudian, Taja yang telah menjadi pelukis profesional mengadakan pameran perdananya. Mereka

kembali bertemu, kali ini Saras tidak sendiri. Dia bersama orang lain, dan Taja mengenal orang itu.

Hanya Isyarat

Cerita tentang lima orang *backpackers* yang bertemu pada forum milis. Mereka adalah Tano, Dali, Bayu, dan Raga yang tampak akrab seperti sahabat yang sudah lama meskipun baru beberapa hari bertemu. Sedangkan Al (Amanda Soekasih) selalu menyendiri dan menjaga jarak. Al secara diam-diam jatuh hati pada sosok Raga (Hamish Daud), yang hanya mampu dikagumi melalui penggungnya dari kejauhan. Pada suatu malam, kelima orang ini mengadakan sebuah permainan yaitu bercerita tentang kisah paling sedih yang mereka punya. Saat Raga bercerita tentang kisahnya, Al semakin terpukul. Meskipun pada permainan ini Al menjadi pemenangnya. Namun Al semakin jatuh cinta pada daya tarik Raga, lelaki yang tak pernah ia miliki karena rahasia besar pada diri Raga.

D. Tim Produksi Film “Rectoverso” (Kru dan Pemain)

Film “Rectoverso” diproduksi oleh rumah produksi: *Keana Production & Communication*. Rumah produksi tersebut awalnya mencoba mengambil peran dengan mengedepankan tema nasionalisme dan berupaya mengombinasikan antara kualitas dan aspek komersial.⁶⁵ *Keana* mengawali jejaknya di kancah perfilman tanah air dengan memproduksi dua film yaitu “Batas” tahun 2011, yang diinspirasi dari kejadian aktual yang mengupas

⁶⁵ www.Indonesianfilmcenter.com/production_keana. Diakses 15 Mei 2014

seputar problematika kehidupan di daerah perbatasan Indonesia dan Malaysia. Film yang kedua yaitu “Kalau Kau Indonesia, Tepuk Dada!” tahun 2012, yang memperlihatkan perjuangan inspiratif dari tiga pemuda cilik harapan bangsa yang dibimbing oleh perempuan perkasa sehingga bisa berprestasi di sepak bola dunia. Pada tahun yang sama juga memproduksi film dokumenter yang berjudul “Cerita dari Tapal Batas”.

Film yang bagus dan sukses pasti tidak lepas dari tangan-tangan “dingin” para kru, pemain dan pihak-pihak yang mendukung dalam pengerjaan film tersebut. Berikut ini adalah orang-orang yang terlibat dalam film “Rectoverso”,

1. *Producer* : Eko Kristianto, Marcella Zalianty
2. *Executive Producer* : Marcella Zalianty
3. *Co. Producer* : Pricillia Tanamal
4. *Associate Producer* : Krishto Damar Alam
5. *Line Producer* : Syaiful Wathan
6. *Director* : Marcella Zalianty, Happy Salma, Cathy Sharon, Rachel Maryam, Olga Lidya
7. *First Assistant Director* : Kunun Nugroho, Riviena Yulieta, Satrio Stevanus, Hadrah Daeng Ratu
8. *Second Assistant Director*: Denny Pradana
9. *Script writer* : Ve Handojo, Key Mangunsong, Indra Herlambang, Illya Sigma dan Priesnanda Dwi Satria

10. *Director of Photography* : Yadi Sugandhi
11. *Production Designer* : Arif Hidayat
12. *Wardrobe stylist* : Amanda Soekasah, Janna Soekasah
13. *Art director* : Ananta Harshawardhana
14. *Film Editors* : Cesa David Luckmansyah, Ryan Purwoko
15. *Sound Designer* : Satrio Budiono
16. *Music* : Ricky Lionardi
17. *Screenplay* : Yosof Munthaha
18. *Cast* : Lukman Sardi, Prisia Nasution, Dewi Irawan, Marcell Domits, Asmirandah, Dwi Sasono, Widyawati, Sophia Latjuba, Yama Carlos, Tio PAKusadewo, Acha Septriasa, Indra Birowo, Tetty Liz Indriaty, Amanda Soekasah, Hamish Daud, Fauzi Badillah, Rangga Djoned, Prianggadi Adiyatama.

Film “Rectoverso” ditangani oleh lima sutradara yang semuanya adalah perempuan dan belum mempunyai pengalaman di balik layar. Walaupun kelima sutradara ini sering muncul di film, tetapi mereka hanya menjadi pemain. Produser film “Rectoverso” yaitu Marcella Zalianty yang sekaligus menjadi sutradara dalam film ini berani mengajak teman-temannya sesama artis dalam pembuatan film ini. Marcella beranggapan bahwa dirinya dengan mereka sudah mempunyai *chemistry* dan komitmen untuk mengerjakan secara total pada bidang yang dicintainya tersebut yaitu film.

Semangat yang sama itulah yang membuat Marcella yakin kalau proyek yang dijalankan akan berhasil.

Sutradara pada film “Rectoverso” adalah Marcella Zalianty yang sekaligus menjadi produser. Marcella membintangi film pertamanya, “Bintang Jatuh” pada tahun 2000, yang disutradarai oleh Rudi Soedjarwo. Ia menerima penghargaan sebagai Pemeran Utama Wanita Terbaik di ajang Festival Film Indonesia 2005 untuk film “Brownies”.⁶⁶ Akhirnya Marcella membuat rumah produksi sendiri dengan nama *Keana Production & Communication* dan mencoba memproduksi filmnya sendiri yang bertajuk “Batas” tahun 2011. Pada film “Rectoverso” dia menyutradarai *Malaikat Juga Tahu*. Selanjutnya ada Happy Salma yang pernah menjadi pemenang Pemeran Pendukung Wanita Terbaik di *Indonesian Movie Awards* 2011 untuk perannya dalam film “7 Hati 7 Cinta 7 Wanita” tahun 2010. Saat Happy terjun ke dunia sastra, dia melahirkan kumpulan buku puisi dan cerita pendek. Setelah dikenal sebagai aktris, model, dan penulis, Happy Salma mencoba kepiawaiannya sebagai sutradara *Hanya Firasat*. Selanjutnya ada Rachel Maryam yang menyutradarai *Firasat*, karir film layar lebar pertamanya adalah “Eliana, Eliana” tahun 2001, sebagai pemeran utama. Rachel terlibat dalam banyak film layar lebar seperti “Arisan” tahun 2003, “Janji Joni” tahun 2005, dan “Vina Bilang Cinta” tahun 2005.⁶⁷ Melalui film “Arisan” dia berhasil menerima Piala Citra untuk kategori Aktris Pendukung Terbaik.

⁶⁶ http://indonesianfilmcenter.com/marcella_zalianty. Diakses 7 Mei 2014

⁶⁷ http://indonesianfilmcenter.com/rachel_maryam. Diakses 7 Mei 2014

Olga Lidya yang awalnya dikenal sebagai presenter, model, dan sekaligus penggiat masalah sosial. Olga Lidya menyutradarai *Curhat Buat Sahabat*. Kelima adalah Cathy Sharon, pada film “Rectoverso” ini Cathy Sharon menyutradarai *Cicak di Dinding*. Sutradara merupakan pengalaman baru bagi kakak kandung Julia Estelle ini yang membuatnya merasa sangat tertantang, karena sebagai seorang sutradara baru Cathy Sharon harus bisa mengarahkan para aktor dan aktris senior.

Kekuatan *script* juga menjadi daya tarik di fim ini, penulis naskah pada film “Rectoverso” adalah Ve Handojo (*Malaikat Juga Tahu dan Cicak di Dinding*), Indra Herlambang (*Firasat*), Illya Sigma & Priesnanda Dwi Satria (*Curhat Buat Sahabat*), dan Key Mangunsong (*Hanya Isyarat*). Mereka mampu melahirkan dialog-dialog yang menyentuh hati seperti pada cerita *Malaikat Juga Tahu* dan sangat berani pada cerita *Cicak di Dinding*.

Kepiawaian Yadi Sugandi sebagai *DOP* (*Director of Photograpy*) pada film “Rectoverso” memang tidak bisa dianggap remeh. Setelah sebelumnya dia berhasil memenangkan Piala Citra untuk kategori Tata Sinematografi Terbaik untuk film “?”, dia kembali menunjukkan kemampuannya sebagai *DOP* yang handal. Gambar yang ditampilkan tidak hanya indah tapi juga sesuai dengan suasana pada masing-masing ceritanya.

Penataan artistik merupakan salah satu elemen penting dalam menciptakan visual *mise en scene* yang sesuai dengan latar dan tema film “Rectoverso”. Ananta Harshawardhana merupakan sosok seorang penata artistik pada film ini. Ananta juga pernah mengerjakan tata artistik dari film

“Test Pack”, “Get M4rried” dan “Jakarta Hati”. *Wardrobe stylist* pada film ini ditangani oleh saudara kembar Amanda Soekasah dan Janna Soekasah. Amanda dan Janna sejak kecil sudah menyukai *fashion* karena dipengaruhi oleh lingkungan sekelilingnya.

Penataan musik dan suara merupakan salah satu unsur sinematik yang paling penting juga. Penataan suara film ini ditangani oleh Satrio Budiono, pria yang sering dipanggil Yoyo ini melakukan debutnya di film “Petualangan Sherina” tahun 1998. Sejak saat itulah Yoyo “jatuh cinta” dengan film dan telah menjadi penata suara lebih dari 100 film layar lebar. Prestasi yang diraihinya antara lain Penata Suara Terbaik FFI pada film “Eliana, Eliana” di tahun 2004, “May” di tahun 2008 dan “Rumah di Seribu Ombak” tahun 2012.⁶⁸ Kemudian ada tata musik yang ditangani oleh Ricky Lionardi. Ricky menerima nominasi sebagai Penata Musik Terbaik pada ajang Festival Film Indonesia 2010, sebelumnya juga pernah mendapatkan nominasi untuk kategori yang sama pada ajang Festival Film Bandung di tahun 2007.⁶⁹

Orang yang menangani penyuntingan gambar sehingga film ini bisa sukses adalah Cesa David Luckmansyah dan Ryan Purwoko. Kemampuan Cesa dan Ryan tidak diragukan lagi di dunia perfilman. Mereka berdua adalah penyunting gambar terbaik yang ada di Indonesia. Sudah puluhan film layar lebar yang sudah ditangani oleh Cesa, penghargaan dan menjadi nominator pun sering diterimanya di beberapa ajang baik nasional maupun internasional. Sebelum mendapat penghargaan FFI 2013, Cesa mendapat penghargaan di

⁶⁸ http://indonesianfilmcenter.com/satrio_budiono. Diakses 7 Mei 2014

⁶⁹ http://indonesianfilmcenter.com/ricky_lionardi. Diakses 7 Mei 2014

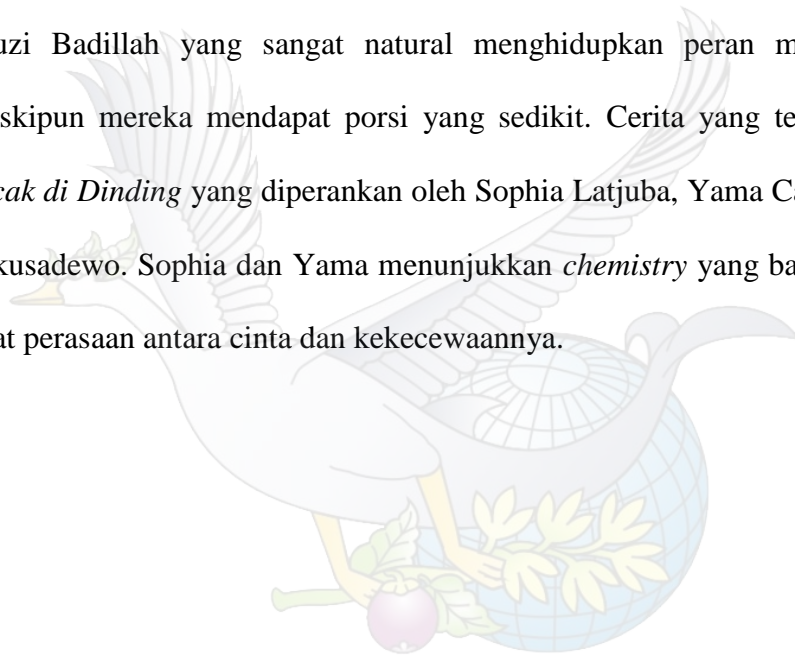
ASEAN International Film Festival & Awards 2013 sebagai *Editor* Terbaik pada film “Sang Martir”.

Para pemain yang mendukung film “Rectoverso” ini didominasi oleh aktor dan aktris yang sudah pengalaman dan berprestasi. Pemain-pemain tersebut antara lain: Lukman Sardi yang memerankan tokoh Abang, seorang penderita autisme. Lukman Sardi merupakan salah satu aktor terbaik di Indonesia. Beberapa penghargaan pernah diperolehnya yaitu Piala Citra dalam ajang FFI 2007 dan Penghargaan Festival Film Bandung. Di cerita yang sama, Prisia Nasution (Leia) dan Dewi Irawan (Bunda) juga bermain sangat baik. Prisia Nasution pernah bermain di film “Sang Penari” dan mendapat penghargaan sebagai Aktris Utama Terbaik pada ajang FFI 2011. Di tahun yang sama dia terlibat di serial televisi “Laskar Pelangi”. Sedangkan Dewi Irawan merupakan aktris senior yang sudah berpengalaman di perfilman Indonesia. Dewi Irawan pernah mendapat penghargaan di FFI 1983 lewat film “Titian Serambut Dibelah Tujuh” tahun 1983.

Cerita *Curhat Buat Sahabat* ada Acha Septriasa berperan sebagai Amanda berpasangan dengan Indra Birowo berperan sebagai Reggy yang menghadirkan *chemistry* luar biasa. Acha Septriasa yang semakin matang dalam aktingnya berhasil memerankan dengan emosi dan penghayatan yang baik. Acha juga pernah meraih Piala Citra FFI sebagai Pemeran Utama Wanita Terbaik. Di cerita *Firasat* ada Asmirandah (Senja), Dwi Sasono (Panca), dan Widyawati. Sebelum terjun ke layar lebar Asmirandah berkarir di sinetron dan model iklan. Sedangkan Dwi Sasono mengawali karir film di “Mendadak

Dangdut” tahun 2006. Setelah itu ia kembali bermain di sejumlah film seperti “Pocong 2” tahun 2006 dan “Mengejar Mas Mas” tahun 2007. Penampilan Widyawati sangat natural di film ini, dia bisa mengimbangi peran dari Acha dan Dwi Sasono.

Cerita *Hanya Isyarat* dibintangi oleh Amanda Soekasah, Hamish Daud, dan Fauzi Badillah. Amanda Soekasah berperan cukup baik dengan dialog-dialog yang diucapkan, dan didukung oleh peran Hamish Daud dan Fauzi Badillah yang sangat natural menghidupkan peran masing-masing meskipun mereka mendapat porsi yang sedikit. Cerita yang terakhir adalah *Cicak di Dinding* yang diperankan oleh Sophia Latjuba, Yama Carlos, dan Tio Pakusadewo. Sophia dan Yama menunjukkan *chemistry* yang baik dan sangat kuat perasaan antara cinta dan kekecewaannya.



BAB III
EDITING PADA FILM "RECTOVERSO"
DALAM MEMBENTUK PENCERITAANNYA

Penceritaan di dalam film berbeda dengan penceritaan di medium seni yang lain seperti drama panggung atau novel. Film bercerita melalui gambar bergerak yang awalnya dari kepingan-kepingan gambar kemudian disusun satu-persatu melalui proses penyuntingan. Penyuntingan merupakan suatu proses pemilihan dan penyusunan *shot* menjadi satu-kesatuan yang utuh dan menjadi sekuen pada film. Pada tahap penyuntingan terdapat suatu proses pemotongan terhadap pergerakan gambar dari satu *shot* ke *shot* yang lain. Pada proses penyuntingan juga diperlukan kecermatan atau ketelitian agar menghasilkan film yang berkualitas dan bermutu, baik dari segi aksi pemain, dialog, ataupun instrumen lagu yang harus disesuaikan dengan adegannya. Atas dasar itu maka teknik dan aturan pada teori penyuntingan harus diperhatikan dengan teliti. Di dalam tahap penyuntingan terdapat fungsi yang harus dilakukan oleh seorang *editor*, tujuannya agar berhasil dalam membangun bagian-bagian *shot* secara efektif dan mampu menciptakan dramatik tertentu.

Proses penyuntingan gambar memang penting dalam memanipulasi ruang dan waktu. Penyambungan *shot* satu ke *shot* yang lain harus menghasilkan ilusi kesinambungan ruang dan waktu pada film. Kepekaan artistik sangat diperlukan dalam proses penyuntingan. Keterlibatan seorang editor yang sungguh-sungguh dalam film merupakan suatu yang hendak dicapai oleh sutradara. Sutradara

berperan penuh selama proses *shooting* berjalan dan *editor* harus mewujudkan keinginan sutradara dalam menyusun *shot* demi *shot* untuk membentuk penceritaan pada film.

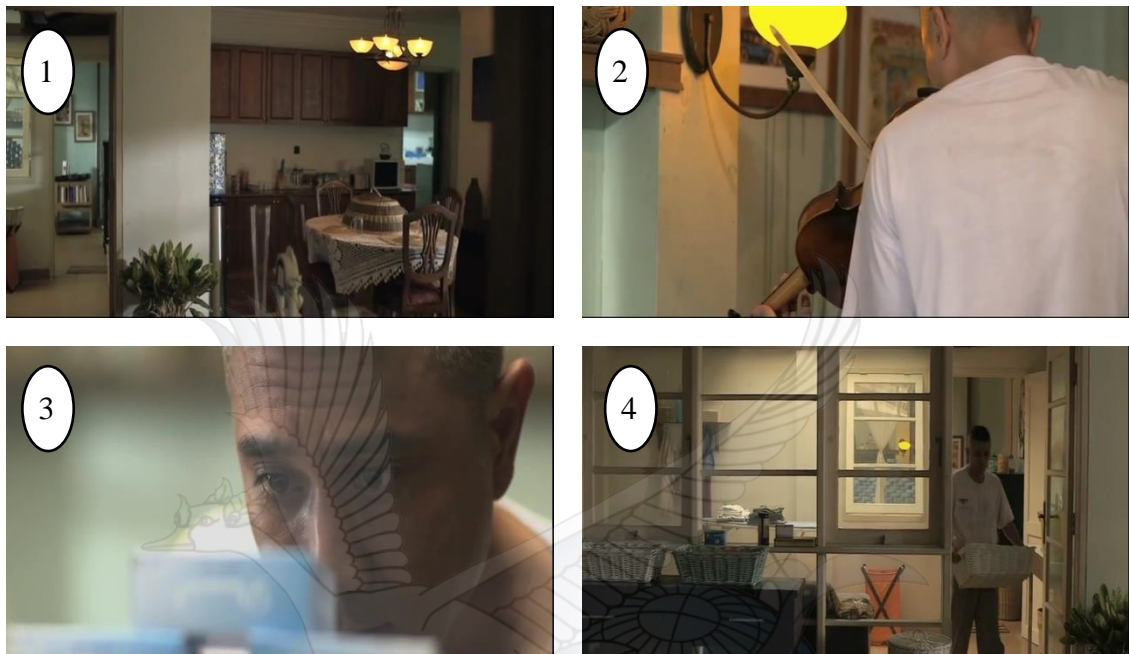
Penyuntingan gambar yang dilakukan pada film “Rectoverso” dalam membentuk penceritaannya menggunakan konsep *continuity editing*, yaitu sistem penyuntingan gambar yang dilakukan untuk memastikan tercapainya kesinambungan suatu rangkaian aksi cerita dalam sebuah adegan. Film “Rectoverso” merupakan film *omnibus*, artinya di dalamnya terdapat lima cerita yang berbeda dan dirangkai menjadi satu-kesatuan yang utuh. Kelima cerita tersebut berdiri sendiri, yaitu *Malaikat Juga Tahu*, *Firasat*, *Curhat Buat Sahabat*, *Cicak di Dinding*, dan *Hanya Isyarat*.

Pola pengembangan cerita dalam film secara umum dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu permulaan, pertengahan, dan penutupan. Oleh karena itu pada film “Rectoverso” juga terdapat tahapan-tahapan tersebut.

A. Tahap Permulaan

Film “Rectoverso” pada tahap permulaan ini diperlihatkan dengan adegan karakter Abang yang sedang memainkan biola di kamarnya. Fungsi adegan pembuka atau permulaan adalah untuk memperkenalkan *setting* (ruang dan waktu), tokoh, dan masalah utamanya kepada penonton. Setiap kelima cerita pada film “Rectoverso” diperlihatkan dengan adegan pembuka masing-masing cerita. Adegan pembuka atau *opening* harus ditampilkan secara sistematis dan terstruktur agar penonton dapat mengenali satu-persatu dari mulai tokohnya, peristiwa itu terjadi di mana dan kapan, serta permasalahannya apa. Teknik penyambungan

gambar pada bagian *opening* ini dilakukan secara berurutan setelah cerita yang satu selesai kemudian berganti ke cerita yang lain. Hal itu dapat dilihat pada adegan-adegan awal film “Rectoverso”, seperti pada adegan awal berikut ini.



Gambar 3. Pengenalan karakter Abang pada cerita *Malaikat Juga Tahu*
Sumber : Film Rectoverso (TC. 00:01:46– 00:04:31)

Gambar di atas menjelaskan bahwa awal sebelum pengenalan karakter tokoh Abang diperlihatkan terlebih dahulu tempat dia berada, kemudian aktivitas yang dilakukan oleh Abang. Pada adegan tersebut juga diperlihatkan barang-barang yang terdapat di kamar Abang untuk menjelaskan sisi kejiwaannya. Penyuntingan gambar dilakukan dari mulai *establish shot* ke *medium shot* kemudian *close up* dan kembali lagi ke *long shot*. Hal ini menjelaskan bahwa dari *shot* yang jauh ke *shot* yang lebih dekat untuk menunjukkan kepada penonton mengenai lingkungan, sosok Abang, dan kegiatan yang dilakukannya. Transisi yang digunakan pada adegan tersebut adalah *cut* (secara langsung), karena aksi yang dilakukan oleh

Abang berurutan tanpa adanya rentan waktu yang lama. Irama dan tempo pada adegan *opening* ini bersifat lambat, dan itu sangat sesuai dengan penyambungan gambar yang dilakukan pada adegan di atas. Irama dialog tokoh juga tenang, tidak terlalu keras. Kecepatan sambungan gambar harus ditentukan berdasarkan isi adegan tersebut, sehingga iramanya serasi dengan kecepatan gerak, kecepatan dialog dan nada emosional.

Cerita lain juga menampilkan hal yang sama dengan cerita *Malaikat Juga Tahu*. Awal adegan memperlihatkan *establish shot*, tujuannya untuk *shot* penegasan yang memberikan pengertian pada penonton. Bahwa *shot* gambar yang luas diperlihatkan untuk *setting* baru. Penyuntingan ini bermaksud untuk memberikan pemahaman bahwa sebelum menyusun *shot* selanjutnya yang memperlihatkan detail mengenai watak dari masing-masing karakter, maka terlebih dahulu merasakan lingkungan di mana adegan tersebut berlangsung. Gambar-gambar di bawah ini merupakan adegan *opening* atau permulaan pada film.



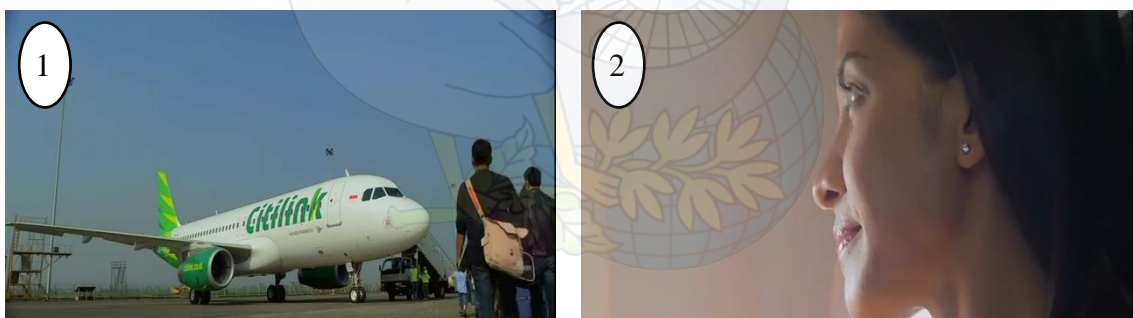
Gambar 4. Pengenalan karakter pada cerita *Firasat*
 Sumber : Film Rectoverso (TC. 00:04:32– 00:07:00)



Gambar 5. Pengenalan karakter pada cerita *Curhat Buat Sahabat*
Sumber : Film Rectoverso (TC. 00:07:02– 00:11:44)



Gambar 6. Pengenalan karakter pada cerita *Cicak di Dinding*
Sumber : Film Rectoverso (TC. 00:11:45– 00:15:03)



Gambar 7. Pengenalan karakter cerita *Hanya Isyarat*
Sumber : Film Rectoverso (TC. 00:15:04– 00:16:44)

Establish Shot di awal adegan digunakan untuk memungkinkan penonton memperoleh pengertian tentang dimana tokoh itu berada, maka diperlihatkan gambar *setting* tempat dengan lengkap. Pada penyambungan ke *shot* selanjutnya dibawa ke jarak yang lebih dekat dengan karakter tokoh, sehingga penonton memperoleh kesan seolah-olah dia sendiri yang bergerak lebih dekat dengan

tokoh tersebut dan bisa melihat tokoh lebih jelas. Saat menyunting harus dipertimbangkan terlebih dahulu apakah dengan *shot establish* seperti itu, bisa memberikan pengertian yang jelas mengenai hubungan *shot-shot* selanjutnya.

B. Tahap Pertengahan

Pada tahap ini tempo cerita semakin meningkat hingga klimaks cerita. Tahap ini juga umumnya terdapat elemen-elemen kejutan yang membuat masalah lebih kompleks. Masalah utama atau konflik dalam sebuah film harus bisa diinformasikan dengan jelas kepada penonton. Munculnya konflik pada peristiwa yang berjalan secara terus menerus dalam cerita film, harus memiliki peningkatan nilai dramatik yang membuat penonton ingin melihat permasalahan tersebut selesai. Konflik yang dialami oleh masing-masing tokoh dalam film “Rectoverso” adalah konflik batin. Tokoh-tokohnya memiliki rasa yang sangat luar biasa terhadap orang yang dicintainya. Mereka tidak bisa mengungkapkannya secara langsung kepada lawannya karena ada sebab-sebab tertentu, rasa itu hanya dipendam dalam hati. Teknik penyuntingan *cross cutting* digunakan untuk mewujudkan cerita tersebut, berikut potongan gambar yang memperlihatkan konflik itu terjadi dari setiap cerita cerita.



Gambar 8. Abang yang sendirian ditinggal oleh Leia, pada cerita *Malaikat Juga Tahu*
Sumber : Film Rectoverso (TC. 01:11:07– 01:11:57)

Teknik penyuntingan *cross cutting* menampilkan adegan lain yang menjadikan adegan tersebut lebih dramatik. Teknik ini juga menjadi alat untuk mewujudkan konflik dari cerita tersebut. Pada adegan Abang yang ditinggal oleh Leia, Abang merasa begitu sedih karena Leia tidak menemaninya seperti biasa setiap malam. Leia lebih memilih makan malam bersama dengan Hans di sebuah pantai (gambar 8).



Gambar 9. Saras yang menikah dengan Bang Irwan, pada cerita *Cicak di Dinding*
Sumber : Film Rectoverso (TC. 01:00:58– 01:06:10)

Adegan lain yaitu ketika Taja ditinggal menikah oleh Saras, Taja diundang untuk menghadiri pernikahannya tetapi dia tidak mau datang. Taja menyibukkan diri dengan hobinya yaitu melukis. Taja merasa sangat terpukul karena suaminya Saras ternyata orang yang dianggap sebagai abangnya sendiri (gambar 9).



Gambar 10. Senja yang meninggalkan Panca di tempat klub, pada cerita *Firasat*
Sumber : Film Rectoverso (TC. 01:06:11– 01:11:05)

Adegan lain yang konfliknya menggunakan teknik *cross cutting* adalah Panca berpamitan pulang ke Makassar kepada Senja saat acara ulang tahun klubnya. Senja menolak keputusan Panca tersebut. Senja berusaha menolak Panca

pergi esok, karena dia telah mengalami mimpi buruk. Ketakutannya terhadap kejadian buruk dialami oleh Panca kalau dia memutuskan untuk pergi (gambar 10).



Gambar 11. Al sangat terpukul ketika mendengarkan kisah masa lalunya Raga, pada cerita *Hanya Isyarat*. Sumber : Film Rectoverso (TC. 01:11:58– 01:19:15)

Pada cerita *Hanya Isyarat*, konflik yang terjadi antara Al dengan Raga menambah rasa penasaran penonton. Al sangat mengagumi sosok Raga yang sangat tenang. Pada saat Raga menceritakan masa lalunya yang hampir mati, dia bisa melihat cahaya putih di atas pada rumput yang luas. Raga menemukan ketenangan dan kedamaian dalam hidupnya. Al sangat memperhatikan cerita Raga, dia semakin terpukul dengan apa yang sudah dialami oleh Raga. Kejadian tersebut yang semakin menambah kekagumannya pada sosok Raga (gambar 11).



Gambar 12. Reggy saat melihat Amanda bernyanyi, pada cerita *Curhat Buat Sahabat*. Sumber : Film Rectoverso (TC. 01:19:16– 01:23:23)

Cerita lain tampak pada adegan Reggy yang sangat perhatian kepada sahabatnya yaitu Amanda. Kapanpun dan di manapun Amanda membutuhkan bantuan, pasti Reggy selalu ada buatnya. Pertemuan di café membuat Amanda

sadar bahwa Reggy sangat menghargainya, Reggy memiliki rasa cinta terhadap Amanda. Saat Reggy menyaksikan Amanda bernyanyi untuknya, dia mengingat perjuangannya untuk bisa merawat Amanda yang sedang sakit (gambar 12).

Penggunaan teknik *cross cutting* pada saat menuju ke klimaks membawa mata penonton kepada kesinambungan cerita. Ketegangan akan dirasakan oleh penonton saat melihat pergantian adegan lain yang berlangsung di tempat berbeda. Teknik ini bisa menambah kecemasan penonton terhadap adegan tersebut. Teknik *Cross Cutting* yang digunakan dalam adegan di atas menampakkan visual yang tepat kepada penonton terhadap kelima cerita yang ada. Perpindahan adegan dari kelima cerita di atas menggunakan transisi *dissolve*, tujuannya disesuaikan dengan tempo pada cerita tersebut. Penggunaan transisi memberikan efek-efek tersendiri terhadap tempo film dan sifat transisi yang terjadi. *Dissolve* merupakan transisi yang lambat dan digunakan untuk menyadarkan penonton tentang perubahan adegan dari satu tempat ke tempat lain.

Potongan gambar adegan dari setiap cerita di atas, memperlihatkan karakter tokoh dengan konflik batinnya yang berjalan dengan tempo lambat, karena tokoh tersebut merasakan kesedihan. Musik yang terdapat pada adegan tersebut juga lambat. Durasi perpotongan gambar disesuaikan dengan panjang pendeknya *shot* atau tempo dari adegan tersebut. Penyuntingan yang dilakukan dengan mulus dan sesuai dengan tempo cerita menghasilkan suatu kesinambungan, dengan demikian dapat menciptakan arus gambar yang logis dengan gambar yang lain.

C. Tahap Penutupan

Adegan penutup pada film “Rectoverso” diperlihatkan dengan keadaan dari masing-masing tokoh setiap cerita. Mereka mengalami gejolak batin yang sangat luar biasa pada dirinya. Penutup pada film dibutuhkan oleh penonton, karena jika tidak selesai membuat penonton akan kecewa. Penonton ingin akhir dari cerita atau peristiwa itu dengan jelas dan mengetahui kesimpulan dari cerita yang sudah disajikan. Kelima cerita yang terdapat pada film “Rectoverso” ini berakhir dengan sedih (*unhappy ending*), kecuali pada cerita *Hanya Isyarat*. Pada cerita tersebut tokoh Al merasa bahagia karena sudah tahu warna mata dari sosok yang dikaguminya. Adegan akhir atau penutup diperlihatkan pada potongan gambar berikut ini.



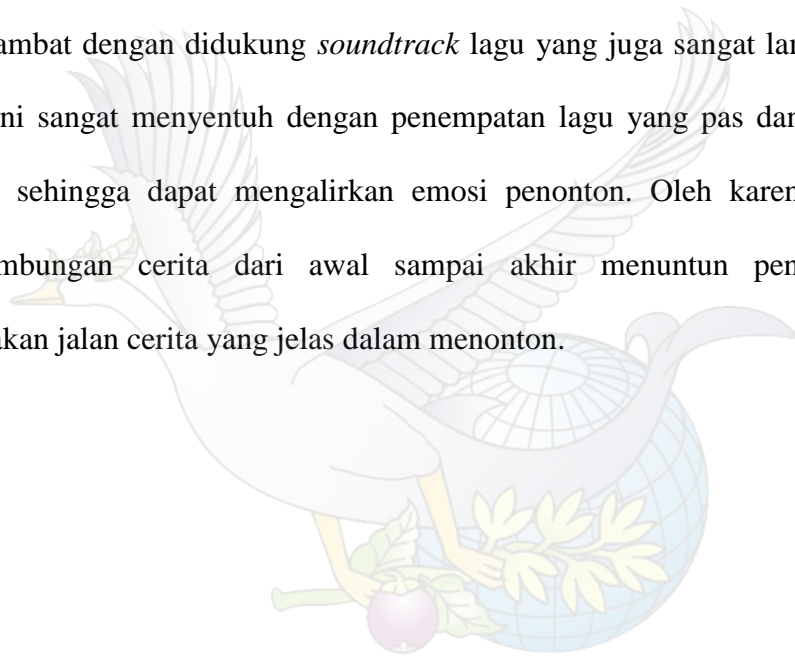
Gambar 13. Adegan akhir kelima cerita untuk penutup film dengan teknik *cross cutting*
 Sumber : Film Rectoverso (TC. 01:33:00– 01:42:49)

Penyuntingan gambar yang dilakukan di akhir adegan memperlihatkan suasana hati dari tokoh. Tokoh Abang merasakan kesedihan dan kegelisahan yang luar biasa, diperlihatkan dengan *shot* tanpa putus adegan Leia yang tidak ada di kamarnya. Teknik *handheld* pada adegan tersebut tidak dipotong dan langsung disambung dengan *shot* lain, tujuannya adalah untuk meenampakkan gejolak jiwa yang dirasakan Abang saat ditinggal oleh Leia. Selanjutnya disambung dengan adegan Taja yang berada di café sendirian menikmati minuman. Taja mengingat kembali awal mula dia mengenal Saras. Penyusunan gambar dari *long shot* ke *medium shot* dengan perbedaan waktu menunjukkan bahwa Taja ketika mengenal Saras berada di suatu tempat yaitu café. *Shot* lebih dekat menunjukkan ekspresi kesedihan yang dialami oleh Taja dengan menunjukkan suasana tempat dia berada. Adegan selanjutnya yaitu Reggy dengan tulus merawat Amanda yang sedang sakit. Penyambungan gambar dilakukan dari *shot* Reggy yang sangat cemas dengan keadaan Amanda sedang sakit, kemudian disambung gambar Amanda sangat sedih menatap Reggy saat di café. Penyambungan dua adegan ini bertujuan untuk menjelaskan bahwa sebenarnya Reggy sosok sahabat yang sangat setia dan pengertian daripada pacar Amanda.

Pada cerita *Hanya Isyarat* diperlihatkan *shot* punggung orang yang dikagumi oleh Al, kemudian secara bergantian ke *shot* Al tersenyum melihat sosok Raga tersebut. Hal ini menandakan bahwa Al merasa sudah cukup tahu dan bahagia bahwa orang yang awalnya dia kagumi lewat punggungnya itu kini menampakkan wajahnya dan warna matanya. Adegan yang terakhir yaitu Senja memandangi foto ayah dan adiknya kemudian disambung dengan *shot* Panca

berada di taksi. Hal ini memperlihatkan dua keadaan berbeda yang dialami oleh Senja dan Panca. Senja merasa sangat sedih karena tidak bisa menahan Panca pergi.

Teknik *cross cutting* pada akhir adegan tersebut menggunakan transisi *fade*, yaitu transisi *shot* bertahap pada gambar yang secara perlahan intensitasnya bertambah gelap dan ketika gambar muncul kembali bertambah terang, dan *shot* telah berganti. Penyambungan dengan *fade* digunakan untuk tempo pada adegan yang lambat dengan didukung *soundtrack* lagu yang juga sangat lambat. Adegan akhir ini sangat menyentuh dengan penempatan lagu yang pas dan tempo yang lambat sehingga dapat mengalirkan emosi penonton. Oleh karena itu bentuk kesinambungan cerita dari awal sampai akhir menuntun penonton untuk merasakan jalan cerita yang jelas dalam menonton.



BAB IV

TEKNIK *EDITING* PADA FILM "RECTOVERSO"

Film "Rectoverso" merupakan film layar lebar yang memiliki lima cerita yang dirangkai menjadi satu-kesatuan yang utuh, yaitu *Malaikat Juga Tahu*, *Firasat*, *Curhat Buat Sahabat*, *Cicak di Dinding*, dan *Hanya Isyarat*. Kelima cerita tersebut terhubung menjadi satu tema yaitu *Cinta yang Tak Terucap*. Film ini berdurasi 107 menit mulai dari *opening* sampai dengan *credit title*.

Pada Bab ini akan dipaparkan teknik *editing* pada film "Rectoverso". Jenis penyuntingan gambar yang digunakan adalah *continuity editing*. Beberapa teknik dan aturan yang digunakan untuk mencapai jenis penyuntingan gambar tersebut yaitu aturan 180⁰, *Shot / Reverse-shot*, *Eyeline Match*, *Establishing / Reestablishing Shot*, *Match on Action*, *Point of View Cutting*, dan *Cut in & Cut away*. Berikut ini analisis pembahasan mengenai penyuntingan gambar pada film "Rectoverso" yang dibagi per cerita dan secara keseluruhan film.

A. Teknik *Editing* pada Cerita 1 (*Malaikat Juga Tahu*)

Berdasarkan sinopsis cerita yang sudah dipaparkan di bab sebelumnya, cerita *Malaikat Juga Tahu* terdapat pada TC 00:00:42-00:04:30 yaitu adegan suara biola yang sedang dimainkan Abang, setelah puas memainkannya Abang menaruh biola ke tempatnya. Abang menulis sesuatu di kertas untuk meminta sabun dan diletakkan di kotak kertas. Abang kemudian ke belakang untuk

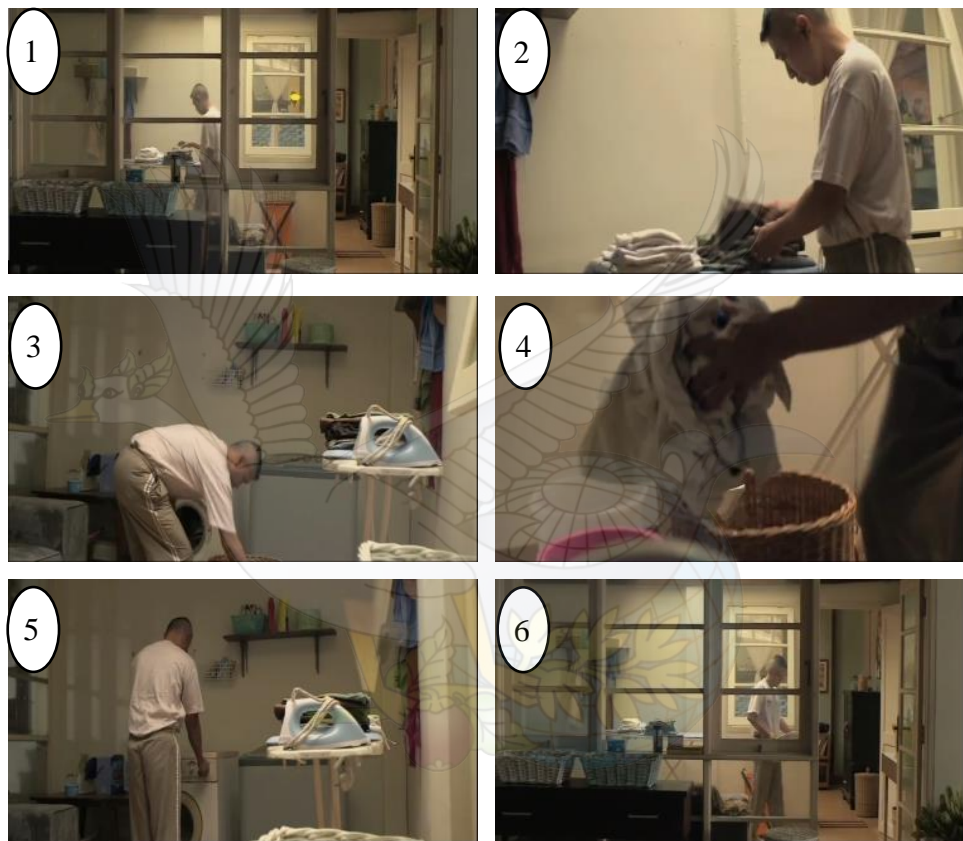
mencuci baju dan meminta baju kotor ke penghuni kos untuk dicuci. Pertemuan Abang dengan Leia di tempat tersebut membuatnya merasa bahagia.

TC 00:16:45-00:22:24, kotak sabun Abang hilang satu. Abang panik mencarinya, sampai dia mencari ke luar rumah dan ke jalan raya. Bunda sangat khawatir Abang sendirian. Kebetulan ada Leia yang ketemu Abang di toko tepat Leia membetulkan kunci, dan Leia menolongnya. Abang ketika sampai di rumah merasa bahagia karena selalu ditemani Leia. TC 00:39:53-00:47:31, Hans pulang ke rumah. Leia kaget kalau Hans anak dari Bunda. Leia diajak makan malam bersama, kemudian Leia menemani Abang di taman. Bunda mulai khawatir karena Abang suka kepada Leia dan Hans diam-diam juga mulai suka dengan Leia.

TC 01:11:06-01:11:54, Leia pergi dengan Hans makan malam di pinggir pantai. Abang sendirian di taman merasa sedih dan resah karena tidak ada Leia yang biasa menemani. TC 01:26:23-01:32:52, Hans dan Leia pulang, Bunda merasa sedih melihat mereka berdua memiliki rasa cinta. Ketika di kamar Leia, Bunda mencoba berbicara dengan Leia bahwa cinta Abang sangat besar. Tetapi Leia tetap memilih Hans. Lain tempat Abang sangat gelisah di taman sendirian, dan Leia melihat dan menyadari itu. TC 01:34:42, seperti biasa setiap hari Abang meminta pakaian kotor ke kamar Leia. Abang terkejut dan kaget karena kamar Leia sudah kosong. Abang sedih dan gelisah dengan menunjukkan sikap agresifnya. Bunda juga sedih melihat Abang yang seperti itu, dan Bunda berusaha menenangkan Abang. Lain tempat Leia menemukan amplop yang berisi tulisan dari Abang. Leia pun meneteskan air mata.

Pada cerita ini teknik dan aturan penyuntingan yang digunakan untuk mewujudkan *continuity editing* yaitu *cut in & cut away*, *shot / reverse-shot*, *eyeline match*, *match on action*, dan *parallel editing*.

Teknik *cut in & cut away* terdapat pada adegan Abang yang sedang mencuci baju menggunakan mesin cuci.

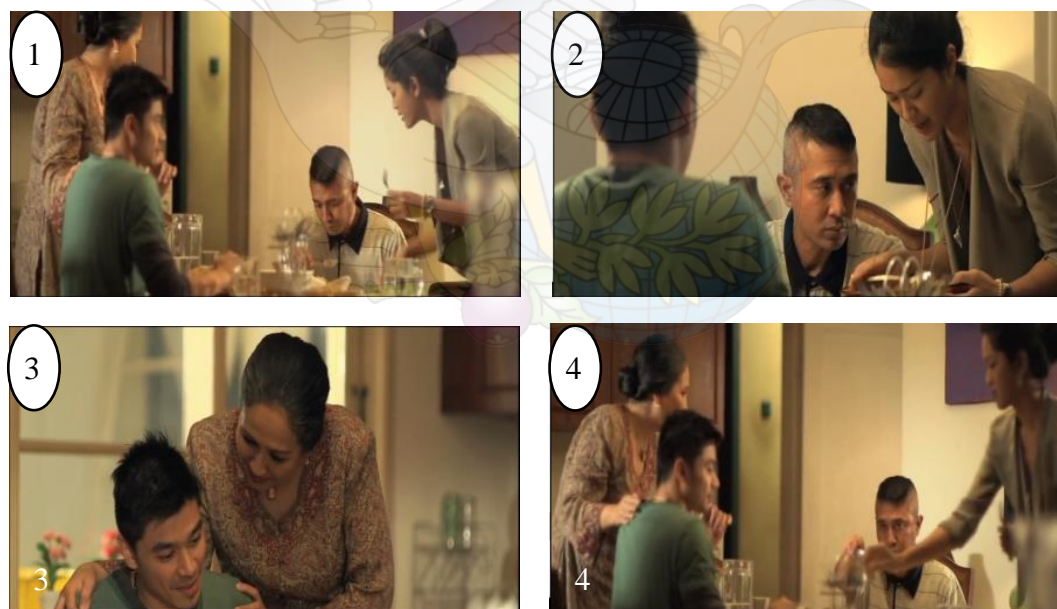


Gambar 14. Abang yang sedang mencuci pakaian menggunakan mesin cuci
Sumber : Film Rectoverso (TC. 00:02:39 – 00:03:00)

Gambar di atas memperlihatkan *shot* awal *long shot*, Abang yang masuk ruangan cuci sedang memilah baju dan meletakkannya ke dalam mesin cuci dengan berganti ke *medium shot*. Selanjutnya berganti lagi ke *full shot*, yaitu Abang menyalakan mesin cuci dan *long shot* Abang keluar dari ruangan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa teknik penyambungan gambar yang dilakukan sangat cocok

dan sesuai penceritaan. Awal adegan dibuka dengan gambar *long shot* yaitu untuk menampilkan latar belakang karakter tokoh berada. Selanjutnya berganti ke *medium shot* yang menyampaikan keadaan tokoh sedang beraktifitas dan *close up* yang menyampaikan detail dari objek. Pesan yang ingin disampaikan kepada penonton dengan penyambungan beberapa tipe *shot* tersebut untuk memberikan pemahaman mengenai keberadaan dari tokoh tersebut saat melakukan aksi seperti pada gambar di atas. Jika adegan di atas diperlihatkan dengan satu atau dua *shot* saja maka informasi yang didapat penonton akan tidak jelas, karena detail gambar dari objek yang dikerjakan tidak terlihat.

Hal sejenis juga diperlihatkan pada adegan makan malam bersama yang dilakukan oleh Bunda, Abang, Hans, dan Leia.



Gambar 15. Makan malam bersama
Sumber : Film Recto (TC. 00:40:40 – 00:41:15)

Gambar di atas terlihat dari *shot 1 knee shot* ke *shot 2* yang lebih dekat *medium shot*, dinamakan teknik *cut in*. Sebaliknya pada *shot 3* yaitu *medium shot* ke *shot 4*

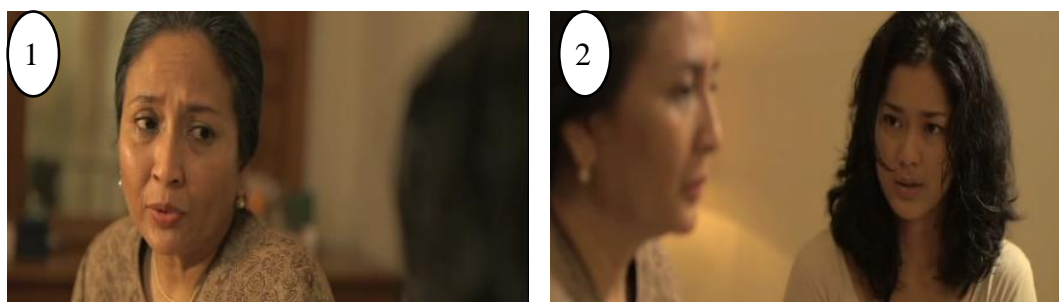
yang lebih jauh *knee shot* adalah *cut away*. Teknik ini untuk memberikan informasi yang lebih banyak kepada penonton mengenai keadaan para tokoh yang sedang beraktivitas di tempat mereka berada dan memperlihatkan ekspresi wajah bahagia dari masing-masing tokoh. Teknik penyuntingan yang digunakan mempunyai relevansi dan cocok dengan cerita. Kebersamaan yang ditunjukkan dengan makan bersama pada adegan tersebut menyampaikan pesan keharmonisan antara keluarga Abang dan penghuni kos. Wajah yang tampak bahagia dari setiap tokoh pada adegan tersebut diperlihatkan. Pada adegan tersebut juga mulai muncul konflik awal yang ditunjukkan dengan ekspresi wajah Hans yang kagum melihat Leia. Jadi penonton bisa menebak perasaan yang dialami oleh Hans terhadap Leia, dan akan penasaran dengan menunggu aksi Hans selanjutnya.

Teknik *shot / reverse-shot* terlihat pada adegan Abang sedang mengambil pakaian kotor ke penghuni kos.



Gambar 16. Abang mengambil pakaian kotor ke penghuni kos
 Sumber : Film Rectoverso (TC. 00:03:20 – 00:04:30)

Gambar di atas menjelaskan Abang yang sedang meminta pakaian kotor warna putih ke kamar Vita terlebih dahulu, tapi Abang menolaknya karena pakaian yang diberikan berwarna coklat. Selanjutnya ada Leia yang memberikan pakaian kotornya kepada Abang, dan Abang menerimanya. Pada gambar di atas diperlihatkan *shot* secara bergantian dari tokoh Abang ke Vita dan Leia. *Type of Shot* menggunakan OSS (*Over The Shoulder Shot*) yang menunjukkan subjek dari sisi belakang orang lain, sehingga penonton mengetahui maksud dari gambar di atas bahwa kedua karakter sedang melakukan pembicaraan. Karakter Abang yang melihat ke arah kanan dan karakter Leia serta Vita yang melihat ke arah kiri. Teknik ini sangat berhasil diterapkan pada adegan di atas. Pada tahap permulaan film diperkenalkan beberapa tokoh pembantu yang mendukung jalannya cerita tersebut. Penggunaan teknik *shot / reverse-shot* bisa mendukung cerita di atas, karena diperlihatkan secara bergantian sosok tokoh utama dan pendukung. Teknik ini juga sangat cocok diterapkan pada adegan pembicaraan, pergantian *shot* yang berulang-ulang memperlihatkan tokoh sedang berbicara dan ekspresi wajah dari lawan bicaranya.



Gambar 17. Bunda mencoba menjelaskan kepada Leia
 Sumber : Film Rectoverso (TC. 01:26:23 – 01:32:52)

Teknik *shot / reverse-shot* juga diperlihatkan pada adegan di atas yaitu Bunda sedang berbicara dengan Leia di kamarnya mengenai cinta Abang yang sangat besar kepadanya. Adegan ini memperlihatkan *shot medium close up* secara bergantian yang membedakan para karakternya. Karakter Bunda yang selalu melihat ke arah kanan dan karakter Leia yang melihat ke arah kiri. Hal ini menunjukkan kalau Bunda dan Leia sedang berdialog karena ditunjukkan dengan berganti-ganti *shot* dari Bunda dan Leia. Sama halnya dengan adegan sebelumnya, teknik ini sangat cocok dan berhasil diterapkan pada adegan ini. Teknik penyuntingan *shot / reverse-shot* bisa mendukung adegan Bunda dalam menyampaikan isi hatinya kepada Leia. Bunda yang tampak sangat sedih saat bercerita tentang perasaan Abang kepada Leia kemudian disambung *shot* Leia yang juga terlihat sedih mendengarkan cerita Bunda. *Shot* ke Bunda dan Leia diperlihatkan secara bergantian, sehingga penonton dengan jelas mengetahui perasaan yang dialami oleh Bunda dan Leia. Pada adegan ini didukung dengan instrumen musik biola yang berhasil menyayat hati dan seolah-olah mengajak penonton merasakan kesedihan Bunda.

Teknik *eyeline match* terdapat pada adegan Abang yang mencari tumpukan kotak sabunnya yang hilang. Dia mencari di sekitar kamarnya tetapi tidak menemukannya.





Gambar 18. Abang mencari kotak sabunya yang hilang
Sumber : Film Rectoverso (TC. 00:17:10 – 00:18:13)

Pada gambar di atas memperlihatkan Abang yang sedang mencari kotak sabunya yang hilang. *Shot* pertama memperlihatkan karakter Abang yang melihat suatu objek di luar *frame*, pada *shot* berikutnya memperlihatkan objek yang dicarinya. Hal ini memberikan pemahaman kepada penonton bahwa karakter Abang yang sedang melihat ke tumpukan kotak sabunya yang hilang, kemudian diperlihatkan ke tumpukan kotak sabun. Abang yang mencari kotak sabunya dengan tangan menunjuk ke sudut-sudut ruangan, lalu diperlihatkan arah posisi tangan Abang menunjuk. Hal yang sama juga ditunjukkan pada potongan gambar berikut.



Gambar 19. Kotak sabun Abang disembunyikan oleh Vita
Sumber : Film Rectoverso (TC. 00:18:15 – 00:18:20)

Gambar 19 memperlihatkan *shot* seorang pria yang melihat ke tangan Vita, arah pandang pria pada gambar tersebut ditunjukkan dengan garis berwarna merah. *Shot* selanjutnya menunjukkan apa yang dilihat dari seorang pria tersebut pada tangan Vita yaitu kotak sabun. *Shot* kedua diperlihatkan dari sudut arah pandang pria, sehingga menuntun penonton pada apa yang dilihat pria tersebut.

Teknik *eyeline match* berhasil dan sesuai diterapkan pada adegan ini. Pergerakan mata Abang saat mencari kotak sabunya yang hilang menunjukkan bahwa kotak sabun tersebut sangat berarti buat Abang, sampai-sampai Abang mencari ke sudut-sudut ruangan dan keluar rumah. Adegan tersebut berlangsung cepat, hal ini diperlihatkan dengan durasi setiap *shot* yang relatif pendek. Tempo yang dibentuk sangat cepat, ini menunjukkan bahwa Abang sangat gelisah dengan kehilangan kotak sabunya. Adegan lain yang menggunakan teknik ini yaitu salah satu penghuni kos melihat sesuatu di tangan vita. Jika tidak disambung dengan *shot* tangan vita, maka penonton tidak akan mengerti maksud dari penghuni kos yang melihat ke tangan vita. Jadi *shot* selanjutnya harus ada yang menunjukkan objek yang dilihat oleh penghuni kos tersebut. Pada gambar 19 ditunjukkan dengan garis warna merah yang bertujuan untuk menjelaskan kepada penonton bahwa garis mata penghuni kos sejajar dengan objek yang dilihatnya.

Teknik *eyeline match* juga terdapat pada adegan Bunda yang sedang mengejar Abang ketika keluar rumah (gambar 20). *Shot* pertama tampak Bunda sedang mengejar Abang, kemudian *shot* kedua memperlihatkan Abang yang sudah berlari menjauhi Bunda. Teknik ini sangat mendukung adegan tersebut, karena garis mata Bunda melihat ke arah depan untuk mengejar Abang sejajar

dengan apa yang dilihatnya. Pesan yang ingin disampaikan kepada penonton adalah untuk memberikan penjelasan mengenai aksi Bunda yang mengejar Abang kemudian disambung *shot* Abang yang menjauhi Bunda.



Gambar 20. Bunda sedang mengejar Abang
Sumber : Film Recto (TC. 00:18:29 – 00:18:50)

Adegan Abang bersama dengan Leia di taman depan rumah, keduanya sedang menatap ke langit, juga menggunakan teknik *eyeline match*.



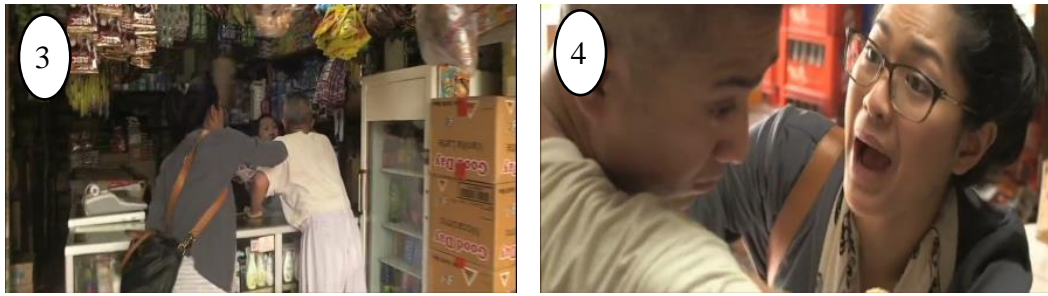
Gambar 21. Abang berdua dengan Leia di taman
Sumber : Film Recto (TC. 00:41:12 – 00:43:08)

Gambar di atas awalnya memperlihatkan Leia sedang menunjuk sesuatu di atas tanpa terlihat objeknya. Selanjutnya diperlihatkan objek yang ditunjuk oleh Leia yaitu bintang yang paling bersinar. Teknik *eyeline match* berhasil diterapkan untuk memberitahukan maksud mengenai aksi tokoh yaitu apa yang sedang dilihat oleh Leia dan Abang kemudian ditunjukkan wujud objeknya. Jika dihubungkan dengan penceritaan, adegan ini sebenarnya kunci dari *ending* cerita ini. Awalnya Abang yang hanya mampu menghitung bintang sebanyak seratus, kemudian Leia

menunjukkan ada satu bintang lagi yang tidak terlihat. Pada akhir cerita *Malaikat Juga Tahu*, diperlihatkan Leia sangat sedih setelah membaca tulisan dari Abang yang bertuliskan “Seratus sempurna kamu satu lebih, lebih sempurna”.

Teknik *match on action* juga diperlihatkan dalam adegan Abang yang mengambil sabun tanpa izin di toko dan membuat penjualnya marah, Leia datang untuk menolong Abang. Gambar 22 jika dilihat akan menyalahi Aturan 180⁰, karena awalnya karakter Abang berada di kanan *frame*, tiba-tiba pada *shot* selanjutnya berada di kiri *frame*. Tentu saja itu berakibat pada latar yang berubah. Tetapi hal ini tidak menjadi masalah karena kejadian tersebut sangat cepat dan mata penonton lebih terfokus pada adegan aksi dari sang tokoh bukan latarnya. Pelanggaran Aturan 180⁰ untuk adegan-adegan aksi yang sangat cepat seperti pada potongan gambar di atas lazim digunakan dalam teknik ini. Penggunaan teknik *match on action* ingin menyampaikan kepada audiens bahwa adegan aksi yang dilakukan oleh tokoh harus lebih diperhatikan atau dilihat daripada elemen yang lain. Hal ini dimaksudkan agar aksi yang terjadi tetap menjaga kesinambungan cerita walaupun teknik tersebut menyalahi aturan 180⁰. Hal ini tampak pada potongan gambar berikut.





Gambar 22. Abang sedang mengambil sabun tanpa izin di toko dan ditolong oleh Leia
Sumber : Film Rectoverso (TC. 00:19:54 – 00:20:35)

Teknik *parallel editing* terdapat pada adegan yaitu ketika Bunda mencari Abang di jalan raya. Pada gambar 23, *Shot 1* tampak Abang sedang berjalan sendirian di jalan raya yang ramai dengan kendaraan, kemudian *shot 2* diperlihatkan Bunda yang tampak sedih karena tidak bisa mengejar Abang, dan *shot 3* kembali lagi ke Abang yang terus berjalan mencari kotak sabunya.



Gambar 23. Bunda yang sedang mencari Abang di jalan raya
Sumber : Film Rectoverso (TC. 00:18:55 – 00:19:50)

Maksud dari teknik penyuntingan ini adalah memperlihatkan dua keadaan yang berbeda. Keadaan yang dialami oleh Bunda yang tampak sedih memikirkan Abang berjalan sendirian di tempat keramaian dan keadaan Abang yang terus berusaha keras untuk mendapatkan kotak sabunya, sehingga penonton bisa

menangkap maksud dari adegan tersebut yaitu seorang ibu yang tidak mau kehilangan anaknya.

Penggunaan teknik ini juga digunakan pada adegan Leia yang pergi dengan Hans untuk makan malam di pinggir pantai. Sementara Abang sendirian di taman, merasa sedih dan resah, karena tidak ada Leia yang biasa menemaninya. Pada gambar 24 memperlihatkan Leia yang pergi berdua dengan Hans tampak sangat bahagia, sedangkan Abang yang berada di taman depan rumah merasa resah karena sendirian. Teknik *parallel editing* ini memperlihatkan secara bergantian keadaan Leia dan Abang. Teknik ini sangat berhasil diterapkan pada adegan ini, dengan penyambungan dua peristiwa yang berbeda maka akan tercipta konflik antar pemain utama dan pendukung. Hal ini untuk menggambarkan sebuah kontras antar pemain.



Gambar 24. Abang sendirian di taman, sementara Leia dan Hans sedang makan malam berdua
Sumber : Film Rectoverso (TC. 01:11:06 – 01:11:54)

Transisi *dissolve* juga digunakan untuk penyambungan gambar pada adegan Abang yang ditemani Bunda di taman, kemudian Bunda tiba-tiba menghilang. *Dissolve* digunakan untuk perpindahan *shot* yang terputus waktu pada ruang yang sama, tampak pada potongan gambar 25. Transisi pada gambar urutan 1 tampak jelas lalu secara perlahan muncul bayangan gambar urutan 2. Selama

sesaat bayangan gambar urut 1 menghilang dan berganti dengan gambar urut 3. Transisi ini digunakan untuk memberikan efek waktu yang agak panjang dari sebuah kejadian yang kemudian disingkat.



Gambar 25. Abang ditemani Bunda di taman
Sumber : Film Rectoverso (TC. 01:11:06 – 01:11:54)

Hal ini tampak ketika Bunda menemani Abang kemudian menghilang berganti Abang sedang memainkan biola. Efek yang bisa ditimbulkan dari transisi ini adalah efek dramatisasi adegan, yaitu perasaan Abang yang sedih karena tidak ditemani oleh Leia. Transisi ini sangat cocok dipakai pada adegan yang menggambarkan suatu konflik seperti pada potongan di atas. Konflik batin yang dialami Abang berbanding terbalik dengan apa yang dirasakan oleh Hans. Hans merasa sangat bahagia bisa bersama dengan Leia, dan Abang merasa sangat sedih karena tidak ada Leia. Penonton dibuat tegang dengan ditampilkan dua peristiwa yang kontras. Tempo yang lambat sangat cocok diterapkan transisi *dissolve*, dengan tempo yang lambat seakan-akan penonton ikut merasakan kesedihan yang

dialami oleh Abang. Adegan ini terasa sangat menyentuh hati karena didukung dengan lagu *Firasat* dari Raisa. Kata-kata dalam lagu tersebut sangat sesuai dengan peristiwa di atas dan mewakili perasaan dari Abang.

Teknik *parallel editing* juga terdapat pada adegan, yaitu ketika Bunda dan Leia sedang serius berbicara. Hans tidak sengaja mendengar dari luar kamar Leia, dan Hans mencoba untuk mendengarkan lebih jauh lagi pembicaraan antara Bunda dan Leia.



Gambar 26. Hans tidak sengaja mendengar pembicaraan antara Bunda dan Leia
Sumber : Film Rectoverso (TC. 01:26:23 – 01:32:52)

Penyambungan *shot* dengan tempat yang berbeda yaitu dari dalam kamar ke luar kamar Leia. Pergantian *shot* tersebut menunjukkan waktu yang sama tetapi tempat yang berbeda. Hasil dari teknik penyuntingan ini dimaksudkan untuk menciptakan ketegangan kepada penonton, yang diperlihatkan aksi Hans mendengar pembicaraan antara Bunda dan Leia. Konflik pada adegan tersebut semakin jelas dengan diperlihatkannya Hans yang mengetahui pembicaraan Bunda. Kehadiran

Hans dalam adegan tersebut menambah simpati penonton kepada Abang. Hans merasa hubungannya dengan Leia harus diketahui oleh Abang, tetapi Bunda tidak mau karena Abang memiliki perasaan luar biasa kepada Leia. Penyambungan dua peristiwa tersebut sangat berhasil membuat penonton penasaran dengan aksi yang dialami Abang selanjutnya.

B. Teknik *Editing* pada Cerita 2 (*Firasat*)

Berdasarkan sinopsis yang sudah dipaparkan pada bab sebelumnya, cerita 2 ini terdapat pada *time code* 00:04:31-00:07:01, Senja sedang menikmati suasana alam dengan bersepeda melewati rumput ilalang dan pepohonan. Sesampai di rumah Senja membuat kue dan gosong. Akhirnya ibunya datang dan meneruskan pekerjaan Senja. Senja pergi ke klub firasat dengan membawa kue titipan dari ibunya. TC 00:22:25-00:27:04, Senja berkumpul di klub “firasat” yang dipimpin oleh Panca. Saat Panca bertanya kalau ingin membuat kue bareng Senja. Senja merasa grogi dengan menyenggol kursi yang sudah dibereskan. Selang berapa lama Senja mimpi buruk dan ibunya berusaha menenangkan dia dan menemani Senja tidur.

TC 00:47:32-00:54:29, Ibu membangunkan Senja yang masih tidur. Terdengar suara bel rumah berbunyi, ternyata ada Panca yang mau mengajak keluar Senja. Panca mengajak ke tepi danau untuk menikmati suasana alam di sana sambil mengobrol masalah firasat sekaligus pamitan untuk balik ke Padang minggu depan. TC 01:06:09-01:11:04, pada ulang tahun klub “firasat” yang kedua. Senja mencoba mencegah Panca untuk tidak pergi ke Padang besok,

karena Senja merasakan firasat buruk terhadap Panca. Tapi Panja tetap kokoh dengan keputusannya. Akhirnya Senja pulang dengan rasa sedih. Ibunya menenangkan Senja.

TC 01:34:01-01:34:34, adegan Panca pergi ke Padang dengan naik taksi.

TC 01:37:51-01:38:45, Ibu memberikan titipan dari Panca kepada Senja. Senja sedih dan memeluk ibunya. TC 01:39:31-01:40:09, Senja di pinggir danau membaca buku yang diberi dari Panca. Akhirnya senja pergi, di tengah jalan Senja jatuh ditabrak kendaraan, sedangkan di dalam taksi Panca merasakan kesedihan.

Pada cerita ini teknik dan aturan penyuntingan yang digunakan untuk mewujudkan konsep *continuity editing* yaitu *cut in & cut away*, aturan 180^0 , *shot / reverse-shot*, *eyeline match*, dan *parallel editing*. Berikut pembahasan penyuntingan pada tiap pembagian adegan tersebut.

Teknik *cut away* terdapat pada adegan Senja sedang bersepeda melewati pepohonan, yang tampak pada gambar berikut.



Gambar 27. Senja bersepeda menikmati suasana alam
Sumber : Film Rectoverso (TC. 00:04:31 – 00:05:07)

Pada gambar di atas memperlihatkan tangan Senja dengan *shot close up* kemudian ke *shot long shot*. Gambar berikutnya memperlihatkan hal yang sama yaitu dari *shot close up* wajah Senja ke *long shot* Senja mengayuh sepeda. Hal ini menunjukkan bahwa dari *shot* yang dekat kemudian menjauh, sehingga Penonton disuguhkan dengan tipe *shot* yang berbeda-beda agar tidak terlihat monoton dan menjelaskan bahwa dengan pergantian *shot* tersebut akan menambah informasi kepada penonton mengenai tempat yang dilewati Senja dan senyum bahagia yang nampak dari wajah Senja. Teknik penyuntingan ini mendukung peristiwa di atas, dengan diperlihatkan *shot* awal tangan Senja yang dimaksudkan untuk memberikan rasa penasaran kepada audiens bahwa tangan siapa yang tampak pada adegan tersebut. Rasa penasaran tersebut terjawab dengan munculnya *shot* selanjutnya yang memperlihatkan tokoh Senja dan latar dia berada. Hal ini sudah cukup menjelaskan kepada audiens tentang pengenalan tokoh Senja pada cerita *Firasat*.

Teknik *cut in* juga terdapat pada adegan Senja yang pamit pulang kepada Panca dan Senja yang sedang mengalami mimpi buruk. Kedua potongan gambar berikut memperlihatkan transisi langsung dari *shot* yang jauh ke *shot* yang dekat. Gambar 28 menggambarkan adegan Senja ingin segera pulang dan pamitan kepada Panca yang diperlihatkan dengan *full shot*, *shot* selanjutnya diperlihatkan Senja yang mengambil tasnya dengan *close up*.



Gambar 28. Senja pamit pulang kepada Panca
Sumber : Film Rectoverso (TC. 00:22:25 – 00:25:45)



Gambar 29. Senja sedang mimpi buruk
Sumber : Film Rectoverso, 2013 (TC. 00:25:48 – 00:26:15)

Sama halnya dengan gambar 29, yang menceritakan Senja sedang mimpi buruk. *Shot* awal diperlihatkan *medium shot* kemudian *close up* wajah Senja yang menunjukkan ekspresi yang dialami oleh Senja. *Shot* berikutnya kembali lagi ke *medium shot* dan terlihat tangan dan kaki Senja yang mengeluarkan air dengan *shot close up*. *Shot* selanjutnya *medium shot* adegan Senja yang tenggelam di dalam air. Ini menjelaskan kepada penonton bahwa penyambungan tipe *shot* yang berbeda diperlihatkan pada adegan tersebut agar terlihat tidak monoton dan untuk memberikan informasi yang banyak kepada penonton, yaitu dengan ditunjukkan ketika Senja mengambil tas, tangan dan kaki Senja keluar air, serta Senja yang sudah tenggelam dalam air. Berbeda dengan teknik *cut away*, teknik *cut in* pada adegan di atas dimaksudkan untuk memberikan penjelasan lebih detail pada aksi yang terlihat. Teknik *cut away* dan *cut in* pada adegan di atas sangat berhasil diterapkan, karena menyampaikan gambar yang jelas dan mendukung cerita ini.

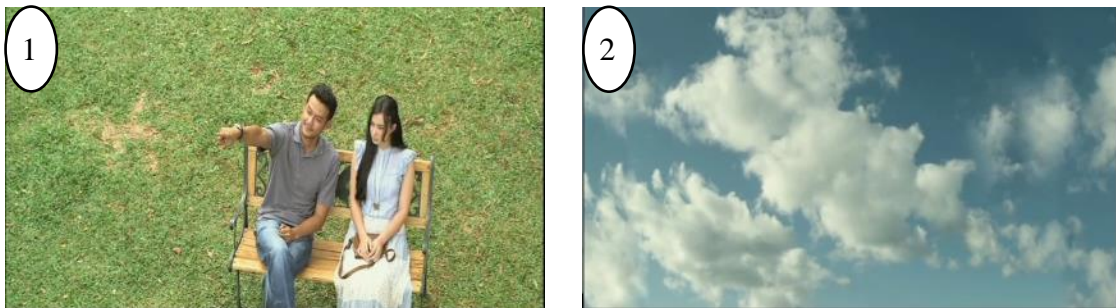
Teknik *shot / reverse-shot* dan Aturan 180⁰ terdapat pada adegan Senja sedang di dapur membuat kue bersama ibunya. Aturan 180⁰ adalah aturan yang posisi kamera tidak melewati garis imajiner ketika transisi *shot* dilakukan. Gambar 30 adalah adegan Senja dan ibunya yang sedang berbicara dengan garis imajiner searah dengan aksi mereka. Karakter Senja selalu berada pada posisi kiri *frame*, dan ibunya yang selalu berada pada kanan *frame*. Teknik *shot / reverse-shot* diperlihatkan dengan transisi langsung *shot* dari *Medium Shot* Senja ke *medium shot* ibunya ketika sedang berdialog dengan secara bergantian antara *shot* Senja dan ibunya. Teknik ini ingin menyampaikan kepada penonton tentang

keadaan subjek beraktivitas. Teknik *shot / reverse-shot* dan aturan 180^0 berhasil diterapkan pada adegan tersebut. Hal ini untuk menunjukkan kontinuitas cerita dalam satu rangkaian *shot* pada sebuah adegan. Jika aturan ini dilanggar maka akan memungkinkan kebingungan bagi penonton. Secara umum aturan 180^0 dikombinasikan dengan adegan pembicaraan antara dua orang atau lebih. Adegan pembicaraan biasanya menggunakan teknik *shot / reverse-shot* yang dimaksudkan untuk mengetahui ekspresi tokoh sedang berbicara dan ekspresi tokoh lain saat mendengarkannya.



Gambar 30. Senja dan ibunya sedang membuat kue di dapur
Sumber : Film Rectoverso (TC. 00:05:09 – 00:06:36)

Teknik *eyeline match* ditunjukkan pada adegan Panca yang mengajak Senja untuk menikmati suasana di pinggir danau.



Gambar 31. Panca sedang menunjuk ke awan
Sumber : Film Rectoverso (TC. 00:50:35 – 00:51:25)

Gambar di atas memperlihatkan Panca sedang menunjuk ke atas, kemudian gambar berikutnya diperlihatkan bahwa yang ditunjuk oleh Panca adalah awan. Teknik ini memberikan pemahaman bahwa ternyata awan yang ditunjuk oleh Panca memiliki bentuk. Awalnya benda yang ditunjuk oleh Panca berada di luar *frame*, lalu *shot* berikutnya diperlihatkan benda yang ditunjuk. Teknik penyuntingan ini sangat mendukung penceritaan di atas, bahwa apa yang dilakukan Panca terhadap Senja seperti menyampaikan sebuah isyarat. Hal ini ditunjukkan dengan Panca mencoba bertanya kepada Senja mengenai bentuk awan yang dilihat, sebenarnya ada makna lain dibalik awan tersebut. Teknik ini terbukti dengan diperlihatkan aksi selanjutnya yang tampak Panca menyampaikan suatu hal penting kepada Senja. Setelah mendengar ucapan Panca, Senja merasa sangat sedih seolah-olah mengisyaratkan takut kehilangan Panca.

Teknik *shot / reverse-shot* umumnya juga diambil dengan menggunakan teknik *eyeline match*, namun *shot / reverse-shot* tidak harus menggunakan *eyeline match*. Hal ini bisa diperlihatkan dalam adegan berdialog. Garis mata seorang

karakter sejajar dengan melihat lawannya bicara. Hal ini tampak pada adegan Panca yang sedang berbicara dengan Senja.



Gambar 32. Senja dan Panca sedang berbicara
Sumber : Film Rectoverso (TC. 00:51:26 – 00:54:17)

Teknik *parallel editing* terdapat pada adegan Senja yang sedang mengingat ayah dan adiknya dengan memandangi foto mereka. Selanjutnya berganti adegan ke Panca yang sedang berada di dalam taksi, seperti tampak pada gambar di bawah ini.



Gambar 33. Senja memandangi foto ayah dan adiknya, sementara Panca berada di dalam taksi
Sumber : Film Rectoverso (TC. 01:37:51 – 01:38:45)

Adegan tersebut berlangsung pada tempat yang berbeda, tetapi masih pada waktu yang sama. Pada gambar di atas memperlihatkan penggunaan teknik *parallel editing*, maka seolah-olah penonton ikut merasakan kesedihan yang dialami oleh Senja karena tidak tega ditinggal oleh Panca. Begitupun dengan Panca yang sedih karena keputusannya untuk meninggalkan Senja. Hasil penyuntingan menggunakan teknik ini untuk memberikan kesan yang lebih dramatik dan

menciptakan ketegangan. Potongan gambar di atas termasuk dalam adegan penutup. Teknik penyuntingan ini berhasil membuat penonton merasa simpati terhadap tokoh tersebut. Kekecewaan yang dialami Senja tampak terlihat saat memandangi foto ayah dan adiknya, serta perasaan tidak tega Panca meninggalkan Senja. Jadi, teknik *parallel editing* sangat mendukung penceritaan pada dua peristiwa yang terjadi tersebut.

C. Teknik *Editing* pada Cerita 3 (*Curhat Buat Sahabat*)

Berdasarkan sinopsis yang sudah dipaparkan pada bab sebelumnya, cerita *Curhat Buat Sahabat* ini terdapat pada TC 00:07:09-00:11:45, 00:35:53-00:39:35, 00:54:30-00:57:49, adegan Amanda curhat masalah pacar-pacarnya dengan sahabatnya Reggy di café. (*Flashback*) Amanda sedih karena pacarnya selingkuh dan curhat ke Reggy di tempat fotokopi. TC 01:19:14-01:23:11, adegan Amanda menuangkan minuman beralkohol lagi ke gelasnyanya dan gelas Reggy, serta memberi hadiah sebuah lagu ke Reggy dengan bernyanyi di panggung. TC 01:32:59 – 01:33:59, Amanda sedang menunggu Reggy, Reggy kelihatan pucat setelah kembali dari toilet. Amanda melihat Reggy dengan sedih. Beberapa adegan menggunakan teknik dan aturan *continuity editing*, seperti aturan 180⁰, *shot / reverse-shot*, *cut in & cut away*, *eyeline match*, *establishing / reestablishing shot*, dan *cross cutting*.

Adegan yang menggunakan Aturan 180⁰ adalah adegan Amanda yang tiba-tiba datang ke tempat fotokopi milik Reggy untuk curhat mengenai pacarnya. Awal adegan diperlihatkan Reggy dan Amanda yang saling berhadapan sedang

berdialog, seperti yang terlihat pada potongan gambar 34. Pada gambar urut 2 diperlihatkan *shot medium close up* yang sebelumnya pada gambar urut 1 *shot*-nya adalah *medium shot*. Tujuannya untuk memperlihatkan kepada penonton lingkungan dari mereka berada. Gambar urut 3 memperlihatkan ukuran *shot* yang sama dengan gambar urut 2. Penyuntingan dengan Aturan 180⁰ harus diterapkan pada film yang menggunakan konsep *continuity editing*, karena termasuk syarat yang paling pokok agar tidak terjadi disorientasi gambar.



Gambar 34. Amanda sedang curhat ke Reggy
Sumber : Film Rectoverso (TC. 00:08:40 – 00:10:30)

Hasil yang dicapai dalam penggunaan aturan 180⁰ ini, dimaksudkan agar penonton tidak merasa kebingungan dan selalu sadar jika kedua karakter saling bertatapan. Karakter Reggy selalu menghadap ke kanan *frame* dan Amanda yang menghadap ke kiri *frame*. Penyusunan *shot* seperti ini memberikan kesan dinamis pada gambar sehingga penonton merasa nyaman dalam melihat aksi dialog yang dilakukan oleh Reggy dan Amanda. Hal ini menunjukkan bahwa Reggy dan

Amanda memiliki keterpaduan arah pandang yang tepat, sehingga penonton tidak merasa kebingungan dengan adegan yang ditampilkan tersebut.

Teknik *shot / reverse-shot* juga terdapat pada cerita ini, yaitu pada adegan Amanda yang mencoba bernyanyi di panggung untuk memberikan sebuah hadiah lagu bagi Reggy. Gambar 35 memperlihatkan Reggy sedang melihat Amanda bernyanyi, kemudian disambung dengan gambar yang tampak Amanda menikmati nyanyiannya di panggung tersebut. Pergantian *shot* dari Reggy yang melihat Amanda ke *shot* Amanda sedang bernyanyi menunjukkan bahwa teknik ini mendukung cerita tersebut, karena diperlihatkan tatapan Reggy kepada Amanda penuh dengan harapan. Begitupun Amanda yang sangat menghayati lagunya buat Reggy. Hasil yang ingin dicapai dari teknik penyuntingan ini untuk mewujudkan hubungan spasial antara tokoh Reggy dan Amanda.



Gambar 35. Amanda bernyanyi untuk Reggy
Sumber : Film Rectoverso (TC. 01:20:35 – 01:21:00)

Teknik *cut in & cut away* terdapat pada adegan Amanda yang merayakan kebebasannya tidak memiliki pacar dengan minum bersama Reggy, yang diperlihatkan pada gambar berikut.

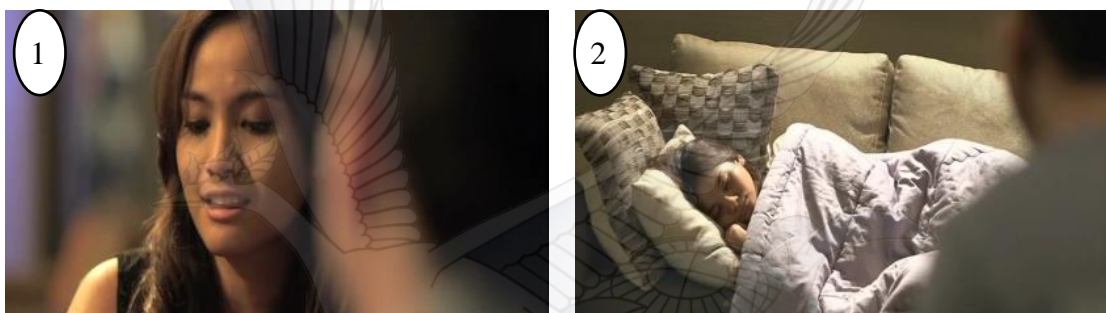


Gambar 36. Amanda sedang merayakan kebebasannya
 Sumber : Film Recto Verso (TC. 01:19:15 – 01:19:45)

Gambar di atas menjelaskan transisi langsung dari jarak *shot* (*medium shot*) yang diperlihatkan dengan Amanda menuangkan minumannya ke *shot* (*close up*) gelas sudah terisi penuh, kemudian kembali lagi ke *shot* (*medium shot*) Amanda dan Reggy sedang meminum bareng. Penggunaan *medium Shot* maksudnya untuk menyampaikan keadaan dari tokoh yang sedang beraktivitas dan penggunaan *close up* maksudnya untuk menyampaikan secara detail dari sebuah objek. Penyambungan gambar tersebut sesuai dengan cerita, yaitu diperlihatkan tatapan Reggy yang tampak tidak suka karena Amanda menuangkan minuman lagi ke gelasnyanya. Hal yang ingin disampaikan dengan penyambungan tipe *shot* berbeda adalah untuk memberikan banyak informasi dan tidak terkesan monoton bagi penonton sehingga lebih mudah dipahami. Teknik ini berhasil diterapkan dalam aksi yang dilakukan oleh Reggy dan Amanda. Pada *shot close up* gelas yang diisi minuman oleh Amanda, menunjukkan pesan tersirat pada cerita ini. Tampak

wajah Reggy yang tidak senang ketika gelasnya diisi lagi. Tidak lama kemudian, diperlihatkan adegan Reggy ke toilet sedang muntah-muntah, hal ini mengisyaratkan bahwa Reggy sakit. *Ending* cerita memperlihatkan Amanda yang sangat menyesal dengan meneteskan air mata, karena mengajak Reggy ke café dan minum minuman beralkohol padahal keadaan Reggy sakit.

Teknik *cross cutting* terdapat pada adegan Amanda curhat mengenai mantan pacarnya, kemudian disambung dengan adegan Reggy menunggu Amanda yang sedang sakit di rumah.



Gambar 37. Amanda sedang curhat mengenai pacarnya
Sumber : Film Rectoverso (TC. 00:55:25 – 00:56:05)

Adegan tersebut diperlihatkan berlangsung secara simultan. Amanda sedang bercerita mengenai pacarnya yang tidak perhatian ketika dia sakit, lalu disambung dengan adegan Reggy sangat perhatian kepada Amanda. Teknik *cross cutting* ini secara efektif mampu memberikan informasi cerita di lain tempat. Teknik ini saling terhubung dengan adegan tersebut adalah dengan diperlihatkannya Amanda saat bercerita mengenai pacarnya yang tidak perhatian maka ada seseorang selalu perhatian yaitu Reggy. Penonton bisa menangkap maksud dari penyambungan adegan tersebut, yaitu sebenarnya Reggy mencintai Amanda yang tampak dari perhatiannya.

Teknik *establishing / reestablishing shot* terdapat pada adegan Reggy yang tergesa-gesa menaiki motornya untuk pergi ke rumah Amanda, seperti yang terlihat pada gambar 38. *Shot* pertama menggunakan *long shot* yang memperlihatkan hubungan spasial antara tokoh, objek, dan latar. *Shot* ini memperlihatkan latar secara luas yaitu suasana jalanan dekat kampus. *Shot* berikutnya adalah *full shot* yang memperlihatkan tokoh Reggy. Sebelum adegan itu berakhir sering kali *establishing shot* digunakan lagi, *shot* ini yang disebut dengan *reestablishing shot*. *Shot* awal yang memperlihatkan Reggy sedang menaiki motornya, dan *shot* terakhir memperlihatkan Reggy sudah berjalan dengan motornya.



Gambar 38. Reggy sedang berangkat ke rumah Amanda
Sumber : Film Rectoverso (TC. 01:21:01 – 01:21:10)

Teknik ini berhasil diterapkan pada adegan tersebut. Adegan Reggy yang mau pergi ke rumah Amanda diperlihatkan latar secara luas, tokoh utama., tokoh

pendukung, dan objek lain. Hal yang ingin disampaikan pada adegan tersebut dengan teknik *establishing / reestablishing shot* adalah untuk memberikan kejelasan kepada penonton di mana tokoh Reggy berada dengan terdapat tokoh pendukung dan objek lain.

Teknik *eyeline match* terdapat pada adegan Reggy yang sangat memperhatikan Amanda bercerita, sampai-sampai orang yang mau fotokopi tidak dilayani oleh Reggy. Mereka juga ikut mendengarkan cerita dari Amanda.



Gambar 39. Reggy melihat ke orang yang mau fotokopi
Sumber : Film Rectoverso (TC. 00:10:01 – 00:10:31)

Gambar 39 memperlihatkan pada *shot* awal Reggy sedang melihat ke arah kiri, seolah-olah melihat sebuah objek lain yang ditunjukkan dengan garis warna merah pada gambar. *Shot* berikutnya objek yang dilihat oleh Reggy adalah orang yang mau fotokopi. Teknik *eyeline match* berhasil dan sesuai diterapkan pada adegan ini. Pergerakan mata Reggy saat melihat ke arah orang yang mau fotokopi

ditunjukkan dengan garis warna merah pada gambar yang bertujuan untuk memberikan penjelasan kepada penonton bahwa garis mata Reggy sejajar dengan objek yang dilihatnya. Teknik penyuntingan ini diterapkan agar penonton bisa memahami penyambungan gambar yang dilakukan tersebut, menunjukkan bahwa orang yang mau fotokopi tidak sempat dilayani oleh Reggy karena terlalu sibuk mendengarkan curhatannya Amanda, dan *shot* terakhir memperlihatkan Reggy yang merasa malu terhadap sikapnya.

D. Teknik *Editing* pada Cerita 4 (*Cicak di Dinding*)

Berdasarkan sinopsis yang sudah dipaparkan pada bab sebelumnya, cerita *Cicak di Dinding* ini terdapat pada TC 00:11:46-00:15:03, suasana café yang nyaman, terlihat Taja sedang duduk sendirian dengan minuman di mejanya. Taja terpesona melihat Saras. Saras menghampiri Taja dan mengajak kenalan. Setelah kenalan Saras mengajak Taja untuk bercinta di tangga. Taja kaget melihat tato cicak di pinggang Saras. TC 00:27:05-00:32:05, adegan di café berbeda tampak Taja tidak sengaja ketemu lagi dengan Saras. Setelah lama mengobrol dan bercanda di café tersebut. Taja mengajak Saras menginap semalam. Keesokan harinya Taja menggambar tubuh Saras yang sedang tertidur. Taja ke belakang untuk membuat minuman. Saras menghilang tidak ada, dan Taja sedih.

TC 01:00:56-01:06:07, pada pameran lukisannya Taja, Bang Irwan memperkenalkan calon istrinya. Taja kaget karena calon istrinya adalah Saras. Akhirnya Taja tidak menghadiri pernikahan mereka. Taja mengisi waktunya dengan melukis. TC 01:23:23-01:26:22, adegan Saras terkejut melihat gambar

cicak di dinding kamar ketika lampu dimatikan. Ternyata gambar tersebut merupakan hadiah dari Taja. TC 01:36:44-01:37:09, Taja sendirian merasakan kesedihan di café yang awal dia bertemu dengan Saras. Beberapa adegan dalam cerita 4 tersebut menggunakan teknik dan aturan *continuity editing*, seperti aturan 180^0 , *shot / reverse-shot*, *cut in & cut away*, *eyeline match*, dan *cross cutting*.

Aturan 180^0 diterapkan pada adegan Saras mengajak berkenalan dengan Taja di *café*. Awalnya Taja yang terpesona melihat Saras, tetapi Taja tidak berani untuk mendekatinya. Akhirnya Saras yang menghampiri Taja terlebih dahulu untuk mengajak kenalan. Potongan gambar 40 memperlihatkan posisi kamera tidak melewati garis imajiner saat pergantian / transisi *shot* dilakukan. Aturan 180^0 ini bertujuan untuk memudahkan dan menghindari kesalahan mendasar tanpa perlu memikirkan lebih jauh tentang posisi kamera, pergerakan pemain, dan *setting* ketika transisi *shot* dilakukan. Jadi kontinuitas cerita dalam satu rangkaian *shot* pada adegan ini bisa tercapai. Berikut potongan gambar pada adegan tersebut.



Gambar 40. Taja berkenalan dengan Saras di *café*
Sumber : Film Rectoverso (TC. 00:11:46 – 00:14:10)

Gambar di atas, pada *shot* 1 adalah *long shot* yang memperlihatkan keadaan atau suasana di dalam *café*. *Shot* 2 *medium shot* memperlihatkan karakter Saras sedang berbicara dengan Taja yang selalu melihat ke kiri *frame*. Berikutnya *shot* 3 memperlihatkan ukuran *shot* yang sama dengan *shot* 2 untuk menunjukkan reaksi Taja terhadap perkataan Saras. Penyuntingan dengan Aturan 180⁰ harus diterapkan pada film yang menggunakan konsep *continuity editing*, karena termasuk syarat yang paling pokok agar tidak terjadi disorientasi gambar. Hasil yang dicapai dalam penggunaan aturan 180⁰ ini, dimaksudkan agar penonton tidak merasa kebingungan dan selalu sadar jika kedua karakter saling bertatapan. Taja selalu tetap berada di sebelah kiri dan Saras yang selalu tetap berada di sebelah kanan. Taja juga selalu memandang ke arah kanan dan Saras yang selalu memandang ke arah kiri. Penyusunan *shot* seperti itu memberikan kesan dinamis pada gambar sehingga penonton merasa nyaman dalam melihat aksi yang dilakukan oleh Taja dan Saras.

Teknik *shot* / *reverse-shot* terdapat pada adegan Saras yang bertemu lagi dengan Taja di tempat *café* yang berbeda. Mereka berbicara banyak sambil bercanda sampai larut malam di *café* tersebut.

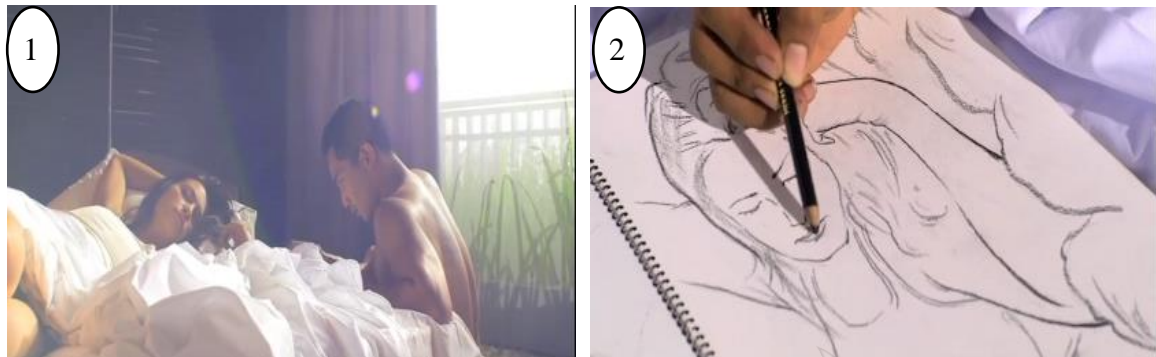


Gambar 41. Taja mengobrol banyak dengan Saras di *café*
 Sumber : Film Recto (TC. 00:27:40– 00:29:25)

Adegan Taja yang mengobrol dengan Saras di café sampai larut malam. *Type of Shot* menggunakan OSS (*Over The Shoulder Shot*) yang menunjukkan subjek dari sisi belakang orang lain. Pada adegan tersebut diperlihatkan gabungan *shot* yang membedakan para karakternya pada saat berdialog. Karakter Taja selalu melihat ke arah kiri dan karakter Saras melihat ke arah kanan. Posisi kamera biasanya dari arah pundak masing-masing karakter. Ini menunjukkan bahwa mereka sedang melakukan pembicaraan yang ditunjukkan dengan selalu berganti-ganti *shot* baik ketika tokoh sedang berbicara ataupun reaksi wajah dari mereka. Teknik penyuntingan ini sesuai dengan tuntutan cerita di atas. Adegan tersebut menampilkan pembicaraan antara dua orang. Maka teknik *shot / reverse-shot* yang diterapkan pada adegan tersebut. Teknik ini secara efektif mampu memperlihatkan pergantian gambar dari karakter Taja dan Saras. Saat Taja berbicara ditunjukkan dengan *shot* Taja, begitu juga dengan Saras. Ekspresi wajah saat memperhatikan lawan bicara pun juga diperlihatkan saat salah satu tokoh tersebut sedang berbicara. Hasil yang ingin disampaikan dari teknik penyuntingan ini untuk mewujudkan adegan yang menggambarkan dialog antar tokoh.

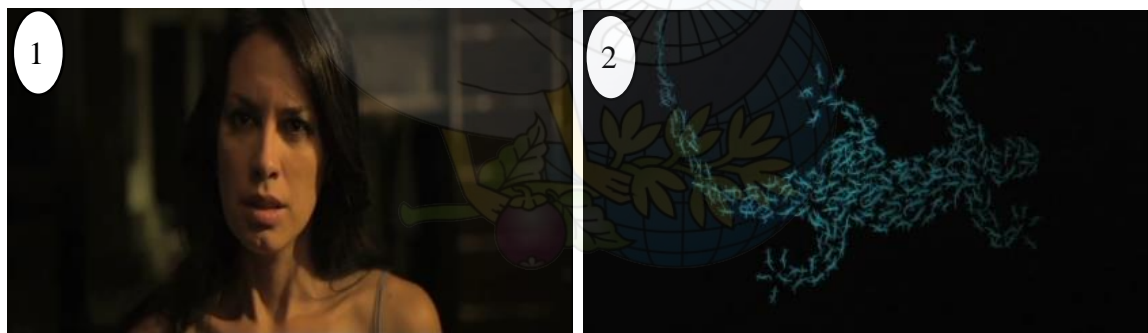
Teknik *cut in* digunakan pada salah satu adegan, yaitu Taja sedang menggambar Saras yang sedang tertidur. Pada gambar 42 diperlihatkan sebuah transisi langsung dari jarak *shot* yang cukup jauh kemudian ke *shot* lebih dekat di ruang yang sama. *Shot medium shot* adegan Taja menggambar tubuh Saras dan disusul dengan *close up* pada hasil gambar. Teknik penyuntingan *cut in* diterapkan pada adegan di atas sesuai dengan maksud cerita yang ingin disampaikan, yaitu diperlihatkan terlebih dahulu aktivitas Taja menggambar Saras. Hasil yang ingin

dicapai dari teknik penyuntingan tersebut adalah untuk mewujudkan keinginan penonton dengan diperlihatkannya hasil dari gambaran Taja.



Gambar 42. Taja menggambar Saras yang sedang tertidur
Sumber : Film Rectoverso (TC. 00:29:58– 00:30:40)

Teknik *eyeline match* sering digunakan pada film ini, salah satunya pada adegan Saras terkejut melihat gambar cicak di dinding yang merupakan sebuah hadiah dari Taja.

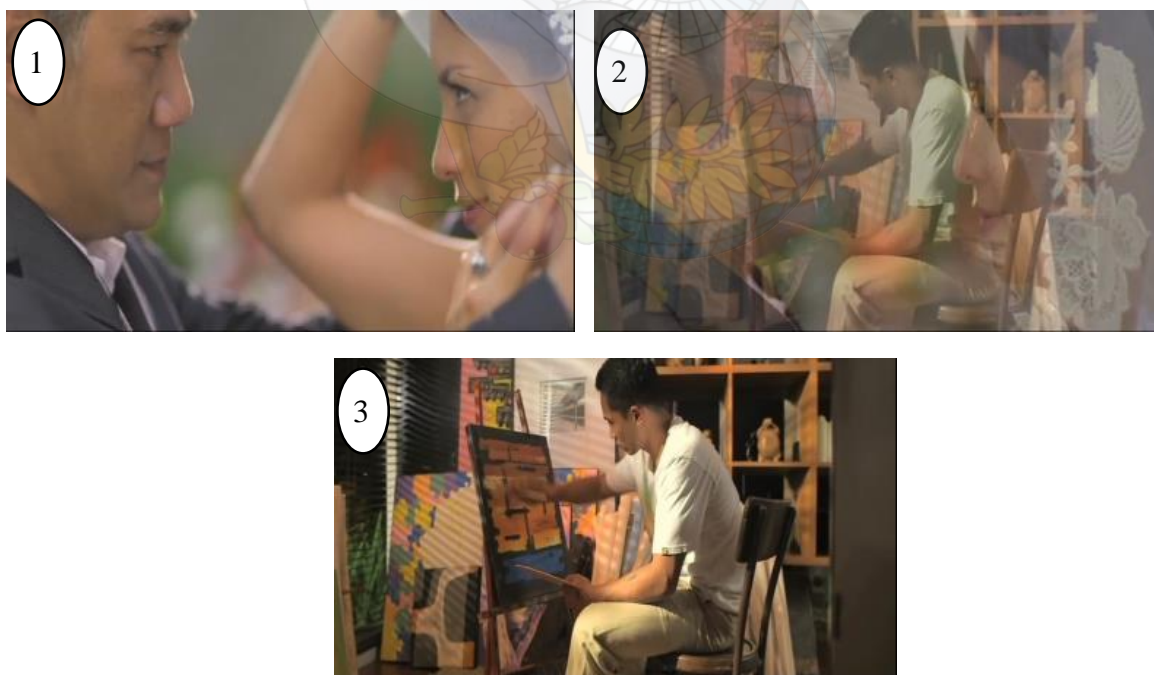


Gambar 43. Saras terkejut melihat gambar cicak di dinding
Sumber : Film Rectoverso (TC. 01:24:53– 01:25:25)

Pada *shot* pertama memperlihatkan karakter Saras melihat suatu objek dan pada *shot* kedua memperlihatkan objek yang dilihatnya. Memang sebelum *shot close up* adegan Saras melihat suatu objek, terlebih dahulu sudah diperlihatkan *full shot* dari belakang Saras yaitu gambar cicak di dinding, tetapi tidak secara jelas. Ketika *shot* ke *close up* wajah Saras maka *shot* selanjutnya ditunjukkan *close up* gambar

cicak secara jelas. Garis mata Saras yang melihat objek tersebut seolah-olah sejajar dengan objek yang dilihatnya. Hasil yang dicapai dari teknik penyuntingan ini adalah memberikan kejutan kepada Saras. Teknik *eyeline match* mendukung adegan di atas, karena dengan diperlihatkannya gambar cicak di dinding tersebut mengisyaratkan bahwa tokoh Taja sangat mencintai Saras tetapi Saras tidak menyadari hal itu. Setelah melihat gambar cicak tersebut, Saras mulai sadara bahwa cintanya Taja sangat tulus kepadanya. Gambar cicak tersebut diperlihatkan setelah *shot* Saras terkejut yang dimaksudkan untuk memberikan resolusi atau kesimpulan adegan dari cerita *Cicak di Dinding* kepada penonton.

Croos cutting yang dilakukan pada cerita ini tampak pada adegan Taja yang tidak menghadiri acara pernikahannya Irwan dan Saras. Taja lebih menyibukkan diri dengan kegiatan melukisnya.



Gambar 44. Saras dan Irwan menikah, sementara itu Taja sedang melukis
Sumber : Film Rectoverso (TC. 01:04:53– 01:05:35)

Penyambungan dua peristiwa dengan ruang dan waktu terjadinya berbeda. Ruang terjadinya pernikahan Irwan dan Saras berlangsung di sebuah tempat yang berbeda dengan Taja yang berada di sebuah ruangan lukis. Waktu kejadiannya juga berbeda karena pada penyambungan dua peristiwa tersebut menggunakan transisi *dissolve* yang digunakan untuk menunjukkan perbedaan waktu seperti terlihat pada gambar di atas. Penggunaan transisi *dissolve* sangat cocok diterapkan pada adegan tersebut, karena selain menunjukkan perbedaan waktu juga menjelaskan tempo irama pada adegan tersebut. Tempo pada adegan tersebut berlangsung lambat. Hal tersebut menggambarkan kesedihan dan kekecewaan yang dialami oleh Taja terhadap pernikahan Saras. Kekecewaan Taja dilampiaskan dengan membuat lukisan yang mewakili perasaannya. Teknik ini berhasil membuat penyambungan dua peristiwa yang bisa menciptakan sebuah konflik antar pemain dan menciptakan *suspense* atau ketegangan dengan menahan terus penonton dalam keadaan cemas saat bergerak ke arah klimaks. Penonton akan merasa simpati atau kasihan dengan tokoh Taja dengan diperlihatkan peristiwa berlangsungnya pernikahan antara Saras dan Irwan

E. Teknik *Editing* pada Cerita 5 (*Hanya Isyarat*)

Berdasarkan sinopsis yang sudah dipaparkan pada bab sebelumnya, cerita *Hanya Isyarat* ini terdapat pada TC 00:15:04-00:16:43, Al berangkat ke suatu pantai untuk bergabung dengan milis *backpacker*. Pada perkumpulan anggota tersebut Al mengagumi seseorang dari salah satu anggota milis. TC 00:32:07-00:35:52, adegan yang memperlihatkan anggota milis sedang mengobrol dan

bercanda gurau di bar pinggir pantai. TC 00:57:50-01:00:55, adegan di bar pinggir pantai memperlihatkan Al dan anggota milis sedang berkumpul dan bercerita mengenai hidupnya yang paling berkesan. TC 01:11:55-01:19:13, Raga bercerita tentang pengalaman hidupnya yang pernah mau mati. (*Flashback*) melihat cahaya putih di padang ilalang. Al bercerita bahwa dia mengagumi Raga. (*Flashback*) melihat keseruan Raga dan anggota milis ketika di pantai. TC 01:37:30-01:37:50, adegan Al bahagia karena sudah tahu Raga. Beberapa adegan pada cerita 5 tersebut menggunakan teknik dan aturan *continuity editing*, seperti *eyeline match*, *cut in & cut away*, dan *cross cutting*.

Teknik *eyeline match* merupakan teknik perpindahan *shot* yang biasa digunakan pada film. Teknik ini diperlihatkan pada adegan yang menceritakan karakter Al yang sedang mengagumi seseorang tetapi hanya terlihat dari punggungnya saja.



Gambar 45. Al memandangi sosok Raga
Sumber : Film Rectoverso (TC. 00:16:00– 00:16:39)

Teknik *eyeline match* seringkali diperlihatkan dari sudut pandang karakter Al pada cerita ini, seperti yang terlihat pada gambar 45. *Shot* pertama memperlihatkan Al sedang memperhatikan objek yang sangat dia kagumi. Pada gambar terlihat dari mata Al menyampaikan sebuah arti penting dari sosok yang

dikagumi tersebut. *Shot* kedua diperlihatkan objek yang berupa punggung seseorang, Sehingga penonton menjadi penasaran dengan siapa sosok yang dikagumi Al tersebut.

Penggunaan teknik *eyeline match* juga terdapat pada adegan Al suatu malam ikut sebuah permainan bersama anggota yang lain. Al duduk di sebelah Raga, orang yang dikaguminya. Ketika Raga bercerita mengenai masa lalunya, Al terus menatap matanya. Seolah-olah Al hanya ingin mengetahui warna mata dari Raga. Teknik *eyeline match* digunakan pada adegan Al yang terus menatap mata Raga. *Shot* pertama memperlihatkan Al sedang memandang mata Raga, kemudian disambung *shot extreme close up* mata Raga. Teknik penyuntingan ini mendukung adegan tersebut. Teknik ini juga sangat sesuai dan saling terhubung dengan adegan. Jadi, kesan yang ingin disampaikan dari penyambungan gambar tersebut adalah Al sudah mengetahui dari rasa penasarannya terhadap warna mata Raga. Jika ditarik garis, maka garis mata Al tampak sejajar dengan mata Raga. Penggunaan teknik ini sering diterapkan pada cerita *Hanya Isyarat*, karena berkaitan dengan rasa penasaran Al terhadap seseorang. Teknik *eyeline match* bisa membuat penonton memahami tentang apa yang sudah dialami dan dirasakan oleh Al, seperti yang terlihat pada gambar ini,



Gambar 46. Al terus menatap mata Raga
Sumber : Film Rectoverso (TC. 01:11:55– 01:14:15)

Teknik *cut in & cut away* diperlihatkan pada salah satu adegan, yaitu keempat laki-laki anggota millis yang sedang bercanda di bar pinggir pantai yang tampak pada gambar di bawah ini,



Gambar 47. Keempat anggota millis sedang bercanda sambil menikmati minuman
Sumber : Film Rectoverso (TC. 00:32:07– 00:35:52)

Gambar 47 (A) memperlihatkan teknik *cut in*, awalnya dari *shot* jauh ke *shot* yang lebih dekat. Pada gambar tersebut menunjukkan *long shot* kemudian disusul *medium shot* dan *close up* tangan yang mengambil botol minuman. Sedangkan gambar 47 (B) menggunakan teknik *cut away*, yaitu dari *shot* dekat ke *shot* yang jauh. *Shot* awal adalah *medium shot* kemudian *shot* berikutnya adalah *long shot*. Hal ini menjelaskan bahwa dengan beberapa tipe *shot* yang berbeda penonton bisa menangkap banyak informasi mengenai aktivitas yang dilakukan sekumpulan anggota milis pada adegan tersebut. Teknik penyuntingan menggunakan *cut away* dan *cut in* ini sesuai dengan adegan di atas. Pada awal adegan diperlihatkan lokasi mereka berada, kemudian semakin mendekat dengan terlihat aktivitas yang

mereka lakukan. Secara umum teknik seperti ini digunakan agar adegan tersebut tidak terlihat monoton, tetapi setiap penyambungan *shot* tersebut mempunyai motivasi tertentu sehingga penonton bisa merasakan aksi tersebut.

Teknik *cross cutting* digunakan pada adegan Raga yang menceritakan masa lalunya ketika dia menemukan suatu ketenangan dalam hidupnya dan Al mengagumi sosok Raga. Gambar 48 dan 49 memperlihatkan dua peristiwa yang terjadi pada lokasi dan waktu yang berbeda. Pada gambar 48 adegan Raga yang awalnya menceritakan masa lalunya menemukan suatu ketenangan dalam hidupnya setelah dia mengalami kecelakaan. *Shot* berikutnya disusul adegan saat Raga melakukan meditasi di pantai dan saat dia sedang beribadah. Gambar selanjutnya berganti lagi ke *shot* Raga sedang bercerita di bar.



Gambar 48. Raga menceritakan masa lalunya dan Al terus memperhatikannya
Sumber : Film Recto, 2013 (TC. 01:11:57– 01:14:15)



Gambar 49. Al bercerita mengenai sosok orang yang dikaguminya
Sumber : Film Recto, 2013, (TC. 01:11:57– 01:14:15)

Sama halnya dengan Al yang menceritakan tentang sosok yang dikaguminya (gambar 49), secara bergantian perpindahan *shot* saat Al sedang menggambar dan melihat sosok orang yang dikaguminya hanya dari punggungnya. Teknik *cross cutting* digunakan karena untuk mencapai suatu dramatik tertentu pada sebuah adegan. Kesan yang dihasilkan dari teknik penyuntingan ini adalah penonton dibawa ikut ke masa lalu Raga saat dia menemukan suatu ketenangan dalam hidupnya. Pesan yang ingin disampaikan kepada penonton adalah ketenangan hidup itu lebih penting daripada harta dan apapun yang dimiliki. Sama halnya dengan Al, saat Al bercerita mengenai sosok yang dikaguminya tampak sangat bahagia karena sosok itu telah ia lihat. Jadi teknik penyuntingan ini bukan hanya menciptakan suatu *interest*, tetapi juga berhasil menyampaikan pesan yang tersirat.

F. Teknik *Editing* pada Film “Rectoverso”

Jika dilihat secara utuh film “Rectoverso”, teknik penyuntingan yang digunakannya adalah *parallel editing* / *cross cutting*. Hal ini didasarkan atas lima cerita yang terdapat pada film tersebut digabung menjadi satu keutuhan. Penyambungan atau pergantian cerita yang dilakukan sangat tepat dalam memilih dan memotong tiap adegan. Proses editing diperlukan kecermatan dan kreativitas dalam menyunting sebuah gambar.

Teknik *cross cutting* pada film “Rectoverso” dilakukan dengan menyusun serangkaian lima cerita yang saling terhubung satu sama lain dalam pola bolak-balik. Setiap pemotongan adegan memberikan makna tersendiri kepada penonton,

karena pemotongan adegan yang tepat akan membuat penonton sadar dan paham terhadap kesinambungannya. Kesinambungan inilah yang diharapkan penonton pada film ini sehingga makna atau pesan yang terkandung bisa diterima. Teknik *cross cutting* bisa digunakan untuk mempertinggi *interest*, memberikan konflik, meningkatkan ketegangan, mempertinggi *suspense* yaitu dengan menahan terus penonton dalam keadaan cemas ketika bergerak ke arah klimaks dari cerita tersebut, dan membuat perbandingan antar peristiwa.

Adegan awal ketika tahap pengenalan karakter tokoh memperlihatkan pergantian adegan yang sangat tepat. Hal tersebut seperti yang terlihat pada adegan Abang yang sedang meminta pakaian kotor ke Leia, dan Abang merasa bahagia saat Leia pergi berangkat kerja. Selanjutnya disambung dengan adegan Senja yang sedang bersepeda melewati pepohonan dan rumput ilalang. Pada motif yang sama juga diperlihatkan tokoh Reggy dan Amanda yang sedang mengobrol di *café*, tiba-tiba *HP* Amanda berbunyi tetapi Amanda enggan mengangkat *HP*-nya. Penyambungan adegan berikutnya memperlihatkan *HP* Taja berbunyi yang terjadi di sebuah *café* berbeda. Hal ini secara efektif mampu memberikan informasi cerita dari setiap peristiwa di beberapa tempat yang berbeda.

Terkadang pada saat pergantian adegan, penyambungannya dilakukan menggunakan *establishing shot* baik itu ketika mengawali ataupun di akhir adegan. Hal tersebut seperti terlihat pada pergantian adegan Taja yang sendirian berada di *café* sedang memikirkan Saras, disambung dengan gambar sebuah bar yang berada di pinggir pantai.



Gambar 50. Pergantian adegan dari Taja ke *shot* bar pinggir pantai, cerita *Cicak di Dinding*
Sumber : Film Rectoverso (TC. 00:32:05– 00:32:27)

Adegan tersebut menggunakan transisi *dissolve* untuk menunjukkan bahwa adegan tersebut mengalami perubahan waktu dan tempat. *Shot* berikutnya harus berisi informasi yang baru, sehingga penonton bisa mencerna kesinambungan cerita tersebut.

Motif yang sama juga diperlihatkan ketika Leia pulang dari kerja dan bertemu dengan Hans, *shot* awalnya adalah *establish shot* suasana jalanan kota Jakarta pada waktu petang yang terlihat seperti pada gambar di bawah ini.



Gambar 51. Pergantian *shot* jalanan Jakarta ke Leia pulang kerja bertemu Hans, cerita *Malaikat Juga Tahu*. Sumber : Film Rectoverso (TC. 00:39:38– 00:40:10)

Saat memasuki klimaks terdapat konflik dengan pergantian aksi atau peristiwa dari film tersebut. Penyambungan beberapa peristiwa akan mempertinggi *suspense* penonton, maksudnya dengan menahan terus penonton dalam keadaan cemas ketika peristiwa bergerak ke arah klimaks. Ini yang terlihat pada adegan Senja sangat sedih karena tidak bisa mencegah Panca pergi, selanjutnya pergantian dengan adegan Abang yang juga sedih karena Leia tidak

ada. Penyambungan dilanjutkan dengan Al yang semakin terpuak mendengar cerita masa lalu Raga, Saras yang terkejut diberi hadiah gambar cicak di dinding oleh Taja, dan Reggy merasa keberatan dengan Amanda yang menambah minumannya tapi dia tidak berani bicara karena ingin menghargai Amanda. Teknik *cross cutting* yang digunakan tersebut untuk mempertinggi *interest* (perhatian) penonton dengan sejumlah aksi atau peristiwa yang sedang terjadi, seperti yang terlihat pada gambar 52.



Gambar 52. Pergantian adegan dari kelima cerita pada saat klimaks
Sumber : Film Rectoverso (TC. 01:06:09– 01:26:22)

Teknik *cross cutting* diterapkan pada film “Rectoverso” bisa dibilang berhasil, karena dibuat seakan-akan lima kisah yang ada memang berada dalam

satu cerita yang utuh. Lima cerita disunting dengan baik dan disusun dengan cantik. Setiap penyambungan ke cerita lain terlihat sangat tepat. Penyambungan disesuaikan dengan aksi yang dilakukan oleh setiap tokoh. Ketika tokoh sedang melakukan suatu aksi, tidak secara langsung dipotong dengan cerita lain. Aksi dibiarkan selesai dulu agar tidak mengganggu kontinuitas cerita. Terkadang pada saat penyambungan juga disesuaikan dengan instrumen lagunya. Pada satu cerita misalnya menampilkan adegan sedih dengan tempo lambat, disambung dengan adegan pada cerita lain yang juga memperlihatkan kesedihan dari tokoh. Hasil yang dicapai dari teknik penyuntingan ini adalah seolah-olah tidak ada perbedaan pada setiap cerita. Semua cerita dirangkai dengan tepat dan tidak ada kesan membingungkan. Pada setiap tahapan diperlihatkan secara berurutan mulai dari pengenalan tokoh, konflik yang terjadi, dan klimaks-nya pun dibuat secara bersamaan. Teknik penyuntingan yang seperti ini akan menuntun perasaan penonton secara bertahap hingga merasakan klimaks-nya.

Penyusunan setiap cerita didukung dengan penempatan *soundtrack* pada film yang juga memainkan peran sangat penting. *Soundtrack* yang tepat baik lirik lagu maupun *timing*-nya mampu mengalirkan emosi yang diharapkan oleh penonton. Lagu *Firasat* yang dinyanyikan Raisa sangat tepat penempatannya pada saat konflik itu terjadi. Lagu *Malaikat Juga Tahu* dari Glenn Fredly yang ditempatkan sebagai puncak klimaks film juga benar-benar menyentuh. Lagu ini seolah-olah membungkus semua kepingan-kepingan menjadi suatu gambar yang utuh, indah, dan menyentuh.

BAB V

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang dilakukan terhadap penyuntingan gambar pada film “Rectoverso”, maka pada bagian akhir skripsi ini dipaparkan kesimpulan dan saran yang berkaitan dengan penelitian ini.

A. Kesimpulan

Film “Rectoverso” merupakan film omnibus yang terdiri dari lima cerita yang disutradarai oleh lima sutradara perempuan yaitu Marcella Zalianty (*Malaikat Juga Tahu*), Rachel Maryam (*Firasat*), Happy Salma (*Hanya Isyarat*), Cathy Sharon (*Cicak di Dinding*), dan Olga Lidya (*Curhat Buat Sahabat*). Penyuntingan gambar yang digunakan dalam film ini menggunakan konsep *Continuity Editing*, yaitu untuk memastikan tercapainya kesinambungan suatu rangkaian aksi cerita sebuah adegan. Tujuannya adalah membuat penonton merasa jelas dengan jalan cerita atau tidak terganggu oleh ketidakjelasan ruang dan waktu. *Continuity Editing* digunakan agar hubungan kontinuitas naratif antar *shot* tetap terjaga. Beberapa aturan dan teknik yang digunakan untuk mencapai itu adalah Aturan 180⁰, *Shot / Reverse-shot*, *Eyeline Match*, *Establishing / Reestablishing shot*, *Match on Action*, *Point of View Cutting (POV)*, dan *Cut in*.

Secara keseluruhan teknik penyuntingan gambar yang digunakan dalam film “Rectoverso” adalah *Parallel editing / Cross cutting*. Penggunaan teknik penyuntingan ini mampu menggabungkan beberapa cerita berbeda

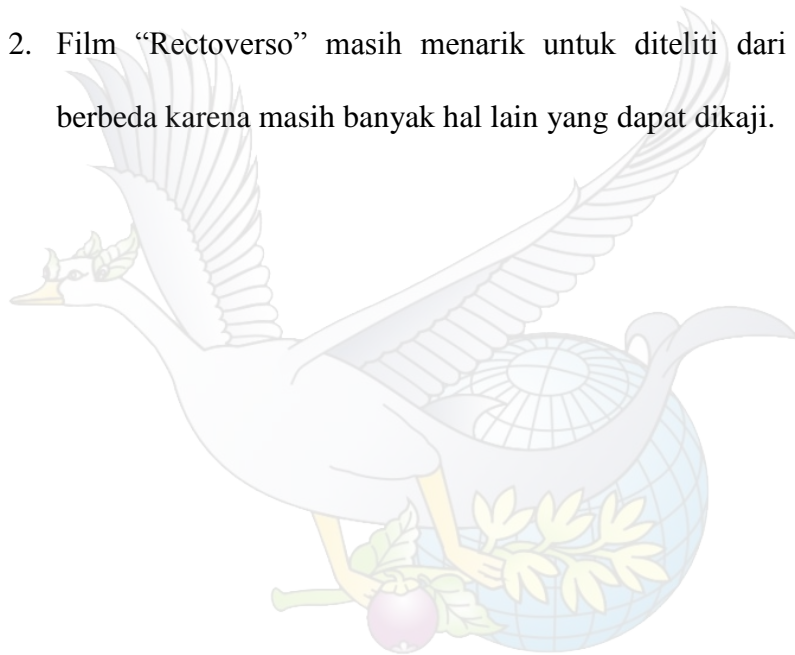
menjadi satu-kesatuan yang utuh sehingga membentuk sebuah tema besar yaitu “cinta yang tak terucap”. Semua cerita disusun sangat rapi dan halus sehingga seakan-akan tidak ada perbedaan mencolok antara cerita satu dengan yang lain. Teknik penyuntingan yang diterapkan pada film “Rectoverso” saling terhubung dengan adegan-adegan di dalamnya.

Berkaitan dengan pola pengembangan cerita, maka dalam film “Rectoverso” ini terdapat tiga tahapan, yaitu tahap permulaan, pertengahan, dan penutupan. Pada tahap permulaan dalam film ini diperlihatkan dengan pengenalan para karakter dan *setting*-nya. Tahap pertengahan muncul konflik yang terjadi antar tokoh. Tahap penutupan diperlihatkan resolusi atau tujuan akhir dari film ini. Penggabungan adegan secara bergantian dari tiap-tiap cerita dirangkai dengan berpatokan pada tahapan tersebut, hingga di bagian akhir film diperlihatkan klimaks yang bersamaan. Penyusunan dan pembangunan cerita tentu dapat dilakukan saat proses penyuntingan, inilah penting dan indahnyanya penyuntingan gambar dalam mewujudkan penceritaan pada sebuah film.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian dan analisis terhadap penyuntingan dalam film “Rectoverso”, dapat disampaikan saran bagi semua pihak yang ingin mendalami tentang film, yaitu:

1. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan semangat baru bagi peneliti berikutnya untuk menganalisis penyuntingan dalam karya film dengan pendekatan berbeda.
2. Film “Rectoverso” masih menarik untuk diteliti dari sudut kajian berbeda karena masih banyak hal lain yang dapat dikaji.



DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

- Andi, Fachruddin. 2012. *Dasar-dasar Produksi Televisi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Anton Maburi. 2010. *Manajemen Produksi Program Acara Televisi Format Acara Televisi Drama*. Depok: Mind 8 Publishing House.
- _____. 2013. *Teori Dasar Editing Produksi Program Acara Televisi & Film*. Depok: Mind 8 Publishing House.
- _____. 2010. *Manajemen Produksi Program Acara Televisi Format Acara Televisi Non Drama, News, & Sport*. Depok: Mind 8 Publishing House.
- Asrul Sani. 1992. *Cara Menilai Sebuah Film*. Jakarta : Yayasan Citra.
- HB. Sutopo. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.
- Heru, Effendy. 2009. *Mari Membuat Film*. Jakarta: Erlangga.
- Himawan, Pratista. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Ilham, Zoebazary. 2008. *Kamus Istilah Televisi dan Film*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Marselli Sumarno. 1996. *Dasar-dasar Apresiasi Film*. Jakarta: Grasindo.
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Teguh Trianton. 2013. *Film Sebagai Media Belajar*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Thompson, Roy & Cristopher Bowen. 2009. *Grammar of The Edit: Second Edition*. Burlington: Focal Press.
- Ward, Peter. 2000. *TV Technical Operations: an introduction*. Burlington: Focal Press.
- _____. 2003. *Picture Composition For Film and Television : Second Edition*. Burlington: Focal Press.

Sumber Internet

- Arul's Movie Review Blog REVIEW – Rectoverso.htm. Diakses 7 Mei 2014
- Kontemplasi Dee yang Hilang dari Rectoverso – Jakartabeat.htm. Diakses

15 April 2014

movfreak.blogspot.com. diakses 7 Mei 2014

Perjalanan Sukses Rectoverso. info-infosinema.blogspot.com. Diakses
7 Mei 2014

Ragam Rectoverso – Ketika 5 Sutradara Menerjemahkan Cinta _
Vemale.com.htm. Diakses 7 Mei 2014

Sinopsisfilmanyar.blogspot.com/2013/01/sinopsis-film-rectoverso.html. Diakses
15 April 2014

Soulthonz.wordpress.com/2013/10/16/film-omnibus. Diakses 16 April 2014
www.Indonesianfilmcenter.com

Narasumber

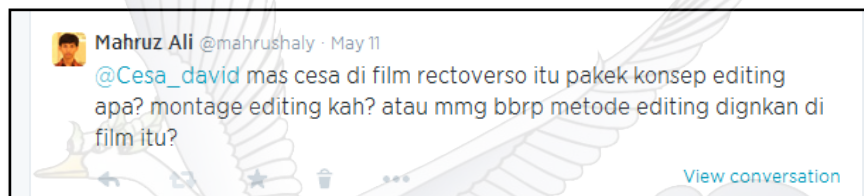
Cesa David Luckmansyah, 40 tahun, *Film Editor*, Jakarta.





LAMPIRAN

WAWANCARA VIA TWITTER DENGAN EDITOR FILM “RECTOVERSO”



LEMBAR OBSERVASI PADA FILM “RECTOVERSO”

Judul : Teknik *Editing* Pada Film “Rectoverso” dalam Mewujudkan Cerita

Peneliti : Mahrush Ali

Objek : Film *Rectoverso*

Cerita 1 (Malaikat Juga Tahu)

No.	Adegan	Time Code	Teknik / Metode Editing	Keterangan
1.	Terdengar suara biola yang sedang dimainkan Abang. Setelah puas memainkannya, Abang menaruh biola ke tempatnya. Kemudian Abang menulis sesuatu di kertas untuk meminta sabun dan diletakkan di kotak kertas. Abang kemudian ke belakang untuk mencuci baju dan meminta baju kotor ke penghuni kos untuk dicuci. Di situ Abang merasa bahagia karena ketemu Leia.	00:00:42 – 00:04:30	<p><i>Intercut</i> : penyambungan berganti-ganti yang terjadi memperlihatkan suasana rumah Abang. Juga ketika Abang memainkan biola diperlihatkan barang-barang yang terdapat dalam kamar Abang. Ketika Abang memasukkan biolanya ke tas biola, mengambil kertas lalu menulisnya dan menata kotak sabun tampak penyambungan berselang-seling.</p> <p><i>Cut in & Cut away</i>: diperlihatkan ketika abang masuk ruangan cuci (<i>shot</i> jauh) kemudian meletakkan baju ke dalam mesin cuci (<i>Shot</i> dekat). Selanjutnya berganti lagi ke <i>shot</i> yang jauh abang keluar dari ruangan tersebut.</p> <p><i>Aturan 180</i> : ketika Abang meminta pakaian cuci ke penghuni kos, lalu Abang berjalan lagi ke kamar berikutnya sesuai dengan arah geraknya. Diperlihatkan juga ketika Abang ke kamar Leia yang sedang berdialog</p> <p><i>Shot / reverse-shot</i>: terdapat pada adegan Abang meminta pakaian kotor ke kamar vita yang berganti-ganti ekspresi wajah vita dan Abang. Digunakan juga ketika Leia mengajak komunikasi dengan Abang, berganti-ganti dari Leia ngomong ke ekspresi wajah Abang.</p>	Penyambungan yang dilakukan pada adegan ini menggambarkan suasana rumah Abang dahulu, yang bermaksud pengenalan para karakter tokoh, yang diperlihatkan dengan tokoh Abang yang bermain biola, Leia yang sedang berangkat kerja, dan para penghuni kos yang lain. Beberapa tipe <i>shot</i> diperlihatkan untuk menjelaskan informasi yang banyak kepada penonton.

2.	<p>Kotak sabun Abang hilang satu. Abang panik mencarinya, sampai dia mencari ke luar rumah dan ke jalan raya. Bunda sangat khawatir Abang sendirian. Kebetulan ada Leia yang ketemu Abang di toko tepat Leia membetulkan kunci. Kemudian ditolong oleh Leia. Di rumah Abang merasa bahagia karena bisa bermain dengan Leia di taman.</p>	<p>00:16:45 – 00:22:24</p>	<p><i>Eyeline match:</i> Digunakan ketika Abang mencari kotak sabun yang hilang. Abang melihat tumpukan kotak sabun, lalu berganti tumpukan kotak sabun hilang satu. Abang melihat ke suasana kamarnya lalu berganti ke <i>shot</i> yang dilihatnya. Diperlihatkan juga ketika salah satu penghuni kos melihat kotak sabun di tangan vita. Ketika Bunda mengejar Abang juga memperlihatkan pergantian <i>shot</i> ke punggung Abang seperti sedang dikejar.</p> <p><i>Parallel editing:</i> ketika Abang berjalan ke jalanan dan tidak sempat dikejar oleh Bunda. Lalu berganti ke <i>shot</i> Bunda yang menangis karena kehilangan jejak Abang dan berganti <i>shot</i> lagi ke Abang yang terus berjalan.</p> <p><i>Shot /reverse-shot:</i> Abang yang ditolong Leia di toko. Pergantian <i>shot</i> ketika Leia berdialog dengan penjualnya. Juga ketika Abang mengembalikan sabun ke Leia, terjadi pergantian <i>shot</i> dari Abang ke Leia</p> <p><i>Match on action:</i> digunakan ketika Abang mengambil sabun begitu saja dari toko, dan penjual toko marah dan menyuruh pergi Abang. Kemudian ada Leia yang menolongnya. Abang berada pada kanan <i>frame</i> pada <i>shot</i> berikutnya berada di kiri <i>frame</i>.</p>	<p>Adegan ini menggambarkan sedikit konflik yang terjadi, yaitu kotak sabun yang hilang. Ini memperlihatkan bahwa karakter Abang adalah seorang autisme yang bisa dilihat dari perlakuannya dalam mencari barang. Kemudian karakter Bunda yang sangat perhatian & sayang dengan Abang. Serta Leia yang menaruh perhatiannya kepada Abang. teknik <i>editing</i> yang digunakan bermaksud untuk mempertinggi <i>interest</i>, sejumlah aksi yg sedang berlangsung. Dan adegan dialog yang dilakukan antara Abang dan Leia menunjukkan adanya komunikasi secara kontak langsung.</p>
3.	<p>Hans pulang ke rumah. Leia kaget kalau Hans anak dari Bunda. Kemudian Leia diajak makan malam bersama, setelah makan Leia menemani Abang di taman. Bunda mulai khawatir karena Abang suka kepada Leia. Dan Hans juga mulai</p>	<p>00:39:53 – 00:47:31</p>	<p><i>Cut in & cut away:</i> ketika Hans masuk ke rumah dan disambut oleh ibunya. <i>Shot</i> pertama FS kemudian <i>shot</i> selanjutnya MS. Juga terdapat pada adegan makan malam bersama yang memperlihatkan dari (<i>shot</i> dekat) Bunda senang ke (<i>shot</i> jauh) suasana di meja makan. Adegan berikutnya pada Leia yang berdua dengan Abang melihat langit, diperlihatkan pergantian <i>shot</i> dari dekat ke jauh dan sebaliknya. Adegan berikutnya ketika</p>	<p>Penyambungan menggunakan transisi <i>dissolve</i> pada adegan Leia yang diajak makan malam. Tujuannya untuk pergantian waktu. Adegan ini</p>

	suka dengan Leia, yang awalnya diajak pergi kerja bersama dan terpesona dengan kebaikan Leia.		<p>Abang diberi hadiah Hans dan Bunda yang ke kamar Abang yang sedang tidur. Adegan Leia yang diajak bareng berangkat kerja sama Hans. Dan Leia yang di tempat kerjanya sedang chatting dengan Hans</p> <p><i>Shot / reverse-shot:</i> pada adegan Hans melihat Leia kemudian berganti Leia yang melihat Hans.</p> <p><i>Eyeline match:</i> ketika Abang bercanda berdua dengan Leia di taman, <i>shot</i> selanjutnya Bunda melihat mereka. Serta Hans melihat mereka dari kamarnya kemudian berganti <i>shot</i> ke Abang dan Leia</p>	memperlihatkan Hans yang mulai suka dengan Leia, karena kebaikan Leia yang ditunjukkan dengan memperhatikan Abang. Teknik <i>eyeline match</i> menunjukkan pada sosok Bunda yang kagum dan khawatir dengan Leia yang perhatian ke Abang, serta Hans yang mulai menyukai Leia.
4.	Leia pergi dengan Hans makan malam di pinggir pantai. Abang sendirian di taman merasa sedih dan resah karena tidak ada Leia yang biasa menemani.	01:11:06 – 01:11:54	<p><i>Parallel editing:</i> diperlihatkan ketika Hans dan Leia menikmati suasana malam berdua di pantai. Dan Abang yang gelisah sendirian di taman. Akhirnya Abang ditemani Bunda, dan Abang tidak menghiraukan</p>	Pergantian <i>shot</i> dari Hans dan Leia ke Abang menggunakan transisi <i>dissolve</i> tujuannya untuk pergantian waktu dari sore ke malam. Juga ketika Abang ditemani Bunda, kemudian Bunda tiba-tiba menghilang.
5.	Ketika Hans dan Leia pulang, Bunda merasa sedih melihat mereka berdua memiliki rasa cinta. Ketika di kamar Leia, Bunda mencoba berbicara dengan Leia bahwa cinta Abang sangat besar. Tetapi Leia tetap memilih Hans. Di lain tempat Abang sangat gelisah di taman sendirian, dan Leia melihat dan menyadari itu.	01:26:23 – 01:32:52	<p><i>Eyeline match:</i> adegan ketika Hans pulang dengan Leia, Bunda melihat mereka berdua. Diperlihatkan pergantian <i>shot</i> dari mereka ke <i>shot</i> Bunda. Adegan berikutnya ketika Leia melihat ke laptopnya ada pesan dari Hans.</p> <p><i>Shot/reverse-shot:</i> <i>shot</i> berganti-ganti pada saat adegan Bunda yang berbicara dengan Leia.</p> <p><i>Parallel editing:</i> pergantian <i>shot</i> dari kamar Leia ke ruang lan. Hans yang mendengar percakapan Bunda dan Leia.</p> <p><i>Cut away:</i> ketika Abang gelisah di taman sendirian, dari <i>shot</i> dekat FS ke <i>shot</i> jauh LS.</p>	Teknik yang digunakan pada adegan ini memperlihatkan adanya konflik batin yang dialami Bunda saat melihat Hans dan Leia berciuman di mobil. Kemudian Bunda yang mencoba berkomunikasi langsung dengan Leia dan Hans mendengarkan percakapan mereka. Penyambungan <i>shot</i> yang

				berbeda tempat untuk menunjukkan intensitas dramatic.
6.	Seperti biasa setiap hari Abang meminta pakaian kotor ke kamar Leia. Abang terkejut dan kaget karena kamar Leia sudah kosong. Abang sedih dan gelisah dengan menunjukkan sikap agresifnya. Bunda juga sedih melihat Abang yang seperti itu, dan Bunda berusaha menenangkan Abang. Di lain tempat Leia menemukan amplop yang berisi tulisan dari Abang. Leia pun meneteskan air mata.	01:34:42 – 01:36:44, 01:38:47 – 01:39:29, 01:40:10 – 01:42:46	<p><i>Intercut</i>: pergantian <i>shot</i> saat Abang sedih Leia pergi dari kos. Memperlihatkan perlakuan agresif Abang yang sedang sedih. Kemudian diperlihatkan Bunda yang merasakan kesedihan Abang.</p> <p><i>Parallel editing</i>: pergantian <i>shot</i> saat Abang sedih dipeluk Bunda ke gambar Leia yang di tempat lain juga sedih karena melihat tulisan Abang. kemudian berganti gambar lagi ke Abang dan Bunda yang masih sedih.</p> <p><i>Cut in & cut away</i>: ketika Leia menemukan amplop diperlihatkan secara pergantian <i>shot</i> dari jauh ke dekat dan sebaliknya.</p>	Pergantian <i>shot</i> dari Leia ke Abang dan Bunda menggunakan <i>dissolve</i> . Teknik <i>parallel editing</i> Membuat perbandingan antara tokoh Abang dan Leia. Maksudnya untuk menggambarkan suasana hati yang dialami tokoh dengan merasakan kesedihan yang luar biasa. Penyambungan <i>cut to cut</i> untuk memperlihatkan aksi yang dilakukan oleh Abang.

Cerita 2 (Firasat)

No.	Adegan	Time Code	Teknik / Metode Editing	Keterangan
1.	Senja sedang menikmati suasana alam dengan bersepeda melewati rumput ilalang dan pepohonan. Sesampai di rumah Senja membuat kue dan gosong. Akhirnya ibunya datang dan meneruskan pekerjaan Senja. Senja pergi ke klub firasat dengan membawa kue titipan dari ibunya	00:04:31 – 00:07:01	<i>Cut in & cut away</i> : diperlihatkan dari tangan Senja (CU) kemudian ke <i>shot</i> jauh LS Senja bersepeda di jalanan yang banyak pepohonan. Kemudian ke <i>shot</i> wajah Senja dan kembali lagi ke <i>shot</i> jauh memperlihatkan suasana jalanan. Adegan berikutnya ketika Senja di dapur bersama Ibu yang memperlihatkan pergantian <i>shot</i> . Serta adegan Senja yang mau pergi dengan menggunakan sepeda, <i>shot</i> sebelumnya Senja memasukkan roti kemudian <i>shot</i> selanjutnya ke Senja mengecek ban sepeda (MS)	Adegan ini menunjukkan pengenalan terhadap tokoh Senja dan Ibunya. Senja diperlihatkan melalui aksinya bersepeda, dan Ibunya yang tiba-tiba keluar saat Senja membuat kue. Menggunakan aturan kesinambungan cerita

			<p><i>Shot/reverse-shot</i>: adegan ketika Senja berdialog dengan ibunya memperlihatkan pergantian <i>shot</i> dari Senja ke Ibu.</p> <p>Aturan 180: adegan Senja bersama Ibunya di dapur sedang berdialog dan Senja yang akan keluar dari dapur.</p>	<p>untuk mempermudah dalam mengenali karakter tokoh.</p> <p>Perpindahan ke wajah Senja memakai <i>dissolve</i> untuk memperlihatkan pergantian waktu yang tidak lama.</p>
2.	Senja berkumpul di klub “firasat” yang dipimpin oleh Panca. Ketika Panca bertanya kalau ingin membuat kue bareng Senja. Senja merasa grogi dengan menyenggol kursi yang sudah dibereskan. Selang berapa lama Senja mimpi buruk dan ibunya berusaha menenangkan dia dan menemani Senja tidur.	00:22:25 – 00:27:04	<p>Aturan 180: adegan ketika Senja berkumpul dengan klub “firasat”, posisi Panca selalu di sebelah kiri frame.</p> <p><i>Shot/reverse-shot</i>: adegan salah satu anggota klub bertanya dan Panca menjawabnya. Diperlihatkan pergantian <i>shot</i> dari Panca ke anggota. Berikutnya adegan ketika Senja ngomong dengan Panca ketika membereskan kursi.</p> <p><i>Montase editing</i>: ketika Senja sedang tidur dan mimpi buruk yang tubuhnya mengeluarkan air dan Senja tenggelam. Memperlihatkan symbol yang berarti Senja merasakan hal buruk akan terjadi pada dirinya.</p> <p><i>Cut in</i>: ketika Senja ditemani tidur oleh Ibunya. memperlihatkan <i>shot</i> dari jauh (LS) ke wajah Senja yang tidur (MS)</p>	<p>Adegan di mana semua orang berkumpul melingkar untuk berdiskusi.</p> <p>Penyambungan <i>shot</i> yang dilakukan ketika berdialog sangat untuk menunjukkan siapa yang sedang berbicara dan memperhatikan.</p> <p>Beberapa tipe <i>shot</i> diperlihatkan agar informasi secara jelas bisa tersampaikan.</p>
3.	Ibu membangunkan Senja yang masih tidur. Terdengar suara bel rumah berbunyi, ternyata ada Panca yang mau mengajak keluar Senja. Panca mengajak ke tepi danau untuk menikmati suasana alam di sana sambil mengobrol masalah firasat sekaligus pamitan untuk balik ke Padang minggu depan.	00:47:32 – 00:54:29	<p><i>Cut in & cut away</i>: pergantian <i>shot</i> dari jauh ke <i>shot</i> dekat pada adegan Senja yang dibangunkan Ibunya, begitupun sebaliknya. Pergantian <i>shot</i> pada adegan ketika Senja bercermin dan melihat cermin yang sedikit pecah. Diperlihatkan dari MS ke CU tangan Senja memegang cermin yang retak. Berikutnya ada adegan Panca yang melihat ban sepeda, dari <i>shot</i> CU tangan Panca yang memegang ban ke MS tubuh Panca</p> <p><i>Shot/reverse-shot</i>: adegan Senja sedang berbicara dengan Ibunya yang diperlihatkan secara pergantian <i>shot</i>nya. Serta adegan Panca yang bersama Senja ke pinggir pantai sedang mengobrol masalah</p>	<p>Konflik sudah mulai terlihat pada adegan ini.</p> <p>Diperlihatkan dialog-dialog antara Senja dg Ibunya, serta Senja dg Panca yang menunjukkan suatu pembicaraan yang serius sampai mereka mengajak pergi ke pinggir danau. Awal konflik terjadi</p>

			<p>firasat.</p> <p><i>Eyeline match</i>: panca menunjuk ke awan kemudian berganti <i>shot</i> ke awannya.</p> <p>Aturan 180: adegan Senja yang berdialog dengan Panca dan Senja yang berdialog dengan Ibunya diperlihatkan tidak melewati garis imajiner. Objek selalu berada pada posisi yang benar, seperti Senja yang selalu di kiri frame.</p>	<p>ditunjukkan dengan Panca yang menyuruh Senja untuk melihat Awan. Saat sedang duduk dan berdialog secara konsisten posisi Panca selalu berada di kanan <i>frame</i>, yang menunjukkan tidak melanggar garis imajiner.</p>
4.	<p>Di ulang tahun klub “firasat” yang kedua. Senja mencoba mencegah Panca untuk tidak pergi ke Padang besok, karena Senja merasakan firasat buruk terhadap Panca. Tapi Panja tetap kokoh dengan keputusannya. Akhirnya Senja pulang dengan rasa sedih. Ibunya menenangkan Senja.</p>	<p>01:06:09 – 01:11:04</p>	<p><i>Cut in & cut away</i>: adegan ketika Senja menyiapkan nasi tumpeng untuk ulang tahun klubnya. <i>Shot</i> bergantian dari jauh ke dekat dan sebaliknya. Juga adegan Ibu yang sedih melihat keadaan hujan dan Senja berada di luar, diperlihatkan dari FS ke CU wajah Ibu.</p> <p>Aturan 180: ketika Panca berdialog dengan Senja garis imajiner adegan ketika Senja menyiapkan nasi tumpeng untuk ulang tahun klubnya. Serta ketika Panca berdialog dengan Senja diperlihatkan <i>shot</i>-nya tidak melewati garis imajiner.</p> <p><i>Shot/reverse-shot</i>: adegan Senja sedang berbicara dengan Panca yang diperlihatkan secara pergantian <i>shot</i>nya.</p>	<p>Adegan yang berisi banyak dialog yang diperlihatkan antara Panca dan Senja yang sedang berdebat mengenai kepulangannya ke Padang. <i>Shot</i> dilakukan secara bergantian agar bisa mengerti ekspresi wajah yang dialami oleh mereka.</p>
5.	<p>Panca pergi ke Padang dengan naik taksi</p>	<p>01:34:01 – 01:34:34</p>	<p><i>Cut in & cut away</i> : pada saat Panca mengunci pintu diperlihatkan <i>shot</i> CU tangan Panca dan FS Panca berjalan keluar. Kemudian Panca masuk mobil dengan FS ke <i>shot</i> MS Panca di dalam mobil.</p>	<p>Penyambungan agar bisa dipahami adegan yang disajikan dengan tipe <i>shot</i> yang berbeda</p>
6.	<p>Ibu memberikan titipan dari Panca kepada Senja. Senja sedih dan memeluk ibunya.</p>	<p>01:37:51 – 01:38:45,</p>	<p><i>Parallel editing</i>: ketika Senja mengingat adik dan ayahnya kemudian berganti <i>shot</i> ke Panca.</p> <p><i>Shot / reverse-shot</i>: adegan Ibu yang memberikan titipan Panca untuk Senja diperlihatkan secara bergantian <i>shot</i> ekspresi wajah Ibu dengan <i>shot</i> ekspresi Senja.</p>	<p>Pada <i>parallel editing</i> perpindahan <i>shot</i> menggunakan <i>dissolve</i>, yang maksudnya untuk mempertinggi <i>interest</i> dengan aksi yang dialami oleh Panca dan Senja</p>

7.	Senja di pinggir danau membaca buku yang diberi dari Panca. Akhirnya senja pergi, di tengah jalan Senja jatuh ditabrak kendaraan. Di taxi Panca merasakan kesedihan.	01:39:31 – 01:40:09	<p><i>Cut in & cut away:</i> pergantian <i>shot</i> Senja berada di pinggir danau LS ke wajah Senja CU.</p> <p><i>Parallel editing:</i> pergantian <i>shot</i> saat Senja jatuh ke Panca yang sedang di dalam mobil dengan rasa sedih</p>	Perpindahan <i>shot</i> pada <i>parallel editing</i> dengan menggunakan <i>dissolve</i> . Tujuannya untuk menggambarkan keadaan yang berbeda dari Panca dan Senja
----	--	---------------------	---	---

Cerita 3 (Curhat Buat Sahabat)

No.	Adegan	Time Code	Teknik / Metode Editing	Keterangan
1.	Amanda curhat masalah pacar-pacarnya dengan sahabatnya Reggy di café.	00:07:09 – 00:08:38, 00:10:33 – 00:11:45, 00:35:53 – 00:36:11, 00:37:28 – 00:37:53, 00:38:46 – 00:39:35, 00:54:30 – 00:55:37, 00:56:01 – 00:57:49	<p>Aturan 180: adegan Amanda yang curhat dengan Reggy yang diperlihatkan <i>shot</i>-nya tidak melewati garis imajiner.</p> <p><i>Shot / reverse-shot:</i> pergantian <i>shot</i> dari Amanda dan Reggy saat mereka sedang mengobrol</p> <p><i>Cut in & cut away:</i> <i>cut in</i> - ketika Amanda menunjuk ke jaket Reggy CU. <i>Cut away</i> – ketika HP (CU) Amanda bunyi dan berganti MS Reggy dan Amanda. Juga ketika HP Amanda berbunyi lagi kemudian dimasukkan ke dalam tempat air CU</p>	Adegan ini memperlihatkan dialog antara Reggy dan Amanda dengan duduk di sofa. Pergantian <i>shot</i> dilakukan pada saat mereka bergantian bicara tanpa melanggar garis imajiner. Beberapa tipe <i>shot</i> juga ditampilkan untuk menunjukkan kekesalan batin yang dialami oleh Amanda.
	Amanda menuangkan minuman beralkohol lagi ke gelas dan gelas Reggy. Serta memberi hadiah sebuah lagu ke Reggy dengan bernyanyi di panggung	01:19:14 – 01:21:00, 01:21:11 – 01:21:29, 01:21:45 – 01:22:06	<p><i>Cut in & cut away:</i> Amanda menuangkan minuman ke gelas (FS) ke CU gelas, kemudian MS lagi.</p> <p><i>Eyeline match:</i> Amanda yang melihat Reggy duduk dan garis mata Reggy sejajar yang melihat Amanda saat bernyanyi.</p>	Di mana Amanda yang sedang bernyanyi dan Reggy yang memperhatikannya dengan arah sejajar garis matanya.

2.	(Flashback) Amanda sedih karena pacarnya selingkuh dan curhat ke Reggy di tempat fotocopy.	00:08:39 – 00:10:32	<p><i>Shot / reverse-shot:</i> Amanda yang curhat dengan Reggy di tempat fotocopy yang <i>shot</i>-nya diperlihatkan pergantian dari reaksi Amanda dan reaksi Reggy.</p> <p><i>Eyeline match:</i> adegan ketika Reggy melihat pengunjung fotocopy yang diperlihatkan dari <i>shot</i> dari mata Reggy kemudian <i>shot</i> selanjutnya ke pengunjung.</p>	Penyambungan <i>shot</i> yang dilakukan untuk menunjukkan keadaan Reggy yang selalu perhatian kepada Amanda dan rasa malu yang dialami Reggy karena pengunjung fotokopi dibiarkan saja.
3.	(Flashback) Amanda mengenalkan pacar barunya yang ketua senat kepada Reggy di tempat fotocopy.	00:36:12 – 00:37:27	<p><i>Intercut:</i> penyambungan berselang-seling pada adegan tersebut</p> <p><i>Eyeline match:</i> ketika mata Reggy melihat ke Ibunya dan berganti ke <i>shot</i> Ibunya.</p> <p><i>Shot/reverse-shot:</i> pergantian <i>shot</i> pada pacar baru Amanda, Amanda, dan Reggy ketika berbicara.</p>	Penyambungan yang berselang-seling untuk menunjukkan suasana pada tempat fotokopi Reggy. Serta adegan berdialog yang berganti-ganti agar kesannya satu sama lain saling merespon.
4.	(Flashback) Ketika Amanda makan sate bersama Reggy. Pacar Amanda datang dengan keadaan mabuk dan muntah ke jaketnya Reggy	00:37:54– 00:38:45	<i>Cut away:</i> awalnya MS Amanda dan Reggy berdua kemudian ke LS ketika pacar Amanda datang dengan keadaan mabuk.	Diperlihatkan dengan <i>shot</i> yang semakin menjauh, agar suasana jalanan saat pacar baru Amanda menghampiri Amanda dan Reggy.
5.	(Flashback) Reggy merawat Amanda yang sedang sakit	00:55:38 – 00:56:00, 01:21:30 – 01:21:44, 01:22:07 – 01:23:11	<p><i>Croos cutting :</i> ketika adegan Reggy merawat Amanda berganti <i>shot</i> ke café yang Amanda sedang bernyanyi.</p> <p><i>Cut in:</i> pergantian <i>shot</i> ketika Reggy melihat Amanda dengan kasihan ke wajah Amanda CU kemudian CU lagi ke tangan.</p>	Penyambungan dua peristiwa yang tujuannya untuk lebih emosional dan intensitas dramatiknya lebih kena kepada penonton.
6.	(Flashback) Reggy berangkat dari tempat fotocopy-nya menuju rumah Amanda	01:21:01 – 01:21:10,	<i>Establishing / reestablishing shot:</i> <i>shot</i> jarak jauh memperlihatkan suasana jalan yang ada tempat fotocopy Reggy kemudian <i>shot</i> selanjutnya Reggy menaiki motornya dan kembali memperlihatkan <i>shot</i> jauh LS ketika Reggy berangkat	Memperlihatkan suasana jalanan dan aksi dari tokoh kemudian kembali lagi ke suasana jalanan

7.	Reggy ke toilet sedang muntah-muntah	01:22:45 – 01:22:49	<i>Cross cutting</i> : pergantian adegan dengan Amanda yang masih bernyanyi dan ketika Amanda sedang sakit	Menggunakan <i>dissolve</i> untuk memberikan tekanan emosional
8.	Amanda sedang menunggu Reggy, Reggy kelihatan pucat setelah kembali dari toilet. Amanda melihat Reggy dengan sedih	01:32:59 – 01:33:59, 01:37:10 – 01:37:29	Aturan 180: pergantian <i>shot</i> ketika Amanda bertanya ke Reggy ke <i>shot</i> dari depan tanpa melanggar garis imajiner. <i>Cross cutting</i> : pergantian adegan ketika Reggy merawat Amanda dengan tulus saat sakit	Manggunakan transisi <i>dissolve</i> dalam pergantian adegan untuk menambah dramatis keadaan sedih yang diikuti dengan <i>soundtrack</i> yang tepat.

Cerita 4 (Cicak di Dinding)

No.	Adegan	Time Code	Teknik / Metode Editing	Keterangan
1.	Di suasana café, terlihat Taja yang sedang duduk sendirian dengan minuman di mejanya. Taja terpesona melihat Saras. Saras menghampiri Taja dan mengajak kenalan. Setelah kenalan Saras mengajak Taja untuk bercinta di tangga. Taja kaget melihat tattoo cicak di pinggang Saras	00:11:46 – 00:15:03	Aturan 180: adegan Taja menelpon, pergantian <i>shot</i> yang tanpa melewati garis imajiner. <i>Eyeline match</i> : mata Taja melihat ke Saras dengan garis yang sejajar dari mata dan pergantian <i>shot</i> Saras juga melihat balik ke Taja. <i>Shot/reverse-shot</i> : ketika Taja mengajak berkenalan Taja diperlihatkan dengan <i>shot</i> secara pergantian. <i>Cut in</i> : <i>shot</i> suasana café ke <i>shot</i> Taja sedang minum CU <i>Cut away</i> : ketika Taja berciuman dengan Saras dari <i>shot</i> dekat ke jauh FS.	Penyambungan beberapa <i>shot</i> yang bertujuan untuk memperlihatkan suasana <i>café</i> tersebut, dan rasa kagum yang ditunjukkan dengan melihat seorang perempuan. Pada saat berdialog diperlihatkan secara pergantian agar karakter salin terlihat.
2.	Di café berbeda Taja tidak sengaja ketemu lagi dengan Saras. Setelah lama mengobrol dan bercanda di café tersebut. Taja mengajak Saras menginap semalam. Keesokan hari	00:27:05 – 00:32:05	<i>Cut in & cut away</i> : Saras tidak sengaja bertemu Taja diperlihatkan dari kejauhan pintu masuk kemudian berganti <i>shot</i> ke lebih dekat dengan berjalan ke Taja. Dari <i>shot</i> CU Taja ke suasana dalam café LS. Adegan Taja dan Saras yang bercanda di café dari <i>shot</i> jauh ke	<i>Shot</i> yang semakin dekat dan jauh diperlihatkan untuk menambah <i>interest</i> agar tidak membosankan. Menggunakan <i>dissolve</i>

	Taja menggambar Saras yang tertidur. Ketika Taja ke belakang untuk membuat minuman. Saras menghilang tidak ada. Taja sedih.		<p><i>shot</i> dekat.</p> <p>Serta adegan Taja di <i>café</i> sendirian, awalnya LS kemudian ke tangan Taja CU yang sedang menggambar dan <i>shot</i> ke wajah Taja lagi</p> <p><i>Shot/reverse-shot</i>: taja mengobrol dengan Saras diperlihatkan dengan <i>shot</i> secara bergantian</p>	<p>saat Taja masih dengan Saras di <i>café</i> tujuannya untuk memotong waktu yang lama.</p> <p>Pergantian <i>shot</i> ke tangan juga menggunakan <i>dissolve</i></p>
3.	Pada pameran lukisannya Taja, bang Irwan memperkenalkan calon istrinya. Taja kaget karena calon istrinya adalah Saras. Akhirnya Taja tidak menghadiri pernikahan mereka. Taja mengisi waktunya dengan melukis.	01:00:56 – 01:06:07	<p><i>Intercut</i>: memperlihatkan suasana di dalam pameran dengan pergantian <i>shot</i> dari beberapa pengunjung pameran</p> <p><i>Shot/reverse-shot</i>: ketika Taja berbicara dengan Saras yang diperlihatkan secara bergantian <i>shot</i>-nya.</p> <p><i>Cross cutting</i>: pergantian adegan ketika Irwan yang sedang melaksanakan pernikahan dengan Saras dan Taja tidak datang dengan sibuk melukis.</p>	Pergantian dalam <i>cross cutting</i> menggunakan transisi <i>dissolve</i> , yang artinya memperlihatkan dua keadaan yang berbeda yang dialami Taja dan Saras. Untuk meningkatkan ketegangan pada adegan tersebut.
4.	Saras terkejut dengan gambar cicak di dinding kamar ketika lampu dimatikan. Ternyata gambar tersebut hadiah dari Taja.	01:23:23– 01:26:22	<p><i>Intercut</i>: penyambungan bergantian antara Irwan dan Saras.</p> <p><i>Eyeline match</i>: <i>shot</i> Saras yang melihat ke tembok kemudian <i>shot</i> selanjutnya diperlihatkan tembok yang ada gambar cicak.</p>	Pergantian <i>shot</i> untuk memperlihatkan suatu objek yang dilihat, agar lebih dapat dipahami.
5.	Taja sendiri merasakan kesedihan di <i>café</i> yang awal Taja dan Saras bertemu	01:36:44 – 01:37:09	Penyambungan menggunakan <i>dissolve</i> di tempat <i>café</i> ketika Taja dan Saras pertama kali bertemu. Tujuannya untuk pergantian waktu karena di dalam <i>café</i> tersebut sudah berganti hari yang diperlihatkan dari baju yang dipakai Taja.	Pada adegan akhir memperlihatkan Taja yang sangat sedih dan kecewa terhadap Saras.

Cerita 5 (Hanya Isyarat)

No.	Adegan	Time Code	Teknik / Metode Editing	Keterangan
1.	Al berangkat ke suatu pantai untuk bergabung dengan milis <i>backpacker</i> . Di situ Al mengagumi seseorang dari salah satu anggota milis tersebut.	00:15:04 – 00:16:43	<i>Intercut</i> : penyambungan bersalng-seling ketika Al sedang persiapan berangkat. Adegan ketika memperlihatkan suasana pantai yang <i>shot</i> -nya bergantian. <i>Eyeline match</i> : adegan Al yang melihat seseorang yang dikagumi yang diperlihatkan sejajar dengan garis mata	Penyambungan tipe-tipe <i>shot</i> yang berbeda untuk menyampaikan informasi yang banyak. Pergantian <i>shot</i> dari awal mau berangkat kemudian ke suasana pantai menggunakan transisi <i>dissolve</i> , untuk memperpendek waktu
2.	Anggota milis sedang mengobrol dan bercanda gurau di bar pinggir pantai	00:32:07 – 00:35:52	<i>Eyeline match</i> : Al terus memandang ke punggung orang yang dikaguminya. <i>Cut in & cut away</i> : anggota milis sedang bercengkrama satu sama lain diperlihatkan pergantian <i>shot</i> dari yang jauh ke <i>shot</i> yang dekat, kembali lai dari <i>shot</i> dekat ke <i>shot</i> yang jauh.	Adegan di mana Al yang terus memperhatikan punggung Raga yang sejajar dengan garis matanya. Serta penyambungan <i>shot</i> untuk memperlihatkan masing-masing ekspresi wajah dari anggota milis.
3.	Di bar pinggir pantai Al dan anggota milis sedang berkumpul dan bercerita mengenai hidupnya yang paling berkesan	00:57:50 – 01:00:55	<i>Cut in & cut away</i> : anggota milis sedang bercengkrama satu sama lain diperlihatkan pergantian <i>shot</i> dari yang jauh ke <i>shot</i> yang dekat, kembali lai dari <i>shot</i> dekat ke <i>shot</i> yang jauh. <i>Intercut</i> : saat salah satu anggota milis bercerita dan berganti <i>shot</i> ke ekspresi wajah anggota lain	Pada saat bercerita kadang menggunakan transisi <i>dissolve</i> dalam pergantian <i>shot</i> -nya. Kesannya untuk lebih dramatis dan disesuaikan dengan instrument lagunya.
4.	Raga bercerita tentang pengalaman hidupnya yang pernah mau mati. (<i>Flashback</i>) melihat cahaya putih di	01:11:55 – 01:19:13	<i>Cross cutting</i> : Raga bercerita mengenai masa lalunya kemudian berganti adegan <i>flashback</i> . Al juga menceritakan ketika dia mengagumi anggota milis.	Pergantian peristiwa pada <i>cross cutting</i> menggunakan <i>dissolve</i>

	<p>padang ilalang. Al bercerita bahwa dia mengagumi Raga. (<i>Flashback</i>) melihat keseruan Raga dan anggota milis ketika di pantai.</p>		<p><i>Flashback</i> orang yang dikaguminya.</p> <p><i>Intercut</i>: saat salah satu anggota milis bercerita dan berganti <i>shot</i> ke ekspresi wajah anggota lain.</p> <p><i>Cut in & cut away</i>: Raga menyalakan lilin CU kemudian berjalan maju untuk menaruhnya ke meja kemudian CU lilin diletakkan. (<i>flashback</i>). Dan adegan ketika Raga mematikan lampu LS kemudian ke <i>shot</i> Raga dan kawan-kawannya.</p>	<p>untuk menunjukkan perbedaan waktu saat masa lalu dengan sekarang. Saat <i>flashback</i> diperkaya dengan tipe <i>shot</i> yang berbeda untuk menunjukkan aksi yang dilakukan oleh Raga</p>
5.	Al bahagia karena sudah tahu Raga.	01:37:30 – 01:37:50	<p><i>Eyeline match</i>: <i>shot</i> Al melihat ke Raga kemudian <i>shot</i> selanjutnya ke tubuh Raga.</p>	<p>Teknik yang bertujuan untuk menggambarkan rasa kebahagiaan yang dialami Al setelah bisa tahu wajah di balik punggung tersebut.</p>

